

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 8, Nomor 2, September 2018

-
- 161—169 : Model Penjelasan Lema Kosakata Dialek dalam *Kamus Basa Sunda* R. A. Danadibrata
Wahya
- 170—178 : An Analysis of The Conceptual and Connotative Meanings In
"Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala" Short Story
Merina Devira, Chairuddin, Afrida
- 179—192 : Representasi Tubuh *Transman* dalam Film *3 Generations*
Dini Eka Firmansyah, Aquarini Priyatna, Lina Mellinawati Rahayu
- 193—204 : Eksistensi Verba dalam Kajian Bahasa Indonesia
Agus Nero Sofyan
- 205—212 : Perbandingan Interjeksi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin
Uray Afrina
- 213—222 : Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus
Cecce Soparna, Erlina Zulkifli Mahmud, Asri Soraya Afsari
- 223—237 : Peran Agentif dalam Slogan Bank di Negara Frankofon: Kajian Semantis
Gilang Januarsyah, Vincentia Tri Handayani
- 238—248 : Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi
Rengganis Citra Cenderamata, Agus Nero Sofyan
- 249—262 : Analisis Aspek Nasionalisme pada Film *1911 Revolution* (辛亥革命)
Liana Dewi Sibarani, Rudiansyah, Julina
- 263—270 : Kesalahan Ejaan pada Hasil Ketikan Aksara Sunda di Komputer
dengan Menggunakan Font Aksara Sunda Berbasis Silabis
Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Runimat
- 271—280 : Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwani
Suci Purnama Cahyani, R. Yudi Permadi, Nana Suryana
- 126—135 : Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing Terhadap Budaya Sunda
dalam Hubungan Lintas Budaya
Muhamad Adji, Taufik Ambora, Tatang Suparman
-

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Gedung A Lantai I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax (022) 7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id
ISSN: 2085-4838

ISSN: 2085-4838

METAHUMANA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 8, Nomor 2, September 2018

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penanggung Jawab

Manajer Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama

Mitra Bestari

Cece Sobarna (Unpad)
Tajudin Nur (Unpad)
Eva Tuckytasari Sujatna (Unpad)
Aquarini Priyatna (Unpad)
Lina Meilinawati Rahayu (Unpad)
Teddi Muhtadin (Unpad)
Nani Sunarni (Unpad)
R. Muhammad Mulyadi (Unpad)

Pemimpin Redaksi

Nani Darmayanti

Anggota Redaksi

Riza Lupi Ardiati
Ooh Hodijah
Erlina
Baban Banita
Trisna Gumilar
M. Adji
Asri Soraya Afsari
Hilman Fauzia
Mega Subekti
Indra Sarathan
Randy Ridwansyah

Administrasi

Mukhlisin

Alamat

Gedung A Lantai 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax 022-7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id

Metahumaniora merupakan jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan budaya yang menjembatani pemikiran-pemikiran kritis menyangkut kemanusiaan yang mengedepankan manusia sebagai insan bermartabat.

Metahumaniora terbit tiga kali setahun.

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL METAHUMANIORA

- Redaksi menerima artikel hasil penelitian/kajian teori (*teoretical review*) yang setara penelitian dengan lingkup bidang bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan filologi. Artikel bersifat orisinal dan belum dipublikasikan dalam bentuk apa pun (dibuktikan dengan surat pernyataan penulis).
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan ditik dengan huruf Book Antiqua 10pt dengan jarak 1 spasi pada kertas berukuran B5 dengan margin 2-2-2-2. (khusus Abstrak dan *Abstract* ditulis 9pt 1 spasi).
- Judul ditulis dengan huruf kapital 12 pt dan ditebalkan (*Bold*). Judul Bab ditulis dengan huruf kapital 10pt dan ditebalkan (*Bold*). Subbab ditulis dengan huruf tidak-kapital 10pt dan ditebalkan.
- Jumlah halaman artikel minimal 4.000 kata atau 10 halaman dan maksimal 6.000 kata atau 15 halaman (termasuk Daftar Pustaka).
- Sistematika penulisan artikel terdiri dari: JUDUL, ABSTRAK, *ABSTRACT*, BAB I PENDAHULUAN, BAB II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI, BAB III HASIL DAN BAHASAN, BAB IV PENUTUP, UCAPAN TERIMA KASIH, DAFTAR PUSTAKA.
- Hasil penelitian yang dilengkapi dengan foto lapangan, gambar, tabel, grafik, dsb., teknis penulisan harus mengikuti pedoman yang ditetapkan Jurnal Metahumaniora.
 - Kajian pustaka dilengkapi dengan sekurang-kurangnya 10 sumber tertulis yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka (Disarankan mengutip minimal 1 artikel yang ada di Jurnal Metahumaniora).
- Penulis dapat melakukan *copy-paste* artikel ke dalam *template* Panduan Jurnal METAHUMANIORA terbaru. Bagian yang di-*copy* dari artikel kemudian di-*paste special*, dan pilih menu *unformatted text*. File *template* disediakan redaksi.
- Artikel yang masuk akan (1) diedit oleh Dewan Redaksi terkait dengan format penulisan dan (2) ditinjau substansinya oleh Mitra Bestari yang sesuai dengan kepakarannya. Dewan Redaksi berhak menolak artikel yang formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan, gaya selingkung, dan substansinya tidak memenuhi syarat berdasarkan hasil telaah Mitra Bestari.

Judul

Judul harus mencerminkan inti dari isi tulisan, bersifat spesifik, efektif, dan panjangnya maksimal 11 kata.

Identitas Penulis

Identitas penulis terdiri dari (1) nama penulis tanpa gelar,
(2) afiliasi lembaga (nama lembaga tempat penulis bekerja), dan
(3) alamat surel penulis utama.

Abstrak

Abstrak diletakkan di bawah alamat surel. Abstrak bukan ringkasan, melainkan esensi isi keseluruhan tulisan yang di dalamnya memuat: (1) tujuan penelitian; (2) metode yang digunakan; (3) pernyataan singkat hasil yang diperoleh; (4) simpulan. Panjang abstrak antara 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam bentuk 1 paragraf. Ditulis dengan huruf Book Antiqua 9 pt dan 1 spasi. Di bawah abstrak dituliskan kata kunci antara 3-5 kata. Kata kunci dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk.

Abstract

Abstract put under the e-mail of author. Abstract is a brief description of the entire article that contains: (1) the purpose for the research, (2) the methods used, (3) a brief statement of the results obtained from the field; (4) conclusion. Abstract length between 100 to 150 words, 1 spacing, and written in the form of one paragraph. Under the abstract, keyword written between 3-5 words. Keywords can be single word and compound words.

I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat unsur latar belakang, permasalahan, konsep-konsep, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Unsur-unsur dalam Pendahuluan tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI

Metode Penelitian memuat metode dan teknik penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data. Kajian teori bukan sekadar bersifat pengutipan, namun harus dapat menunjukkan relevansinya dalam memecahkan persoalan yang dirumuskan.

III HASIL DAN BAHASAN

Hasil dan Bahasan memuat uraian hasil analisis. Isi hasil dan bahasan harus selaras dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Hasil dan bahasan dapat terbagi dalam beberapa subbab. Jika subbab masih memuat rincian masalah, subbab selanjutnya menggunakan angka: 1, 2, 3, selanjutnya a, b, c, dst., selanjutnya 1), 2), 3), 4) dst., selanjutnya a), b), c), d) dst., selanjutnya (1), (2), (3), dst.

1 Acuan Sumber

Acuan sumber harus dicantumkan di dalam teks. Acuan sumber di dalam teks, dicantumkan dalam kurung, dengan susunan: nama belakang penulis, tahun terbit, dan nomor halaman yang dikutip.

2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dapat berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel, dan sebagainya. Penyajian instrumen pendukung dimaksudkan sebagai sarana informasi dalam melengkapi dan mendukung deskripsi tulisan. Semua unsur dalam instrumen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

a Instrumen Foto

Instrumen pendukung berupa foto memiliki ukuran minimal 300dpi, keterangan dan sumber dicantumkan di bawah foto. Penulisannya menggunakan huruf kapital di awal judul.



Gambar 2. Aksesori *garuda mungkur* dan *praba* (Sumber: YSAB 2018)

b Instrumen Tabel

Untuk instrumen pendukung berupa tabel, judul tabel dicantumkan di atas. Adapun sumber tabel dicantumkan di bawah tabel. Tabel hanya menggunakan garis horizontal. Contoh Tabel:

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Jenjang Sekolah 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015

IV PENUTUP

Penutup memuat simpulan hasil pembahasan. Unsur-unsur dalam penutup tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih sifatnya tidak wajib.

DAFTAR PUSTAKA (Book Antiqua 10, Bold)

Daftar pustaka ditulis secara alfabetis. Jumlah acuan sumber minimal sepuluh, terdiri atas 80 persen sumber primer (antara lain: jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi) dan 20 persen sumber sekunder dan diwajibkan menggunakan lima sumber terbaru (sepuluh tahun terakhir). Derajat kebaruan tulisan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan mutakhir merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Hal tersebut merupakan bagian dari *state of the art* ilmu dan kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*). Untuk sumber berupa blog/internet tidak dapat dijadikan rujukan utama.

1 Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Adipurwawidjana, Ari J. 2017. "Perpindahan dan Perubahan: Trasportasi dalam Struktur Naratif Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 7 Nomor 1. hlm. 1-13.

Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sobarna, Cece., Nany Ismail, dan Asri Soraya Afsari. 2016 "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 6 Nomor 3. hlm. 337-352.

2 Buku

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Reseaech Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Du Cros, Hilary & Bob McKercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.

Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.

Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.

Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014. *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3 Surat Kabar / Majalah

Abdalla, Ulil Abshar. 2000. "Serat Centhini, Sinkretisme Islam dan Dunia Jawa".
Kompas, 4 Agustus 2000, hlm. 27.

4 Internet

Gusti, 2015, "Teliti Wayang Wong Kraton, Dosen ISI Yogyakarta Raih Doktor". Liputan
Berita UGM, diakses dari [https://ugm.ac.id >berita>9674](https://ugm.ac.id/berita/9674) tanggal 10 April 2018.

5 Sumber Lisan/Informan

Bapak Budiman (68 tahun). 2018. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*,
Bandung, 18 Juni 2018.

Ibu Ade (60 tahun). 2018. Warga Kampung Naga. *Wawancara*, Kampung Naga, 22
Maret 2018.

Model Penjelasan Lema Kosakata Dialek dalam <i>Kamus Basa Sunda</i> R. A. Danadibrata 161 – 169 Wahya	
An Analysis of The Conceptual and Connotative Meanings in “Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala” Short Story 170 – 178 Merina Devira, Chairuddin, Afrida	
Representasi Tubuh <i>Transman</i> dalam Film <i>3 Generations</i> 179 – 192 Deri Eka Firmansyah, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu	
Eksistensi Verba dalam Kajian Bahasa Indonesia 193 – 204 Agus Nero Sofyan	
Perbandingan Interjeksi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin 205 – 212 Uray Afrina	
Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus 213 – 222 Cece Sobarna, Erlina Zulkifli Mahmud, Asri Soraya Afsari	
Peran Agentif dalam Slogan Bank di Negara Frankofon: Kajian Semantis 223 – 237 Gilang Januarsyah, Vincentia Tri Handayani	
Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi 238 – 248 Rengganis Citra Cenderamata, Agus Nero Sofyan	

Analisis Aspek Nasionalisme pada Film *1911 Revolution* (辛亥革命) 249 – 262

Liana Devi Sibarani, Rudiansyah, Julina

**Kesalahan Ejaan pada Hasil Ketikan Aksara Sunda di Komputer
dengan Menggunakan *Font* Aksara Sunda Berbasis Silabis 263 – 270**

Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat

**Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu
dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan* 271 – 280**

Suci Purnama Cahyani, R.Yudi Permadi, Nana Suryana

**Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing
Terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya 281 – 288**

Muhamad Adji, Taufik Ampera, Tatang Suparman

MODEL PENJELASAN LEMA KOSAKATA DIALEK DALAM KAMUS BASA SUNDA R.A. DANADIBRATA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya.unpad@gmail.com

Abstrak

Tidak semua kamus suatu bahasa memuat kosakata dialek, dalam hal ini, dialek geografis. Hal ini terjadi karena penyusunan kamus memiliki tujuan tertentu. Kamus yang memuat kosakata dialek merupakan kamus yang penyusunannya secara internal bertujuan mendokumentasikan kekayaan kosakata dialek bahasa yang bersangkutan sehingga pembaca mendapatkan informasi lebih dibandingkan dengan kamus yang tidak memuat kosakata dialek. Kamus yang memuat kosakata dialek secara leksikografis tergolong kamus khusus. Kamus ini secara dialektologi merupakan sumber dokumen kekayaan dialek di samping dokumen kekayaan bahasa. Kosakata dialek di dalam kamus secara akademik dapat dijadikan bahan penelitian bagi mereka yang berminat terhadap kajian dialektologi, lebih-lebih bagi mahasiswa dari fakultas budaya, bahasa, atau sastra. Bagaimana pemuatan kosakata dialek dalam kamus bahasa Sunda? Tidak semua kamus bahasa Sunda memuat kosakata dialek. Salah satu kamus yang memuat kosakata dialek adalah *Kamus Basa Sunda* yang disusun R.A. Danadibrata (2009). Kamus ini memuat lebih dari 180 kosakata dialek. Lema dialek ini berasal dari berbagai daerah berbahasa Sunda di Jawa Barat dan Banten dan memiliki beragam kategori kata. Penjelasan lema dialek ini dalam kamus tersebut memiliki tiga model, yakni (1) lema + bs (basa) + daerah pakai, (2) lema + bs + *wewengkon* 'daerah' + daerah pakai, dan (3) lema + dialek + daerah pakai. Artikel ini akan menjelaskan lema apa saja yang diberi penjelasan seperti di atas, kemudian penjelasan apa yang ditambahkan. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dan sinkronis. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Dari hasil penelitian, model (2) lebih banyak digunakan daripada model (1) dan model (3), selanjutnya model (1) lebih banyak digunakan daripada model (3). Setiap lema dialek tidak disertai penjelasan kategori katanya.

Kata kunci: *kosakata, dialek, kamus dialek, leksikografis*

Abstract

Not all dictionaries contain a vocabulary of dialect words, in this case, geographical dialects. This occurs because the making of a dictionary has a specific purpose. The dictionary which contains the vocabulary of dialect words is the dictionary which functions to document the richness of dialect words in a language so readers get more information from that than the dictionary which does not contain the vocabulary of dialect words. The dictionary which contains the vocabulary of dialect words lexicographically is classified as a custom dictionary. This dictionary is dialectologically a source document that can show the richness of its vocabulary regarding the dialect words as well as the richness of the language itself. The vocabulary of dialect words in the dictionary can be used for academic research material for those who are interested in the study of dialectology, especially for students of the faculty of culture, language, or literature. How are the

dialect words loaded in the Sundanese language dictionary? Not all dictionaries of Sundanese language contain the vocabulary of dialect words. One that does is Sundanese Dictionary compiled by R.A. Danadibrata (2009). The dictionary contains more than 180 dialect words. Dialect entry is derived from a variety of local Sundanese of West Java and Banten, and has a variety of word class. The explanation of the dialect entry in this dictionary has three models, namely (1) entry + bs (basa) 'language' + local use, (2) entry + bs (basa) 'language'+ regions + local use, and (3) entry + dialect + local use, This article explains what the entries are given as explanation above, then what explanation added to the entry. The research method used is descriptive and synchronic. Data collection methods refer to the technical note. The results of the research show that the model (2) is more widely used than the model (1) and model (3), the next model (1) is more widely used than the model (3). Each entry is accompanied by an explanation dialect word class.

Keywords: vocabulary, dialect, dialect dictionaries, lexicographical

I PENDAHULUAN

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, yakni bahasa yang digunakan oleh etnik Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari; memiliki ragam lisan dan tulis, dan dijadikan muatan lokal di sekolah dasar di Jawa Barat. Penutur bahasa Sunda sebagian besar tinggal di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Sebenarnya, di beberapa tempat di bagian barat Jawa Tengah, seperti di Kabupaten Brebes, terdapat pula penutur Sunda. Penutur bahasa Sunda sekarang sekitar 40 juta orang (Rosidi, 2011: 119).

Untuk melestarikan bahasa Sunda ini berbagai upaya dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda secara terprogram dan sistematis secara kelembagaan dilaksanakan oleh Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan pengembangan korpus, yakni di antaranya melalui pendokumenan kosakata bahasa Sunda dalam bentuk kamus, yaitu *Kamus Umum Basa Sunda* yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh penerbit Tarate, Bandung.

Dari sekian kamus yang telah terbit, belum ada kamus khusus, yakni kamus dialek bahasa Sunda. Upaya memasukkan kosakata dialek, yakni dialek geografis, sebagai lema ke dalam kamus, yaitu sebagai mikrostruktur kanus, sudah diupayakan oleh beberapa penulis atau lembaga penerbit kamus dengan penjelasan yang beragam. Sebagai contoh lema *naeun* 'apa' yang dalam bahasa Sunda resmi sebagai *naon* dicantumkan dengan penjelasan bervariasi dari berbagai kamus tersebut. Dalam kamus *Soendas-Nederlands Woordenboek* (1984) karya F.S Eringa, lema tersebut diberi penjelasan dengan *dial* kependekan dari *dialect* 'dialek', *naeun* (dial). Dalam *Kamus Basa Sunda* (2008) karya R. Satjadibrata, lema *naeun* tanpa penjelasan dialek. Dalam *Kamus Umum Basa Sunda* Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007), lema *naeun* diberi penjelasan *bwv*. kependekan dari *basa wewengkon* 'dialek geografis'. Penjelasan yang lebih lengkap terhadap lema yang sama terdapat dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata, yaitu diberi penjelasan bs. Ciamis; bs. singkatan dari *basa* 'bahasa', yakni bahasa Sunda.

Penelusuran pemuatan kosakata dialek dalam kamus bahasa Sunda menarik dilakukan karena dengan cara ini dapat diketahui kekayaan kosakata dialek dalam bahasa Sunda tersebut. Mengingat penelitian terhadap beberapa kamus sebagai sumber data memerlukan waktu lama, penelitian ini hanya dibatasi pada penelusuran kosakata dialek dalam salah satu kamus, yakni *Kamus Basa Sunda* cetakan kedua, karya R.A. Danadibrata, diterbitkan tahun 2009 oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Alasan penetapan kamus ini sebagai sumber data karena banyak dimuatnya kosakata dialek

di dalamnya. Selanjutnya, tidak seluruh kosakata dialek disajikan dalam artikel ini, hanya beberapa kata yang disajikan sebagai sampel atau percontoh karena artikel itu hanya bertujuan memaparkan model penyajian kosakata dialek secara mikrostruktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Kata apa saja sebagai sampel yang dapat diidentifikasi sebagai lema kosakata dialek Sunda dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata?
2. Bagaimana model penjelasan lema kosakata tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan menetapkan beberapa kata sebagai sampel yang diidentifikasi sebagai lema kosakata dialek Sunda dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata;
2. Menyajikan paparan mengenai model penjelasan lema tersebut.

Sebagai bahasa dengan penutur yang cukup banyak dan tersebar di beberapa tempat, secara dialektologis, bahasa Sunda memiliki kekayaan dialek atau variasi geografis, yang terbentang dari Banten sampai dengan Cirebon di Jawa Barat, bahkan sampai di beberapa tempat di bagian barat Jawa Tengah. Oleh karena itulah, wajar jika Lembaga Basa dan Sastra Sunda memiliki cita-cita untuk mendokumentasikan kekayaan dialek atau variasi geografis, yang dalam literatur linguistik berbahasa Sunda disebut *basa Sunda wewengkon* (Darpan, 2008: 6; Wibisana, 2011). Akan tetapi, cita-cita ini baru sekadar harapan karena sampai sekarang upaya ini belum terwujud, padahal banyak manfaatnya, baik untuk kepentingan praktis maupun akademik. Oleh karena itu, alangkah bermanfaatnya jika kekayaan kosakata yang berlimpah ini didokumentasikan dalam kamus khusus, yakni, kamus dialek (lihat pula, Wahya (1995: 6–8); Darpan (2008: 9), dan Rosidi, (2011: 94)).

Menurut Keraf (2010: 44), kamus merupakan sebuah buku informasi yang memuat daftar kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu. Kamus dialek tergolong kamus khusus. *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata tergolong kamus umum. Kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa (Keraf, 2010: 44). Sebagai dokumen kebahasaan, kamus disusun melalui proses yang panjang, mulai dari pengumpulan data, penyusunan lema, sampai dengan penerbitan. Kamus merupakan bahan rujukan pemakaian bahasa secara praktis sehari-hari.

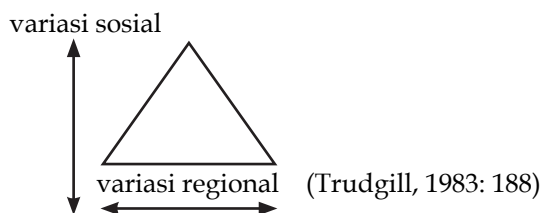
Sebenarnya rintisan ke arah pendokumentasian kosakata dialek sudah dilakukan walaupun sangat terbatas, yakni melalui pencantuman kosakata tersebut dalam kamus, baik secara tegas berlabel dialek maupun tidak pada mikrostruktur kamus. Sebagai contoh, dalam *Kamus Umum Basa Sunda* dimuat kosakata dialek geografis (dalam bahasa Sunda disebut *basa wewengkon*), seperti *beuteung* 'sudah', *dangdeur* 'ketela pohon', *naeun* 'apa', *poloy* 'lompong', *rubiah* 'istri', dan *satoa* 'binatang', yang jelas-jelas dilabeli sebagai kosakata dialek. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut daerah asal dialek tersebut. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* karya R. Satjadibrata dimuat kata *dangdeur*, *naeun*, dan *rubiah*, dengan masing-masing arti yang sama sebagai mana terdapat dalam *Kamus Umum Basa Sunda*, tetapi tidak disertai dengan penjelasan kata dialek. Kosakata tersebut dianggap kata dari bahasa Sunda (Darpan, 2008: 27).

Berbeda dari dua kamus di atas, dalam kamus dwibahasa *Soendas-Nederlands Woordenboek* karya F.S. Eringa dicantumkan label dialek di belakang setiap lema kosakata dialek. Demikian pula dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata,

bahkan lebih rinci dicantumkan penjelasan daerah pakai bahasa atau dialek tersebut. Secara leksikografi, pencantuman penjelasan dialek atau variasi geografis tertentu pada sebuah lema diperlukan. Pencantuman informasi dari dialek mana terkait dengan informasi asal-usul kata tersebut, yakni aspek etimologis (bandingkan dengan Keraf (2010: 54); Chaer (2007: 209). Pencantuman di daerah mana kata itu digunakan terkait dengan informasi wilayah pemakaian atau wilayah dialek (Chaer, 2007: 210; Dwi P., 2013: 40). Kedua informasi di atas berkaitan dengan struktur kamus, yakni makrostruktur. Akan tetapi, informasi tersebut bisa menjadi mikorstruktur jika menjadi komponen sebelah kanan makrostruktur.

Artikel ini memaparkan kosakata dialek Sunda yang tercantum sebagai lema dalam kamus *Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata*. Kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Soedjito dan Saryono, 2011: 3). Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai (Kridalaksana, 2008:48). Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa tecermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 2002: 1-2) berpendapat bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Richards dkk. (1987: 80) membatasi dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional), atau oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu (dialek sosial atau sosiolek), yang berbeda dalam beberapa kata, tatabahasa, dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama. Poedjoseodarmo (tanpa tahun) membatasi dialek sebagai varian yang walaupun berbeda masih dapat dipahami oleh penutur dari varian lain. Kridalaksana (1993: 42) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, apakah di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), ataukah pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu. Dengan demikian, dialektologi merupakan kajian variasi bahasa. Menurut Wahya (2015: 5), dialek merupakan sistem atau variasi bahasa. Variasi ini bisa berwujud variasi regional atau geografis jika digunakan di tempat tertentu, bisa berwujud variasi sosial (sosiolek) jika digunakan oleh kelompok sosial tertentu, dan bisa berwujud variasi temporal jika digunakan pada waktu tertentu.

Para linguist sering menggambarkan variasi geografis (variasi regional) dan variasi sosial dengan arah yang berbeda. Variasi geografis berarah horizontal, sedangkan variasi sosial berarah vertikal. Variasi sosial cenderung bertingkat sesuai dengan adanya lapisan-lapisan sosial, sedangkan variasi geografis tidak. Bagan berikut menggambarkan posisi kedua jenis variasi tersebut.



Adapun kamus dibatasi sebagai buku referensi yang memuat daftar kata satu atau beberapa bahasa, biasanya dalam urutan alfabetis, dengan disertai informasi tentang lafal, status tata bahasa, arti, sejarah, dan pemakaian (Crystal, 1989: 108). Kridalaksana (2008: 106) berpendapat bahwa kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut urutan abjad (alam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut menurut urutan jumlah konsonan).

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mendekati data adalah metode dekriptif. Jangkauan waktu penelitian bersifat sinkronis. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa Sunda ragam tulis dalam kamus, dengan teknik catat. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan leksikografi. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut: (1) melakukan studi pustaka, (2) menentukan kamus sebagai sumber data, (3) mengumpulkan data, (4) mengklasifikasi data, (5) menganalisis data, (6) menyimpulkan hasil analisis, dan (7) menyajikan laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel. Adapun sumber data yang digunakan adalah *Kamus Basa Sunda* cetakan kedua, karya R.A. Danadibrata, diterbitkan tahun 2009 oleh Kiblat Buku Utama, Bandung. Data yang dianalisis semata-mata data yang ada dalam kamus, tidak melakukan pengecekan apakah data tersebut memang benar-benar masih terdapat di daerah yang dijelaskan dalam kamus sumber data, kemudian apakah data tersebut juga masih dikenal dalam tuturan masyarakat setempat sampai hari ini. Tujuan penelitian ini hanya memaparkan keberadaan lema dialek Sunda yang terdapat dalam kamus sumber data.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Kosakata Dialek sebagai Lema

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bagian, yakni mikrostruktur kamus, pada *Kamus Bahasa Sunda R.A Danadibrata* sebagai sumber data, ditemukan lebih dari 180 lema beridentitas dialek. Informasi bahwa lema itu beridentitas dialek diperoleh dari penjelasan pada bagian kanan lema. Ditemukan tiga penjelasan yang menunjukkan lema tersebut sebagai kata dialek. Tiga penjelasan itu adalah sebagai berikut: (1) *bs.* (kependekan dari *basa* 'bahasa') + nama daerah/etnis setelah lema, (2) *bs.* + *wewewengkon* 'daerah' + nama daerah setelah lema, dan (3) *dialek* + nama daerah setelah lema. Tentu saja nama daerah yang dicantumkan berada di wilayah berbahasa Sunda, yakni Jawa Barat dan Banten.

3.2 Penjelasan tentang Daerah Pakai Dialek

Dalam kamus yang dijadikan sumber data, di sebelah kanan lema yang berupa dialek, seperti dipaparkan di atas, di samping diberi penjelasan *bs.* atau *dialek* diberi penjelasan pula daerah pakai bahasa tersebut. Dalam hal ini, ada tiga model penjelasan daerah pakai seperti disinggung pada butir (3.1), yaitu (1) *bs.* yang langsung disertai nama daerah pakai/etnis, seperti *bs. Ciamis*, (2) *bs.* yang disertai kata *wewengkon*, kemudian disertai nama daerah pakai, seperti *bs. wewengkon Kuningan*, dan (3) *dialek* + nama daerah pakai, seperti *dialek Banten*. Tidak ada penjelasan dalam kata pengantar kamus mengenai ketiga model penjelasan tersebut. Demikian pula,

perbedaan istilah *basa*, *basa wewengkon*, dan *dialek* tidak ada penjelasan lebih lanjut sehingga secara leksikografis pelabelan tersebut mengaburkan.

a. Lema Berinformasi *bs.* + Nama Daerah Pakai/Etnis

Lema yang disertai informasi *bs.* + nama daerah pakai/etnis, antara lain terdapat pada lema-lema berikut. Penjelasan disajikan secara berurutan memuat kosakata dialek secara alfabetis, identitas *bs.* (basa) daerah asal, padanan kata bahasa Sunda baku, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan halaman (hlm.) tempat kosakata itu terdapat dalam kamus sumber data.

catih *bs.* Banten Kidul: *huma* sawah tadah hujan; **catihan** *pahumaan* daerah tadah hujan; **nyatihan** *ngajadikeun catih lega anu digarapna babarengan* menjadikan sawah tadah hujan luas dan digarap bersama-sama (halaman (hlm.) 131)

ceceg *bs.* Kuningan: *cocog* cocok, *mupakat* mufakat (hlm. 133)

deuleung *bs.* Ciamis: *deuleu* lihat (hlm. 169)

gonjing *bs.* Purwakarta: *beulah kalér* sebelah utara; *bandos* sejenis kue pancong (hlm. 232)

kotok dempel *bs.* Baduy: *meri* itik (hlm. 366)

mungkal *bs.* Cirebon: *batu* batu (hlm. 448)

naeun *bs.* Ciamis: *naon* apa, *sabaraha* berapa; *ku ku naon* mengapa; *sanaeun* *sabaraha* berapa ((hlm. 452)

ogén *bs.* Ciamis/Kuningan: *ogé* juga (hlm. 472)

rubiah *bs.* Kuningan/Majalengka: *pamajikan*, *rabi* istri (hlm. 587)

tindi Ciamis/Kuningan: *ti endi*, *ti mana* dari mana (hlm. 701)

Dari penjelasan tentang nama daerah pakai dialek, kata dialek ada yang terdapat di satu tempat, seperti *catih*, yaitu hanya terdapat di Banten Kidul; ada pula yang terdapat di dua tempat, seperti *ogén*, yaitu Ciamis dan Kuningan.

b. Lema Berinformasi *basa/bs.* + *wewengkon* + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi *bs.* + *wewengkon* + nama daerah pakai, misalnya, ditemukan pada lema-lema berikut. Penjelasan secara berurutan memuat kosakata dialek secara alfabetis, identitas *basa* atau *bs.* (basa) daerah asal, padanan kata bahasa Sunda baku, terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan halaman (hlm.) tempat kosakata itu terdapat dalam kamus sumber data.

ajabon *bs.* wewengkon Cirebon: *ulabon*, *ulah pon* tidak boleh (hlm.9)

anjat *basa* wewengkon Indramayu: *hanjat* berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang agak tinggi; **anjatan** *hahanjatan* tempat berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi; (hlm. 27)

baji *bs.* wewengkon Kuningan: *paseuk* pasak (hlm. 51)

cupang *bs.* wewengkon Banten Kidul: *tampélé*, *anak bogo* sejenis anak ikan (hlm. 152)

dagé *bs.* wewengkon Kuningan: *oncom* oncom (hlm. 155)

deureus *bs.* wewengkon Banten/Tangerang: *mendingan* lebih baik (hlm. 170)

dodongkal *bs.* wewengkon Subang: *awug* sejenis makanan terbuat dari tepung beras dikukus (hlm. 173)

gelo *bs.* wewengkon Pamanukan/Subang: *taleus* talas (hlm. 220)

gencay *bs.* wewengkon Banten: *genclang* bening (hlm. 220)

karanghulu *bs.* wewengkon Cirebon: *anggel* bantal (hlm. 320)

Dari data di atas, tampak ada kosakata dialek yang daerah pakainya di satu tempat, seperti *anjat*, yakni hanya terdapat di Indramayu; ada pula yang daerah pakainya di dua tempat, seperti *deureus*, yakni di Banten dan Tangerang.

c. Lema Berinformasi *dialek* + Nama Daerah Pakai

Lema yang disertai informasi *dialek* + nama daerah pakai tidaklah sebanyak model pertama dan kedua. Model ketiga ini ditemukan dalam jumlah terbatas, yakni pada lema berikut.

dia dialek Banten: *maneh* kamu; dialek Kuningan: *dinya* sana (hlm. 170)

didia dialek Pakidulan : *di dinya* di sana (hlm. 170)

Dalam struktur kamus, ketiga model penjelasan di atas merupakan bentuk penjelasan asal-usul kosakata, dalam hal ini asal-usul variasi bahasanya, yang dimuat sebagai lema dalam kamus. Dengan kata lain, penjelasan ini merupakan penjelasan aspek etimologis jika dipandang dari komponen struktur kamus. Penjelasan dengan tiga model berbeda ini sah-sah saja hanya perlu ada penjelasan pada Kata Pengantar mengapa diberlakukan seperti itu. Secara leksikografis, penjelasan lema, baik itu kata bahasa baku maupun dialek diseragamkan untuk memudahkan pembaca.

Untuk menambah kekayaan kamus, istilah *basa* 'bahasa', kemudian *basa wewengkon* 'dialek geografis', dan *dialek* 'dialek' yang terdapat dalam kamus perlu ditinjau kembali agar tidak membingungkan pembaca. Ketika ketiga istilah itu, misalnya, didampingkan dengan kata *Kuningan* sehingga muncul *basa Kuningan*, *basa wewengkon Kuningan*, dan *dialek Kuningan*. Apakah ditinjau dari sisi leksikografis memang benar-benar berbeda? Secara linguistik, pengertian bahasa, dialek geografis, dan dialek jelas berbeda. Penjelasan mengenai hal itu oleh penyusun kamus pada Kata Pengantar kamus akan menambah pengetahuan pembaca.

Tabel Jenis Model Penjelasan Kata Dialek
dalam Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata

No.	Penjelasan dan Contoh Kosakata		
	Model 1	Model 2	Model 3
1	<i>catih</i> 'sawah tadah hujan'	<i>ajabon</i> 'tidak boleh'	<i>dia</i> 'kamu'
2	<i>ceceg</i> 'cocok, mufakat'	<i>anjat</i> 'berpindah dari tempat yang rendah ke tempat yang agak tinggi'	<i>didia</i> 'di sana'
3	<i>deuleung</i> 'lihat'	<i>baji</i> 'pasak'	
4	<i>gonjing</i> 'sebelah utara'	<i>cupang</i> 'sejenis anak ikan'	
5	<i>kotok dempel</i> 'itik'	<i>dagé</i> 'oncom'	
6	<i>mungkal</i> 'batu'	<i>deureus</i> 'lebih baik'	
7	<i>naeun</i> 'apa'	<i>dodongkal</i> 'sejenis makanan terbuat dari tepung beras dikukus'	
8	<i>ogén</i> 'juga'	<i>gelo</i> 'talas'	
9	<i>rubiah</i> 'istri'	<i>gencay</i> 'bening'	
10	<i>tindi</i> 'dari mana'	<i>karanghulu</i> 'bantal'	

3.3 Informasi Lain dari Lema

Kamus *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* merupakan kamus monolingual atau ekabahasa dalam hal ini bahasa Sunda. Oleh karena itu, penjelasan lema pun menggunakan bahasa Sunda. Secara morfologis, lema-lema umumnya berupa kata dasar bukan kata kompleks, disertai cara melafalkan dengan ditandai secara ortografis; umumnya tidak dijelaskan dalam konteks pemakaian kalimat, hanya sebagai sebuah kata yang berdiri sendiri dengan padanannya dalam bahasa Sunda baku. Di samping itu, tidak ada penambahan informasi tentang kelas kata dan asal-usul atau etimologi terhadap lema-lema tersebut. Namun, sebagai sebuah karya leksikografi, pencantuman lema dialek pada kamus umum oleh penyusun kamus merupakan upaya yang perlu mendapatkan penghargaan karena menambah kekayaan kosakata kamus tersebut. Dalam penerbitan ke depan kekurangan yang terdapat dalam kamus perlu ditambah sehingga *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* lebih berkualitas.

IV SIMPULAN

Dari hasil pengamatan terhadap sumber data, yakni *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata* (2009), ditemukan lebih dari 180 lema yang merupakan kosakata *wewengkon* 'dialek geografis' bahasa Sunda. Informasi lema sebagai kosakata dialek geografis ini disajikan dalam tiga model: (1) *bs.* + nama daerah pakai/etnis, (2) *basa/bs.* + *wewengkon* + nama daerah pakai, dan (3) *dialek* + nama daerah pakai. Model ketiga lebih sedikit ditemukan daripada model (1) dan (2). Secara mikrostruktur, umumnya tidak banyak informasi lain yang disertakan pada lema yang termasuk kosakata dialek tersebut walaupun lema-lema disajikan sebagai lema yang berdiri sendiri secara makrostruktur. Upaya pemuatan kosakata dialek sebagai lema dalam kamus di atas perlu mendapatkan penghargaan sebagai salah satu upaya pendokumenan kekayaan bahasa Sunda dalam upaya pemertahanan bahasa Sunda walaupun lema dialek tersebut masih perlu penambahan informasi lebih lanjut. Lema dialek yang tercantum dalam kamus sumber perlu diteliti lebih lanjut dalam pemakaiannya sekarang, baik di daerah yang tercantum dalam kamus sumber data maupun di luar daerah itu; apakah kata dialek itu pun masih dikenal sampai sekarang dalam tuturan masyarakat di daerah yang bersangkutan. Informasi ini diperlukan sebagai bahan penyusunan kamus dialek Sunda pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darpan. 2008. "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda". dalam *Kamus Basa Sunda R. Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dwi P., Kahar. 2013. "Struktur Kamus Dialek" dalam *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. XX. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Atep. "Megaproyek Kamus Sunda" dalam *Pikiran Rakyat*. Rabu, 30 Oktober 2013.
- Lauder, Multamia RMT. 1999. "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara" dalam *PELBBA 12*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.

- Rosidi, Ayip. 2011. *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wahya. 1995. *Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek*. Tesis Magister. Bandung: Program Pasacasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Wibisana, Wahyu. 2011. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Daftar Kamus dan Ensiklopedia**
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, Jack dkk. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

AN ANALYSIS OF THE CONCEPTUAL AND CONNOTATIVE MEANINGS IN “YORAM GROSS BLINKY BILL MICHIVIOUS KOALA” SHORT STORY

¹Merina Devira, Chairuddin, Afrida

Samudra University, Langsa

¹merinadevira.fkip@unsam.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna konseptual dan konotatif yang terdapat pada cerita pendek *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala*. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita pendek tersebut yang mengandung unsur makna konseptual dan konotatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna konseptual yang sering ditemukan pada cerita singkat *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala* makna yang berhubungan dengan benda (*referent as entity like a thing*). Serta, makna konotatif juga ditemukan dalam cerita tersebut, khususnya konotasi kasar (*hard connotation*).

Kata kunci: makna, konseptual, konotatif, *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala*

Abstract

This research aims to analyse the conceptual and connotative meanings found in a short story Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala. Data taken in this study is sentences in which there are elements of conceptual meanings and connotative meanings which then analysed descriptively. The data source of this research is Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala short story, published in Australia by Budget Books Pty Ltd in 1992 with 96 pages. The results of research showed that mostly frequent conceptual meanings found in the short story of was the referent as entity like a thing. Also, the words which have meanings as connotative meanings were found in the short story and the connotative meaning mostly frequent is rough connotation of them.

Keywords: meanings, conceptual, connotative, *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala*

1 INTRODUCTION

People deliver their expressions in many different ways. They can write poems, songs, novels, newspapers, tales, short stories, and other forms of writing. Perhaps by writing a short story, for example, people can be more comfortable and more confident to express their feelings. According to Klarer (2004:12) “Short story is a work of fiction that is usually written in prose, often in a narrative format”. Language is one of elements in short story. Short story uses language that varies so readers are interested in reading a short story. Language is one of the most important cultural elements among other elements especially in short story. Through language, people can express and describe their thoughts and also through language, people can communicate with others.

Clarity of meaning in a sentence is influenced by the choice of words. The meanings of words are generated as accurately as possible to avoid any misunderstanding. Adisutrisno (2008:15) argued that “almost all the words of a language have conceptual meanings”. Words not only have conceptual meanings, but also connotative meanings. Every word has conceptual and connotative meanings. To understand the meaning

of words spoken by a speaker, we need to learn the semantics of the language. In linguistics, semantics is the study of meanings because every word has a meaning.

The study of meaning usually refers to Semantics. According to Yule (2006:100) "Semantics is the study of the meaning of words, phrases and sentences". In semantic analysis, there is always an attempt to focus on what the words conventionally mean, rather than on what an individual speaker might intend them to mean on a particular occasion. In addition, Adisutrisno (2008:3) stated that "semantics is the study of meaning in language". It is a fact that meaning is a part of language. It means that language must have meaning. Language without meaning is useless. Short story may make meanings with their utterances just as what people do in real-life situations. This may mean that they implicitly or explicitly disseminate certain semantics elements in their speech. The study of semantics recognizes two kinds of meaning, namely conceptual meaning and connotative meaning.

Yule (2006: 100) stated that "conceptual meaning covers those basic, essential components of meaning that are conveyed by the literal use of a word." The conceptual meaning of a word is universal. It is the same everywhere in the world, which becomes the basic for universal communication. For examples, *when the boy tries to push of the chair*. From the example above, there are word contains conceptual meanings is word "chair". The word "chair" appropriate based on concept has function as state place. The function of chair obviously by the word "push."

According to Adisutrisno (2008:28) "connotative meanings as communication value an expression has by virtue of what it refers to, over, and above its purely conceptual content". In addition, Hook (1989:71) stated that "connotative meaning can be divided into two kinds, namely positive connotative (purr word) and negative connotative (snarl word). Besides positive and negative connotative meaning, there is also neutral meaning, most of which are jargon language". Connotative meanings are also known as no actual meaning. It can be said the word has connotations called when the value has value both positive and negative sense. It said no connotative meanings if it does not have a sense of value. Each connotation that is used in the sentence needs to pay attention to the match between the actual meanings of the meaning that is not true. If the connotations are not suited to express the meaning that is not true, there will be confusion or a mismatch in the sentence. For example, *she is a woman*. From the example above, there are word contains connotative meanings is word "woman". Because word "woman" has high and positive value.

Based on the explanation above, it is important to analyze conceptual and connotative meanings in *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala* short story. In this case, semantics is appropriated to be used on investigating the meaning of language used by the writer of that short story in order to convey the intended meaning or message of the story. The goal of this writing is to examine the conceptual and connotative meaning, focusing in *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala* short story. The story is quite interesting and the researcher eagerly wants to know about the conceptual and connotative meanings realised in the story. Secondly, this is due to that the story is not really famous for the readers.

So that this is a good chance for the researcher to explore this interesting story and to introduce it to the other readers. Therefore, the title of this research is "*an analysis of conceptual meaning and connotative meanings in Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala short story*".

Therefore, based on the explanation above, the research question was formulated for this study:

1. What are conceptual and connotative meanings contained in *Yoram Gross Blinky Bill Michivious Koala* short story?

II RESEARCH METHODOLOGY

The approach employed in this qualitative research is content analysis. According

Entity	Sentence
Person	And Mrs koala eas trying to get Blinky Bill off to school (page 4, line 4)
	And Mrs koala eas trying to get Blinky Bill off to school (page 4, line 4)
	As they passed Old Man Wombat 's house (page 8, line 1)
	Miss Magpie , the village schoolteacher (page 10. Line 1)
	It was Miss Pimm , the shopkeeper (page 14, line 3)
	Fred, Ned, Ted and Aled opened their mouth (page 23, line 8)
	There on the bank was Mrs Spooty (page 23, line 3)
	If he failed, she would tell his mother (page 25, line 7)
	Harry and Joe had a busy night ahead of them (page 29, line 5)
	Mrs Koala, run, run, shouted Mrs Echidne . (page 34, line 5)
	In you go, Blinky Bill, growled Mayor Pelican (page 41, line 1)
	Blinky and Nusty rushed off to the camp kitchen to get something to eat (page 41, line 4)
	Angelina Wallaby , the kindly village nurse (page 41, line 5)
	"lunchtime," Harry's wife, Flo , was calling the two man. (page 52, line 1)
	It was Clea , Harry's young daughter (page 53, line 1)
	His friends Jacko Kookaburra could fly Marcia Mouse to the mill (page 53, line 9)
	His friends Jacko Kookaburra could fly Marcia Mouse to the mill (page 53, line 9)
	The woodchipper started to turn (page 81, line 4)
Thing	And Mrs koala eas trying to get Blinky Bill off to school (page 4, line 4)
	Look at this book (page 4, line 4)
	Crash ! down went Blinky Bill amidst a pile of broken chairs (page 5, line 1)
	She found a big red rubber band which she took (page 5, line 5)
	Outside the Koala' house (page 6, line 1)
	Blinky grabbed a big red apple from the fruit stall (page 7, line 2)
	By the time, they reached the village square (page 7, line 1)
	Blinky broke off a sprig of bright yellow wattle flower (page 8, line 8)
	Watched with beady eyes as the children shuffled into the classroom (page 10, line 2)
	Watched with beady eyes as the children shuffled into the classroom (page 10, line 2)
	The class giggled.. (page 10, line 5)
	Blinking his eyes innocently (page 11, line 4)
	Pointed at the door (page 11, line 5)
	So he began to eat his sandwiches as he went (page 12, line 2)
	Unfortunately, he didn't hear the vehicle behind him (page 12, line 6)
	That was peanut butter (page 13, line 2)
	He tiptoed over to the shop (page 14, line 1)

Thing	Just as reached the corner (page 14, line 1)
	It was his favorite smell- food (pge 14, line 5)
	On the shelves were cans and bottles and cartons (page 15, line 2)
	On the floor were boxes of fruit and vegetables (page 15, line 3)
	On the floor were boxes of fruit and vegetables (page 15, line 3)
	Fell flat on his face (page 16, line 4)
	As she reached for the telephone (page 16, line 6)
	I was trying to get the chewing gum out of my ear (page 19, line 4)
	I was trying to get the chewing gum out of my ear (page 19, line 4)
	My finger slipped (page 19, line 5)
	Then he took out rubber band (page 20, line 9)
	Fish! Fish! Wombo leapt to his feet (page 20, line 10)
	Fish! Fish! Wombo leapt to his feet (page 20, line 10)
	But blinky had disappeared amongst the trees (page 21, line 7)
	You must make the sound from the troath (page 22, line 10)
	Fred, Ned, Ted and Aled opened their mouth (page 23, line 8)
	Blinky disappeared into the bush (page 27, line 7)
	Blinky Bill arrived home late that afternoon (page 28, line 1)
	He stuffed some book down his pants (page 28, line 1)
	He stuffed some book down his pants (page 28, line 1)
	Next to the truck stood a bulldozer (page 29, line 3)
	Next to the truck stood a bulldozer (page 29, line 3)
	They planned to cut down the entire forest (page 29, line 6)
	The sharp teeth of the cainsaw ate into the tree trunks (page 31, line 3)
	The sharp teeth of the cainsaw ate into the tree trunks (page 31, line 3)
	The sharp teeth of the cainsaw ate into the tree trunks (page 31, line 3)
	Below them was a huge cave (page 40, line 4)
	Surrounding this camp was a strong fence (page 40, line 5)
	Blinky and Nusty rushed off to the camp kitchen to get something to eat (page 41, line 4)
	He jumped over the gate (page 43, line 3)
	That the next tree trunk being chewed up was part of his own bedroom (page 49, line 5)
	The machine stop (page 52, line 2)
	So he wanted to get back to the camp as soon as possible (page 52, line 7)
	The koala hurriedly burrowed into a mountain of woodchips (page 56, line 14)
	Picked up his soutgan (page 57, line 5)
	Clea's open window (page 61, line 2)
	Harry was going to send Nusty to the zoo the next day (page 64, line 7)
	I'm sorry, you're going to the zoo tomorrow (page 70, line 8)
	Throw me the key (page 77, line 5)
	Marcia and Flad crept quickly and quietly into the room (page 78, line 6)

	It slipped out og his hands (page 78, line 8)
	No you haven't! Called a voice from the roof (page 83, line 7)
	Press some pedals (page 85, line 8)
	They scrambled into the cabin (page 85, line 9)
	The motor made a popping sound but didn't start (page 86, line 5)
	Stop the truck ! Yelled Blinky (page 90, line 1)
	But well hit the water tank (page 90, line 3)
	You are breaking my ribs (page 93, line 5)
Animal	This story about a Koala called Blinky Bill (page 3, line 1)
	Splodge kangaroo , Flad platypus and Ruff Frill Neck lizard (page 6, line 1)
	Did you pour ink over Mary Rabbit ? (page 19, line 1)
	I've tought elephant to croak, you know (page 25, line 4)
	Blinky lined up the four frog and then (page 26, line 1)
	Birds screeched and flew away in panic (page 31, line 7)
	In the village , the animal heard the muffled roar of falling trees (page 33, line 1)
	Instantly two gigantic brown guard dogs raced out of the kennels, howling (page 47, line 1)

to Kothari (2004:110) "content-analysis composes of analyzing the contents of writing materials such as books, magazines, newspapers and the contents of all other verbal materials which can be either spoken or printed". Data taken in this study is a sentence in which there are elements of conceptual meanings and connotative meanings. The data source of this research is Yoram Gross Blinky Bill Michivous Koala short story, published in Australia by Budget Books Pty Ltd in 1992 with 96 pages

The data of this study are collected in some ways. The first is to read Yoram Gross Blinky Bill Michivous Koala short story. The second is to identify conceptual meanings and connotative meanings then underline them, the last, make conclusion of data by relating to the references.

III RESULTS AND DISCUSSIONS

1. Conceptual Meanings Found in the Story

Based on the result of analysis, the researcher found the conceptual meanings in the story of "Blinky Bill Michivous Koala by Yoram Gross" based on the theory of Wagiman Adisutrisno (2008). The conceptual meanings mostly frequent realised in the story, such as:

1. Referent can be an entity, like a person, a thing or an animal
2. The referent can be a psychological power
There are several words construing the meanings as a *psychological power*. Those words, such as *genius*, *sympathy*, *clever*, *kind*. Those meanings were found based on a reference of Oxford Advanced Dictionary (2010).
3. The referent can be an event
The researcher found that the words with conceptual meanings referring to the referent (an event) are such the following : (a) *Every morning there was some new **disaster*** (page 5, line 4. In the sentence above, there is a word that contains

the meaning of conceptual meaning of the word *disaster*. According to Oxford Advanced Dictionary (2010:126) *disaster* meant serious sudden misfortune ; terrible accident. Based on state above, it can be said that the word *disaster* has a referent can be an *event*. It means a terrible event. Further, (b) *The animal heard the muffled roar of falling trees* (page 33, line 1. In this sentence, According to Oxford Advanced Dictionary (2010:159) *falling* meant amount of something that has fallen. Based on state above, it can be said that the word *falling* has a referent can be an *event*. It means to make something down.

4. The referent can be a situation or time
The researcher found that the words with conceptual meanings referring to the referent (situation or time) are such the following : (a) "*lunchtime*," *Harry's wife, Flo, was calling the two man.* (page 52, line 1). In this sentence, there is a word that contains the meaning of conceptual meaning of the word *lunchtime*. According to Oxford Advanced Dictionary (2010:263) *lunchtime* meant meal eaten in the middle of the day. Based on state above, it can be said that the word *lunchtime* has a referent can be an *time*. It means that time to eat something when rest.
(b) *It's bedtime*, *Clea.* (page 54, line 2) In the sentence above, there is a word that contains the meaning of conceptual meaning of the word *bedtime*. According to Oxford Advanced Dictionary (2010:34) *bedtime* meant time that somebody normally goes to bed. Based on state above, it can be said that the word *bedtime* has a referent can be an *time*. It means that time to rest, it usually by doing people everynight.
5. The referent can be a state
The researcher found that the words with conceptual meanings referring to the referent (be a state) are such the following words: *unhappy* meant not happy or sad; *noisy* meant making a lot of noisy; a very stromy situation.
6. The referent can be an action
The words with conceptual meanings referring to the referent (an action) are such the followings: the word *make* meant construct, produce or prepare something; the word *stamped* meant put your foot down with force on the ground; meaning an action of stamping your foot on the floor with angry; the word *climbed* meant go up something, especially using your hands and feet.; the word *cut* meant make an opening or wound in something with something sharp.
7. The referent can be a process
The researcher found that the words with conceptual meanings referring to the referent (be a process) are such te following : the word *exploring* meant done in order to find out something; that the word *opening* has a referent can be a *process*; the word *blowing* has a referent can be a *processt* hat is the process of blow out something.
8. The referent can be a psychological experience
The words with conceptual meanings referring to the referent (psycologycal experience) are such the followings: the word *curious* has a referent can be a *psychological experience* that is to have a strong sense of want to know; the word *brave* has a referent can be a *psychological experience* that is to have extraordinary courage in him; the word *realised* has a referent can be a *psychological experience* that is fully concious of.
9. The referent can be a manner

The researcher found that the words with conceptual meanings referring to the referent (manner) are such the followings: The word *impatiently* has a referent can be a manner that is in a impatient manner; the words *by the time* has a referent can be a manner; the word *angrily* has a referent can be a manner; the word *quietly* has a referent can be a manner.

10. The referent can be a location

The words with conceptual meanings referring to the referent (location) are such the following: the *on* has referent can be a *location*. It means in an position of the surface of, lying againts, or in contact with; the word *in* has referent can be a location. It means In a position of inclusion within a space, a place or a limit; the word *up* has referent can be a *location*. It means in In a position of resting on the surface of and covering, partly or completely; the word *under* has referent can be a *location*.

In short, based on the findings above, the researcher concluded the conceptual meanings found in the story of "*Blinky Bill Michivous Koala* by Yoram Gross" based on the theory of Wagiman Adisutrisno (2008). From some types mention above based on Adisutrisno's theory, the most common type of conceptual meaning is referent can be an entity like a person, a thing or an animal, especially an entity like a thing of them. While the kind of conceptual meaning that rarely appears is a referent can be situation or time. In this story many find conceptual meanings that use referent can be an entity especially like a thing because nouns are always found in everyday life.

2. Connotative Meanings Found in the Story

Connotative meaning is the meaning that is not true, meaning that has been added to the basic meaning, that is only an additional that gives the value of taste, both positive and negative. The connotative meaning or word connotation refers to the meanings not actual. Connotative meanings contain imagination, taste value, and are meant to arouse a sense. There are kinds of connotative meanings, as following below:

1. High Connotation

High connotations are literary words and more beautiful classical words and gracefully heard by the common ear. Words of literature and classical words usually get connotation or high taste value. The classic words that when people know the meaning and use on the right context will have a high connotation meaning. The following will be presented examples of words that have high connotations in short story "*Blinky Bill the Michivous Koala* by Yoram Gross": *reasonable, clever, wonderful*.

2. Friendly Connotation

Friendly connotations are words that come from dialects or regional languages because it can give the impression of more familiar, can feel each other, without any sense of awkwardness in associating. Vocabulary like this is a vocabulary that has a friendly connotation. The following will be presented examples of words that have friendly connotations in this short story: *nice, kind*.

3. Dangerous connotation

At a certain moment in the life of society, we must carefully pronounce a word to avoid unwanted things, things that may be dangerous and also a dangerous connotation is a sentence above contains elements of threat. The word found such as: *accident* in *I'll accident you!*' shouted Wombat. (page 9, line 8).

4. Inappropriate Connotation

The inappropriate connotation of words spoken is out of place and get the value of feeling inappropriate, because if spoken to others then others will feel shame, feel ridiculed, and reproached. In addition, the speaker by the community or family is labeled as a person impolite. The use or pronunciation of words that connote this inappropriate can offend, especially those who say it more lower dignity than the other person or the subject of the conversation. The following words that have inappropriate connotations in this short story: *terrible, useless*.

5. Rough Connotation

Rough connotations are words that sound harsh and taste-sensitive rough. Rough words are considered impolite when used in conversation with a respected person. Rough connotations are usually too used by speakers who are having a high emotional level. Due to the high emotional level, a speaker tends to issuing harsh words. The words found in this short story, such as, *naughtiest, out, beast, monster, naughtier, out, trouble, get out, troublemaker, monster, fiend, devil, fool*.

6. Hard Connotation

Hard connotations are words or expressions that contain an exaggerated statement, exaggerating something. Reviewed in terms of meaning, then this word can be called hyperbola, while in terms of taste value or connotations can be called hard connotations. For revealing things that do not make sense, can be used figuratively or comparisons. The following will be shown a sample word which has a hard connotation in short story "Blinky Bill the Michivious Koala by Yoram Gross", such as *Gang*.

Based on the result of analysis in the previous section, the researcher found the connotative meanings in the story of "*Blinky Bill Michivious Koala by Yoram Gross*" based on the theory of Henry Guntur Tarigan (1985).

From some types mentioned above based on Tarigan's theory, the type of connotative meaning most widely used by the author in the story is rough connotation whereas the least connotative meaning used by the author is uncomfortable connotation. In this story many find connotative meanings that give rise to the sense of rough connotation because this story about how a naughty child always makes trouble or commotion. He always makes the people around him so annoyed that other characters in this story always use harsh words to scold him. Rough connotations that serve to show a sense of anger to others and it cuss other people for their emotional reactions.

Among the conceptual meanings and connotative meanings, the researcher finds many conceptual meanings of connotative meanings in the story. This is because, the author uses many words that contain conceptual meanings to create a real upset in the story. While connotative meanings to show the impression of the sense value that arises in this story to the readers.

IV CONCLUSION

From the findings, it can be concluded that mostly frequent conceptual meanings found in the short story of was the referent as entity like a thing. Also, the words which have meanings as connotative meanings were found in the short

story and the connotative meaning mostly frequent is rough connotation of them. Between conceptual meanings and connotative meanings, the conceptual meanings were mostly used by the author in the short story because in the short story many words used that contain conceptual meanings to create a real upset in the story.

References

- Adisutrisno, Wagiman. 2008. *Semantics; An Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: Andi.Ed.1.
- Hook, Julian.N. 1989. *Bahasa Inggris: dialek, ragam, jargon, slang, blends, clipped word*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khotari, R C. 2004. *Research Methodology - Method and Technique (Second Revised Edition)*. New Delhi: New Age International.
- Yule, George. 2006. *The Study of language*. USA: Cambridge University Press
- Yule, George. 2010. *The Study of language* 4th Edition USA: Cambridge University Press

REPRESENTASI TUBUH TRANSMAN DALAM FILM 3 GENERATIONS

¹Deri Eka Firmansyah, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu
Program Studi Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran
¹deriderij@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berjudul “Representasi Tubuh *Transman* dalam film *3 Generations*. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena *transman* yang merupakan variasi dari transgender, seperti yang direpresentasikan dalam film *3 Generation*. Fokus dalam artikel ini adalah representasi transgender *female-to-male*, yang selanjutnya disebut sebagai *transman* dan konstruksi maskulinitas sebagaimana yang ditampilkan melalui film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan deskriptif analitik untuk mendeskripsikan tubuh maskulin tokoh *transman*. Artikel ini mengungkapkan bahwa tokoh *transman* melakukan tindakan *passing* untuk menunjukkan dirinya sebagai laki-laki dalam tubuh maskulin. Tokoh *transman* artikel ini melakukan tindakan *passing* sebagai sebuah usaha untuk diterima sebagai seorang laki-laki. Artikel ini membuktikan bahwa *transman* mengekspresikan diri mereka sebagai laki-laki untuk memperlihatkan maskulinitas mereka.

Kata kunci: *representasi, transman, 3 Generations*

Abstract

This article entitled “The Representation of Transman Body in 3 Generations Movies”. The aim of this is to reveal the transman phenomenon as a part of transgender diversie as represented in 3 Generations movies. It focuses on the representation of female-to-male transgender, also referred to as transman, and the construct of masculinity as expressed in the movies. By using qualitative and descriptive analytics methods, this article reveals how the transman character does the passing and reflects himself as a man in masculine bodies. Transman character in this movie does the passing as an effort to be accepted as a man. It proves that transman express themselves as men to show their masculinity.

Keyword: *representation, transman, 3 Generations*

I PENDAHULUAN

Transman adalah bagian dari fenomena *transgender*, sebelumnya dikenal juga istilah “wadam”, “bencong”, atau “waria” bagi seseorang dengan kecenderungan untuk menampilkan gender atau identitas gendernya tidak selalu berkaitan dengan tampilan seks (genitalia). Istilah *transman* sendiri belum banyak dikenal untuk mengidentifikasi perempuan yang bertransisi menjadi laki-laki. Hines menjelaskan bahwa transgender adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir transgender juga terkadang disebut sebagai orang transseksual jika ia menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks lainnya (Hines, 2007: 19). Transgender merupakan

bagian dari cairnya gender dan gender sebagai sebuah konstruksi sosial, selanjutnya pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa gender merupakan konstruksi sosiokultur yang disematkan pada seseorang (Butler, 1999: 9). Selain itu Beasley mengemukakan bahwa gender dalam kehidupan barat modern biasanya dikaitkan pada dua perbedaan dan kategori terpisah dari manusia (perbedaan perempuan dan laki-laki) begitu juga perbedaan praktek sosial dalam dua ranah (Beasley, 2005: 12). Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk sifat laki-laki dan perempuan melalui pemberian identitas feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki yang sebenarnya kedua hal tersebut dapat dipertukarkan. Selain itu gender secara khusus mengacu pada proses sosial yang membagi masyarakat dan praktek sosial dalam sebuah jalinan identitas kelamin.

Transman atau *female-to-male* transgender adalah perempuan yang merasa bahwa dirinya adalah laki-laki dan mengubah ciri seksual sekundernya sebagai seorang laki-laki. *Transman* melakukan banyak cara untuk mengubah stigma dirinya dari mulai dari menggunakan pakaian laki-laki, melakukan HRT atau *hormon replacement therapy* untuk mengubah ciri seksual sekundernya dan melakukan operasi payudara sebagai langkah untuk menghilangkan atribusi perempuan dalam dirinya. Banyak hal yang dilakukan oleh *transman* untuk merepresentasi dirinya baik itu dalam dunia nyata ataupun dunia maya. *Transman* menghadapi banyak tantangan dalam merepresentasi dirinya di masyarakat. Tidak mudah bagi *transman* untuk melesa pada orang-orang yang ada disekitarnya, mereka masih khawatir pada penolakan dari keluarga, hal yang paling ditakutkan dari seorang *transman*.

Objek dalam artikel ini adalah sebuah film dengan judul *3 Generations* yang dibintangi oleh Elle Fanning, Naomi Watts, dan Susan Sarandon. Film ini disutradarai oleh Gabby Dellal dan Dorothy Berwin. Naskah film ini pun ditulis oleh Gabby Dellal dan Nikole Beckwith. Film *3 Generations* diproduksi pada tahun 2014, dan pertama kali ditayangkan pada tahun 2015 pada Toronto International Film Festival dengan judul *About Ray*. Film tersebut baru secara resmi dirilis untuk publik pada tahun 2017 dengan mengganti judul sebelumnya menjadi *3 Generations*. Film ini dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan *transman* pada masa kini berikut dengan persoalan yang terjadi pada transisi diri *transman*.

Untuk membuktikan representasi tubuh yang dilakukan oleh *transman* digunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Media juga merupakan aspek yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk sebuah arti dalam gambaran, pencitraan atau *image* yang diedarkan ke masyarakat luas, sehingga banyak aspek kehidupan kita yang dinilai wajar sebenarnya merupakan hasil dari bentukan media masa yang secara terus menerus memberikan informasi melalui representasinya (Hall, 1997: 17). Representasi yang ditunjukkan oleh *transman* dalam film *3 Generations* mengarah pada representasi tubuh dan seksualitas yang ditunjukkan oleh *transman* dalam tubuh maskulinnya. Untuk membatasi permasalahan artikel ini yang akan dibahas adalah representasi tubuh maskulin yang ditunjukkan oleh *transman* dalam film *3 Generations*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman gender yang direpresentasikan melalui film. Keberagaman tersebut merupakan sebuah bukti dari identitas gender cair yang ditampilkan melalui tokoh *transman* dalam film *3 Generations*. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan tubuh *transman* yang memproduksi tubuh maskulin sebagai upaya untuk menegaskan identitas tubuhnya sebagai seorang laki-laki.

II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang diamati. Metode kualitatif dipilih karena data yang dihasilkan merupakan data deskriptif yang diambil dari film *3 Generations*. Selain itu, artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik untuk menunjukkan tampilan tubuh maskulin yang diproduksi oleh tokoh *transman* dalam film *3 Generations*.

Untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai representasi diri dari *transman*, artikel ini mengacu pada teori representasi dari Stuart Hall yang menjelaskan representasi diri dari responden sebagai yang memproduksi identitas gender maskulin. Hall menekankan teori representasi memproduksi makna dan saling berbagi makna antara anggota sebuah kebudayaan yang memungkinkan memiliki pemahaman dan cara mengartikan makna yang sama (Hall, 1997: 14). Dalam kajian budaya makna dalam representasi dan media dipandang penting. Hall berpendapat bahwa relasi representasi adalah dengan media karena media dianggap telah memberikan sebuah penggambaran mengenai sebuah fenomena dengan segala nilai, kepentingan, serta ideologi yang implisit maupun eksplisit (Hall, 1997: 20).

Untuk merangkai analisis atas *transman*, saya mengacu kepada teori maskulinitas perempuan oleh Judith Halberstam, yang menyatakan bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial. Maskulinitas dalam masyarakat tak bisa dielakkan dari gagasan kekuasaan, legitimasi, dan keistimewaan (Halberstam, 2002: 357). Hal tersebut seringkali menjadi sebuah simbol yang mengacu kepada kekuasaan negara dan kepada penyebaran kekayaan yang tidak merata. Maskulinitas diandaikan untuk menyebarkan pandangan keluar terhadap patriarki dan kedalam pada keluarga, maskulinitas menampilkan kekuasaan yang diwariskan, konsekuensi pergaulan dengan perempuan, dan harapan akan hak sosial istimewa (Halberstam, 2002: 365).

Argumen maskulinitas pun dibentuk dengan berbagai macam perbedaan seperti kelas, ras, seksualitas, dan gender (Halberstam, 2002: 368). Maka, sangat mungkin adanya 'maskulinitas dominan' yang muncul sebagai relasi yang natural antara atribusi laki-laki dan kekuasaan, dan hal tersebut membentuk secara sadar bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial. Sementara itu, maskulinitas perempuan dijelaskan oleh Halberstam untuk mengeksplorasi posisi subjek *queer* bisa secara sukses menantang model hegemoni dari konformativitas gender (Halberstam, 2002: 290). Noble (2006) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan sebuah petanda bebas yang terpisah dari rujukan 'atribusi laki-laki' yang normatif. Selain itu Noble (2006) menyatakan maskulinitas perempuan dan *transman* menawarkan hal yang baru dalam politik gender, yaitu untuk mengonsep ulang dan mendekonstruksi maskulinitas terutama untuk laki-laki trans untuk memaknai cara pandang baru mengenai heteroseksualitas. Maskulinitas perempuan merupakan sebuah bentuk baru dari maskulinitas tanpa harus menampilkan maskulinitas normatif yang hanya ditunjukkan oleh laki-laki maskulin.

Pembahasan mengenai *transman* dalam artikel ini mengacu pada kajian transgender yang dikemukakan Richard Ekins dan Dave King melalui bukunya *The Transgender Phenomenon*. Ekin dan King (2006) menjelaskan bahwa transvestisme

dan transseksual berasal dari dunia medis dan umumnya diadopsi oleh pelaku *cross-dresser* dan *sex-changer*. Ekin dan King (2006) menambahkan para pelaku medis menyebutkan bahwa transgender merupakan pelaku *crossdresser* yang menginginkan perubahan kelamin melalui proses medis dan ilmiah. Istilah tersebut merujuk pada *crossdresser* dan *sex changer* untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang transeksual dan *transvestis*. Sementara itu, secara spesifik Rubin (2003) menyebutkan pengertian *female-to-male* transeksual merujuk pada seseorang yang bertransisi atau mengubah ekspresi seksualnya yang semula perempuan menjadi laki-laki. Menurut Ekin dan Ekin (2006), *transman* diidentifikasi sebagai kategori masyarakat yang berbeda, menyimpang, sesat, abnormal, butuh pertolongan, dan lainnya. Merujuk pada pernyataan Ekin dan King, *transman* pada dunia normatif merupakan seseorang yang memerlukan bantuan karena dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma masyarakat. Kajian mengenai transgender juga bersifat intertekstual yang memadukan kajian akademik dengan autobiografi sehingga dalam kajian ini kita dapat melihat *transgender* bukan hanya sebagai individu secara budaya, tetapi dari berbagai sisi kehidupan sebagaimana ditampilkan pada film.

Penanda atas tubuh yang dilakukan *transman* adalah dengan menggunakan pakaian laki-laki atau pun usaha untuk menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sebagai laki-laki. Argumen tersebut dikuatkan oleh pernyataan Halberstam (1998) yang menyebutkan transgender berbusana sesuai dengan gender yang diinginkan, meskipun tak semuanya mampu melakukan operasi untuk menegaskan kelamin mereka. Penanda maskulin yang ditunjukkan oleh *transman* merupakan langkah-langkah untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka bagian yang tidak berbeda dari laki-laki pada umumnya. Penggunaan pakaian dan modifikasi tubuh dimaknai sebagai tindakan *passing* atau melintas identitas. Aaron (2001) menjelaskan bahwa *passing* merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk dapat memberikan ilusi terhadap masyarakat terkait dengan gender yang ditujunya. Menurut Aaron (2001) *passing* dalam konsep *transman* merupakan sebuah usaha untuk dapat menyembunyikan identitas asli dan menampilkan identitas yang sesuai pada khalayak ramai. Selain itu, menurut Aaron (2001), *passing* merupakan perilaku yang dinamis, bisa sukses ataupun gagal bergantung dari modifikasi penampilan yang ditunjukkan.

Tindakan *passing* merupakan sebuah kesadaran bahwa *transman* mengalami disporia gender atau merasa bahwa gendernya tidak sesuai dengan kelamin yang dimilikinya. Menurut Rubin, *transman* selalu meyakini bahwa dirinya terlahir sebagai seorang laki-laki meskipun ada dalam tubuh perempuan (Rubin, 2003: 31). Selain itu, Rubin (2003) berpendapat bahwa para *transman* memiliki kesadaran tubuh, citra tubuh, dan peluang untuk tahapan tubuh kedua yaitu fisik utuh sebagai laki-laki. Untuk mendapatkan fisik laki-laki, *transman* melakukan modifikasi tubuh seperti mengenakan pakaian laki-laki dan tindakan medis seperti terapi hormon testosteron. Rubin (2003) menjelaskan pengaruh testosteron adalah untuk memperlihatkan kategori seks sekunder, untuk menunjukkan ciri-ciri umum seorang laki-laki. Sementara itu, untuk ciri-ciri fisik lainnya diperlukan langkah-langkah medis lainnya.

Tindakan *passing* tidak hanya dimaknai melalui pakaian dan transisi medis, tetapi melalui penggunaan jamban. Halberstam (2002) menjelaskan bahwa persoalan jamban menjadi sangat krusial bagi *transman*. Bagi mereka jamban laki-

laki merupakan representasi dirinya untuk masuk ke dalam area khusus pria tanpa harus diketahui. Apabila *transman* mampu untuk *passing* dengan menggunakan jamban laki-laki, secara tidak langsung mereka sudah diakui dalam identitas gender laki-laki.

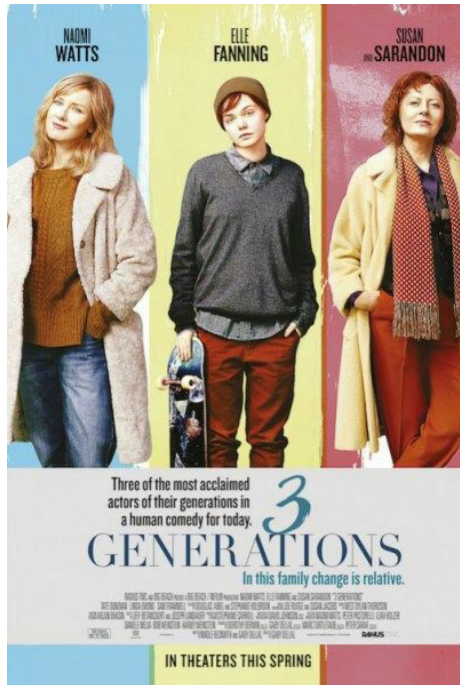
III PEMBAHASAN

Dalam artikel ini akan diungkapkan bagaimana identitas gender maskulin yang memproduksi tubuh direpresentasi melalui film 3 *Generation* melalui tindakan *passing* yang dilakukan oleh tokoh *transman*. Tindakan *passing* dilakukan tokoh *transman* untuk dapat dikenali sebagai laki oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada tahap ini akan dijelaskan relasi antara fluiditas gender terhadap identitas gender seseorang, termasuk konsep maskulinitas yang tidak didentikkan dengan laki-laki. Perempuan pun bisa merepresentasi tubuh dan identitas maskulin seperti dapat ditampilkan melalui pertunjukan *drag king*, transvestisme, hingga transgender. Selain itu representasi tubuh yang diargumentasikan dalam artikel ini adalah identitas gender yang cair menunjukkan bahwa sebenarnya gender pun bisa dipertukarkan dan merupakan bagian dari gender sebagai bagian dari konstruksi sosial.

Isu *passing* yang ditampilkan oleh tokoh *transman* merupakan relasi dari identitas gender maskulin yang diperlihatkan oleh transgender *female-to-male* atau yang dalam artikel ini akan disebut *transman* dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Akan diargumentasikan pula bagaimana tokoh *transman* dalam film 3 *Generations* melakukan tindakan *passing* dalam masyarakat normatif. Dengan menunjukkan relasi yang merepresentasikan citra diri yang berupa tubuh dan informasi yang berkaitan dengan *transman*, lambang-lambang yang direlasikan pada *transman* dan dapat dipaparkan representasi tubuh maskulin yang dicitrakan oleh *transman*. Adegan yang memperlihatkan relasi penerimaan keluarga terhadap tubuh tokoh *transman* dapat dipertimbangkan sebagai bentuk penerimaan tubuh maskulin *transman* sebagai laki-laki pada umumnya dan keberhasilan *transman* melakukan tindakan *passing* untuk dapat dikenali sebagai laki-laki.

Seorang *transman* akan merepresentasikan dirinya sebagai seorang laki-laki sebagai citra eksplisit dirinya. Sesuai dengan pernyataan Hines (2007) yang menjelaskan penggunaan busana berkebalikan dengan kelamin merupakan perlawanan dan tantangan pelaku *transgender* antara kelamin secara biologis dan penampilan gender yang berlawanan untuk melihat tanggapan masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan usaha *passing* dari tokoh *transman* sebagai upaya memproduksi identitas sebagai seorang laki-laki.

Film 3 *Generations* menampilkan tokoh utama Ray atau Ramona seorang *transman* yang melakukan usaha untuk dapat diakui sebagai laki-laki di lingkungannya. Usaha yang dilakukan Ray untuk dapat dikenal sebagai laki-laki adalah melalui tindakan *passing* yakni merepresentasi dirinya dalam tubuh laki-laki. Persoalan *passing* menjadi penting bagi *transman* untuk menampilkan tubuh sebagai laki-laki dan menutupi atribusi perempuan yang melekat pada tubuhnya. Menurut tiga portal film daring, film 3 *Generations* mendapatkan rating 5,8/ 10 di IMDb, Rotten Tomatoes memberikan rating 32 %, sedangkan Metacritic memberikan nilai rata-rata dan rating untuk film tersebut sebesar 47/ 100 dari 21 kritikus atau *reviewer*.



Gambar 1. Poster film *3 Generations* (sumber: www.imdb.com)

Film *3 Generations* menceritakan tiga generasi nenek, ibu, dan seorang anak pada sebuah keluarga yang tinggal pada satu rumah di kota New York. Keluarga ini menghadapi permasalahan saat tokoh utama Ramona atau Ray yang dibintangi Elle Fanning akan melakukan tindakan *passing* menjadi seorang *transman*. Ray yang sudah mengidentifikasi diri dan hidup menjadi seorang laki-laki akan memulai terapi hormon untuk menegaskan gendernya. Film ini berjalan pada dua plot utama. Fokus plot pertama adalah Ray atau Ramona yang ingin segera melakukan tahap selanjutnya dari transisi transgender yakni terapi hormon. Fokus pada plot kedua adalah pergulatan keluarga terutama ibu dari Ray, Maggie, untuk menerima transisi Ray sebagai seorang laki-laki dan meyakinkan orang lain untuk dapat menerima transisi yang dilakukan oleh putranya. Yang menyambungkan kedua plot tersebut adalah isu *passing* atau usaha yang dilakukan untuk dapat dikenali dan diidentifikasi sebagai laki-laki yang dilakukan oleh Ray. *Passing* merupakan sebuah usaha yang dijalankan oleh *transman* untuk memulai perjalanan kehidupannya sebagai seorang laki-laki. Ketika proses *passing* berhasil, atribusi perempuan yang melekat pada diri *transman* sudah tidak nampak lagi.

Maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh *transman* merupakan sebuah usaha untuk dapat diterima sebagai seorang laki-laki. Dalam usahanya untuk memperlihatkan tubuh maskulinnya, tokoh Ray bertelanjang dada dan membuat payudaranya tidak nampak, Ray ditunjukkan untuk menampilkan dirinya sebagai seorang 'laki-laki'. Dalam hal ini karena tubuh adalah penanda utama maskulinitas yang ditampilkan oleh *transman*, bertelanjang dada merepresentasikan maskulinitas Ray. Dengan tindakan tersebut juga Ray melawan stigma yang dilekatkan kepadanya sebagai seorang transgender.

Untuk dapat bertelanjang dada tokoh Ray harus melakukan modifikasi tubuh agar dapat diterima sebagai laki-laki. Modifikasi tubuh *transman* dilakukan untuk menampilkan tubuh laki-laki agar diakui pada masyarakat modern. Dalam film ditampilkan Ray sedang bercermin dan membebat dadanya menggunakan kain agar payudaranya tidak menonjol. Pembebatan payudara merupakan sebuah usaha untuk modifikasi tubuh sehingga payudara yang merupakan atribusi perempuan yang dimiliki oleh Ray tidak nampak. Payudara yang dimiliki oleh *transman* dianggap sebagai sebuah beban dan bukan bagian dari tubuhnya sehingga payudara sebagai penanda seksual perempuan yang harus dihilangkan ketika *transman* berusaha menampilkan dirinya sebagai laki-laki. Memiliki payudara akan secara distingtif mengafirmasi identitas seksual seseorang sebagai perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Rubin (2003), dada menjadi bagian tubuh yang paling ingin dihilangkan oleh *transman*, karena tidak nyaman dan mereka merasa dada merupakan sebuah beban. Tokoh Ray menahan payudara mereka menggunakan nilon, perban bahkan lakban untuk menyembunyikan payudara untuk memberikan ilusi payudara yang tidak nampak. Teknik menyembunyikan payudara ini merupakan sebuah usaha dari *transman* sebelum melakukan operasi pengangkatan payudara dan yang paling penting sebagai usaha untuk *passing* atau diterima sebagai laki-laki.

Tanpa melakukan modifikasi tubuh, kebanyakan *transman* mengkhawatirkan diri mereka disalah kenali oleh orang lain. Dengan bertelanjang dada Ray memperlihatkan dirinya sebagai laki-laki dalam tubuh maskulin dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya yaitu bertelanjang dada. Bertelanjang dada merupakan sebuah bentuk kemerdekaan seorang *transman* karena lepas dari kekangan dan meskipun Ray belum melakukan operasi payudara, dengan bertelanjang dada Ray menyetarakan dirinya seperti lelaki pada umumnya. Adegan Ray bertelanjang dada ini merupakan perlawanan terhadap konformativitas gender yang dilakukan untuk memperlihatkan maskulinitas dirinya. Topik maskulinitas perempuan mengemuka untuk mengeksplorasi posisi subjek *queer* bisa secara sukses menantang model hegemoni dari konformativitas gender (Halberstam, 2002: 290). Ray menolak konformativitas gender yang didasarkan pada kelamin yang melekat pada dirinya sebagai perempuan karena dirinya menganggap tubuhnya sebagai identitas *queer* tidak memilih diantara gender biner.

Bertelanjang dada dimaknai sebagai kemerdekaan Ray sebagai seorang laki-laki. Bertelanjang dada merupakan hak istimewa dari seorang laki-laki yang ingin ditunjukkan oleh Ray untuk memproduksi tubuh yang maskulin. Sementara itu, cermin merupakan sebuah media di mana Ray dan penonton mampu mengamati perubahan tubuh yang dialami oleh Ray. Selain itu dalam adegan Ray bertelanjang dada di depan cermin, kamera yang mengikuti proses Ray melepaskan kain yang membebat payudara merupakan sebuah refleksi masyarakat yang memperhatikan setiap perubahan yang dijalani oleh *transman*. Pembebatan payudara dalam konsep *passing* menutupi penanda dirinya sebagai seorang perempuan, untuk memperlihatkan tubuhnya sebagai laki-laki. Akan tetapi, payudara yang ditutupi tersebut merupakan sebuah pengingkaran terhadap tubuhnya sendiri. Bebat yang disematkan pada payudaranya menjadi sebuah pengingat bahwa dirinya bukan laki-laki, tetapi juga bebat dimaknai sebagai sarana untuk membuat tubuhnya seperti laki-laki.

Modifikasi tubuh dengan menutupi payudara merupakan simbol terlepasnya segala femininitas yang ada pada tubuhnya. Pengingkaran yang

dilakukan oleh Ray merupakan bentuk tindakan memfiksasi tubuhnya sebagai laki-laki. *Transman* memiliki kesadaran tubuh, citra tubuh, dan peluang untuk tahapan tubuh kedua yaitu fisik utuh sebagai laki-laki. Kesadaran tubuh yang dimaknai oleh Ray merupakan disporia gender, di mana Ray merasa bahwa kelaminnya tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya. Itu mengapa Ray menginginkan modifikasi tubuh untuk menegaskan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki.

Setelah melakukan usaha untuk membuat payudaranya terlihat rata, tokoh Ray melakukan tindakan *passing* dengan menggunakan pakaian laki-laki untuk dapat diterima sebagai seorang laki-laki di lingkungannya. Ray mengenakan pakaian laki-laki baik ketika beraktivitas di rumah maupun di sekolah. Tokoh Ray menggunakan kemeja flanel, celana panjang longgar, jaket, hingga mantel yang cukup longgar untuk menutupi tubuh perempuannya dan memperlihatkan tubuhnya sebagai seorang laki-laki. Selain mengenakan pakaian laki-laki, tokoh Ray pun memotong rambutnya pendek untuk menampilkan diri sebagai seorang remaja laki-laki. Pakaian dalam konteks transisi yang dilakukan *transman* adalah usaha untuk *passing* atau melintas gender sehingga pakaian tersebut menjadi sebuah penanda dari gender yang dituju. Suthrell (2004) menerangkan penggunaan busana dalam transvestisme merupakan sebuah demonstrasi sebagaimana pentingnya pakaian untuk identitas. Begitu pun dalam konsep *transman*, untuk menampilkan identitas sebagai seorang laki-laki yang biner, pakaian digunakan sebagai sebuah penanda identitas maskulin. Menurut Suthrell (2004), pakaian dalam konsep biner merupakan metafora yang menjelaskan pemahaman penanda dan coding lokal untuk memperlihatkan identitas tertentu. Ray menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan gendernya. Penggunaan pakaian merupakan sebuah upaya menggiring opini publik terhadap identitas maskulinnya.

Passing merupakan sebuah tujuan yang diharapkan oleh *transman* untuk menampilkan performativitas gendernya, tetapi apabila penampilannya kurang memadai *transman* melakukan tindakan modifikasi yang lebih permanen melalui prosedur medis. Prosedur medis yang dilakukan pertama adalah dengan menjalankan terapi hormon. Terapi hormon merupakan langkah yang dilakukan untuk dapat menegaskan ciri sekunder sebagai laki-laki. Dalam film ini Ray sangat menantikan terapi hormon untuk dapat diterima secara luas sebagai laki-laki, bukan hanya di lingkungan keluarga. Untuk melakukan terapi hormon, tokoh Ray dan ibu juga neneknya melakukan kunjungan dan konsultasi pada dokter. Informasi yang diberikan dokter meliputi bagaimana hormon testosteron berpengaruh terhadap perubahan tubuh. Rubin (2003) berpendapat *transman* percaya bahwa testosteron memiliki pengaruh pada tubuh dan sikap mereka dalam gagasan tubuh laki-laki juga maskulinitas. Mereka percaya bahwa testosteron merupakan sumber dari tubuh laki-laki dan beberapa *transman* lain percaya bahwa testosteron juga asal dari perilaku sosial maskulin. Dengan dimulainya terapi hormon Ray akan menjalani kehidupan yang baru sebagai laki-laki pada umumnya, menghilangkan ciri-ciri seksual sekundernya sebagai seorang perempuan. dan menegaskan dirinya sebagai seorang laki-laki.

Maskulinitas yang umum pada masyarakat ditandai dengan atribusi laki-laki yang dinormakan, seperti lahir sebagai laki-laki dan memperlihatkan identitas yang *macho*. Hal tersebut ditampilkan oleh Ray melalui pakaian dan modifikasi tubuh. *Passing* yang dilakukan *transman* adalah untuk mengkonfirmasi identitas diri sebagai seorang laki-laki. Selain itu, maskulinitas yang ditampilkan melalui

tubuh Ray merupakan sebuah petanda bebas yang terpisah dari rujukan 'atribusi laki-laki' yang normatif. Itu mengapa tampilan diri Ray bukan hanya sekedar *macho* dan maskulin dalam konteks normatif, tetapi pada konsep maskulinitas yang lebih luas. *Transman* memaknai maskulinitas perempuan yang menjadikan maskulinitas bukan hanya pada bentuk atribusi laki-laki normatif yang terkungkung pada nilai dan memiliki hak istimewa. Selain itu, Halberstam (1998) menjelaskan untuk memperlihatkan identitas maskulin beberapa transgender tidak mendefinisikan dirinya atas keinginan yang kuat untuk memiliki penis, tapi lebih berkeinginan untuk memproduksi identitas laki-laki. Keinginan Ray untuk *passing* dan bertransisi bukan untuk mendapatkan hak istimewa sebagai laki-laki ataupun citra laki-laki dalam dunia normatif, melainkan penerimaan diri sebagai laki-laki seutuhnya dan menyesuaikan gendernya sesuai dengan identitas yang dimaksud.

Identitas gender yang dicitrakan oleh *transman* merupakan usaha untuk mengubah paradigma maskulinitas yang biasanya diidentikkan dengan dengan atribusi laki-laki yang normatif. Maskulinitas perempuan dan *transman* menawarkan hal yang baru dalam politik gender, yaitu untuk mengonsepsi ulang dan mendekonstruksi maskulinitas terutama untuk laki-laki trans untuk memaknai cara pandang baru mengenai heteroseksualitas. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh tokoh Ray dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan maskulinitas yang dimaknai beragam dalam konsep maskulinitas perempuan ini. Karena dalam maskulinitas perempuan konsep atribusi laki-laki yang menjadi identitas diri dikonstruksi ulang dan bisa dipertukarkan tidak berdasarkan pada konsep laki-laki yang umum.

Permasalahan yang mengemuka ketika Ray akan melakukan terapi hormon adalah ketika dokter mengharuskan perizinan yang ditandatangani oleh ayah kandung yang tak pernah ditemuinya. Perizinan tersebut merupakan sebuah langkah awal bagi *transman* untuk mendapatkan suntikan hormon testosteron untuk pertama kali. Permasalahan muncul ketika ayah kandung dari Ray mempertanyakan motivasi dari perubahan diri Ray dan menolak menandatangani surat perjanjian tersebut. Penolakan tersebut karena ayah Ray menganggap dia belum mengenal terlalu jauh terhadap diri Ray dan memiliki permasalahan dengan ibu kandungnya. Perizinan yang harus ditandatangani oleh orang tua kandung merupakan sebuah bentuk legalisasi dari identitas yang ingin ditampilkan oleh Ray. Identitas perempuan yang ingin dihilangkan dan identitas laki-laki yang ingin dikekalkan oleh Ray akan terjadi apabila kedua orang tuanya menandatangani surat untuk melakukan terapi hormon.

Tokoh dokter menjelaskan mengenai transisi yang akan diterima Ray sebagai seorang *transman*. Perubahan tubuh ini dianggap sebagai penegasan atas citra tubuh laki-laki yang dilakukan oleh Ray. Pernyataan Rubin menguatkan pemaknaan penegasan identitas tubuh atas diri Ray. *Transman* yang melakukan transisi tidak mengubah kepribadiannya, tetapi hanya tubuhnya seperti kepompong yang bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Pada hakikatnya *transman* bukan mengubah dirinya dari perempuan menjadi laki-laki, mereka hanya memperbaiki relasi tubuh dengan identitas gender mereka. Dengan terapi hormon yang dijalani oleh Ray penegasan terhadap gendernya akan semakin jelas, yang mulanya dia hanya diidentifikasi sebagai tomboy apabila sudah melakukan transisi dia dapat diakui sebagai laki-laki. Terapi hormon ini yang menjadi isu penting dalam film *3 Generations* karena dalam menjalani terapi hormon diperlukan izin dari kedua pihak keluarga untuk menegaskan identitas diri dari Ray.

Proses *passing* yang dijalani oleh Ray merupakan upaya penegasan identitas diri sebagai seorang laki-laki. Dalam kaitannya dengan tindakan *passing* melalui pembebatan payudara, Gardiner (2012) menyatakan identitas yang dibangun oleh *transman* mengacu pada penubuhan, tetapi dengan usaha untuk mengonfirmasi tubuh mereka untuk menegaskan identitas diri sebagai seorang laki-laki sehingga mereka bisa dikenali sebagai laki-laki oleh orang lain. Banyak *transman* menganggap diri mereka sebagai “laki-laki sesungguhnya”, tetapi mereka butuh teknologi untuk membentuk tubuh yang utuh sebagai laki-laki atau mengaitkan tubuh mereka sesuai dengan identitas diri yang sebenarnya. Itu mengapa Ray sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan modifikasi tubuh agar setelah tindakan *passing* yang ditampilkannya berhasil dia sepenuhnya diterima sebagai laki-laki. Karena melalui modifikasi tubuh, atribusi perempuan yang melekat bisa dihilangkan. Rubin (2003) menjelaskan mengenai langkah yang dilakukan oleh *transman* untuk memperlihatkan citra dirinya, mereka memodifikasi tubuh mereka untuk mengekspresikan identitas yang sebenarnya. Meskipun memiliki atribusi tubuh perempuan, Ray mengekspresikan identitas laki-laki. Bukan hanya tomboy atau pun menunjukkan citra diri lesbian yang maskulin, tetapi juga menubuhi konsep laki-laki yang ada dalam ideologi gendernya. Tanpa adanya modifikasi, Ray mengkhawatirkan adanya kekaburan dalam mengidentifikasi identitasnya. Rubin (2003) menjelaskan tanpa modifikasi tubuh, kebanyakan *transman* mengkhawatirkan diri mereka disalahkenali oleh orang lain, yang mereka maknai bahwa salah mengenali identitas gender mereka disebut sebagai sebuah bentuk opresi karena seringkali orang salah berpersepsi terhadap *transman* yang disangka sebagai seorang *butch* atau *dyke*.

Penerimaan keluarga penting bagi Ray sebagai *transman* untuk dapat menampilkan identitas diri yang utuh sebagai seorang laki-laki. Penerimaan Ray sebagai laki-laki merupakan sebuah urgensi karena Ray merasa bahwa identitas dirinya sebagai perempuan merupakan sebuah opresi karena tidak sesuai dengan kelaminnya. Itu mengapa penerimaan keluarga menjadi penting untuk membangun identitas dirinya sebagai laki-laki seutuhnya.

Sebelum melakukan *coming out* atau melela pada keluarga, Ray pertama kali mengekspresikan gendernya sebagai laki-laki pada teman-temannya. Teman-teman terdekat Ray menerima perubahan yang terjadi pada dirinya dengan menghiraukan identitas sebelumnya sebagai perempuan. Setelah melela pada teman-temannya, Ray melela pada ibunya yang juga menerima transisi Ray sebagai anak laki-laki. Ibu Ray, Maggie adalah keluarga terdekat pertama yang mengubah panggilan Ramona menjadi Ray. Meskipun teman-temannya menerima secara utuh diri Ray sebagai seorang laki-laki, hal tersebut tidak terlalu penting. Penerimaan keluarga sangat penting untuk menegaskan diri Ray sebagai laki-laki.

Sebelum benar-benar diterima dalam identitas diri sebagai seorang laki-laki, Ray mengalami penolakan oleh neneknya. Neneknya yang lesbian menganggap bahwa lebih mudah apabila Ray merepresentasikan diri sebagai lesbian. Menurut anggapan neneknya, tidak ada perbedaan dari lesbian yang mencitrakan dirinya sebagai *butch* atau *dyke* dengan seorang *transman*. Dalam kehidupan masyarakat yang luas *transman* seringkali disalahartikan dan dimasukkan kedalam kategori lesbian. Respon yang diberikan nenek Ray adalah mengeneralisasi bahwa apa yang dialami oleh cucunya sama seperti penampilan maskulin yang ditampilkan oleh lesbian. Dolly, nenek Ray, mewakili masyarakat yang masih menganggap bahwa *transman*

sama dengan perempuan tomboy yang merepresentasi diri dengan identitas laki-laki. Padahal, tubuh yang ditampilkan oleh *transman* bukan perempuan *butch* atau *dyke*, tetapi tubuh laki-laki yang ada pada diri perempuan. Pemikiran tersebut mewakili pemikiran normativitas pada masyarakat yang masih berpendapat bahwa gender masih ada dalam konsep biner.

Ray sebagai seorang *transman* akhirnya diakui oleh neneknya yang selama ini menolaknya. Neneknya masih menganggap bahwa menjadi lesbian merupakan hal yang lebih mudah daripada melakukan transisi menjadi *transman*. Penerimaan neneknya atas tubuh maskulin Ray merepresentasi penerimaan masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut ditandai melalui pernyataan Dolly, nenek Ray, yang menyatakan bahwa, “sudah saatnya di keluarga ini memiliki seorang anak laki-laki”. Penerimaan Ray sebagai laki-laki oleh Dolly, merupakan pemikiran bahwa identitas gender yang semula biner dapat diterima sebagai sesuatu yang cair. Keluarga tersebut yang selama ini tidak memiliki sosok laki-laki, mendapatkan anak laki-laki dengan transisi sebagai *transman*. Meskipun ada dalam keluarga yang *queer*, adanya laki-laki di keluarganya dianggap sebagai pelindung dan pelengkap di keluarganya yang hanya terdiri dari perempuan saja. Transisi yang dilakukan *transman* dianggap irasional oleh orang yang ada di sekitarnya yang selalu menganggap perempuan yang mengubah diri menjadi laki-laki bertujuan untuk mendapatkan hak istimewa laki-laki. Ray juga mengalami penolakan dari ayah kandungnya. Selain belum mengenal lebih dekat pribadi Ray, ayah kandungnya merasa transisi yang dilakukan Ray memerlukan pertimbangan kembali. Penolakan ini terjadi karena ayah dan nenek Ray tidak mengalami dan memahami konsep gender disporia yang terjadi pada diri *transman*. Dari film tersebut, dapat diargumentasikan bahwa *transman* berusaha untuk bisa dikenali atau *passing* sebagai seorang laki-laki. Ekspresi gender yang dicitrakan oleh Ray sebagai laki-laki merupakan usaha dirinya agar bisa diterima oleh lingkungan meskipun terdapat pertentangan dan penolakan dari masyarakat.

Berkaitan dengan seringnya salah pemaknaan terhadap diri *transman*, Halberstam (1998) menyatakan banyak *transman* yang secara sukses mengidentifikasi dirinya sebagai *butch* dalam komunitas *queer* perempuan sebelum memulai transisi gender. Hal tersebut terjadi karena pada mulanya mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang lesbian yang menampilkan citraan yang maskulin. Lebih lanjut Halberstam (1998) menyatakan banyak wacana mengenai transseksual sekarang menjadikan peran sebagai lesbian pada masa lalu seorang *transman* sebagai contoh dari kesalahan identitas atau sebagai sebuah usaha untuk mencari tempat perlindungan sementara dalam beberapa variasi *gender queer* dalam konsep *butch*. Meskipun dalam film tersebut tidak ditunjukan Ray terlibat pada komunitas lesbian, dalam perjalanan transisi seorang hal itu dimulai dari menampilkan diri sebagai seorang *butch*. *Butch* dimaknai sebagai representasi awal yang ditampilkan perempuan lesbian yang menampilkan maskulinitasnya.

Sebelum melakukan transisi menjadi *transman*, Ray merepresentasikan diri sebagai seorang tomboy. Halberstam (2002) menyatakan tomboy dikaitkan awal mula kesadaran terhadap perbedaan antara gender dan kelamin. Hal ini menunjukan bahwa tomboy merupakan bagian awal dari maskulinitas perempuan yang biasanya timbul di masa kecil anak perempuan dan tidak menjadi kekhawatiran orang tua. Tomboy cenderung dikaitkan dengan hasrat alamiah untuk kebebasan dan pergerakan yang didapatkan oleh anak laki-laki. Dalam film *3 Generations* keluarga

cukup lama untuk dapat menerima diri Ray sebagai seorang laki-laki. Anggapan keluarga yang mulanya menganggap bahwa tomboy adalah hal yang lumrah pada diri Ray, hingga keluarga tidak menjadikan perilaku tomboy dari Ray bukan masalah besar. Tomboy pada diri Ray ketika kecil dimaknai sebagai kebebasan dan keberanian seorang anak perempuan dalam menjalani kehidupannya. Perilaku tomboy tersebut pun ditandai oleh cita-cita yang diinginkan oleh Ray ketika kecil yaitu pembalap dan penolakannya untuk menggunakan pakaian perempuan. Pada akhirnya harapan dari ibu Ray untuk mendapatkan putri kecil harus hilang karena perubahan identitas tomboy menjadi transisi *transman*.

Selanjutnya dibahas penerimaan keluarga terhadap Ray yang melakukan transisi sebagai seorang laki-laki dan sudah dianggap sebagai seorang 'laki-laki' seutuhnya dengan sebutan 'anak laki-lakiku' dan kata ganti orang kedua laki-laki atau 'he' yang disematkan pada Ray. Orang pertama yang memanggil Ray dengan kata ganti laki-laki adalah ibunya. Ibu dari Ray memulai menyebut anaknya dengan anak lelakiku, memperlakukan Ray sebagai anak laki-laki dan berjuang pada anggota keluarga yang lain agar Ray dianggap sebagai seorang laki-laki. Usaha yang dilakukan oleh ibu dan Ray untuk bisa dipersepsi sebagai laki-laki membuahkan hasil, karena seluruh keluarga perlahan-lahan menerima Ray sebagai seorang laki-laki. Pengakuan sangatlah penting dalam representasi diri seorang *transman* karena pemaknaan terhadap tubuhnya bukan hanya menjadi otoritas tubuhnya sendiri melainkan sudah diakui oleh orang-orang disekitarnya. Penyebutan panggilan 'he' adalah sebuah pembuktian bahwa Ray dalam tubuh laki-laki di lingkungan keluarganya membuat dirinya merasa utuh sebagai seorang laki-laki.

Representasi dirinya sebagai seorang *transman* bisa kita lihat dari beberapa adegan yang ditampilkan melalui ibu dan nenek dari Ray. Meskipun Ray sudah bertransisi menjadi laki-laki, mereka tidak melupakan dirinya pada masa lalu sebagai seorang perempuan. Meskipun perubahan itu sudah terjadi, representasi feminin dirinya di masa lalu adalah sebuah sejarah yang perlu dikenang. Maskulinitas yang ditampilkan perempuan dan *transman* menawarkan hal yang baru dalam politik gender, untuk mengonsepsi ulang dan mendekonstruksi maskulinitas terutama bagi laki-laki trans untuk memaknai cara pandang baru mengenai heteroseksualitas. Foto-foto tersebut mendekonstruksi pengertian mengenai maskulinitas yang melekat pada diri laki-laki. Karena bukan hanya laki-laki yang terlahir secara kelamin saja yang dapat menampilkan maskulinitasnya, tetapi perempuan pun mampu menampilkan citra yang maskulin melalui transisinya sebagai *transman*.

Dalam film *3 Generations*, tokoh Ray mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sekolahnya. Ray mengalami kekerasan verbal dan fisik ketika melakukan sebuah perjalanan. Kekerasan verbal yang terjadi pada Ray adalah ejekan dan risakan bahwa Ray bukan laki-laki, Ray seorang perempuan, dan mengejek Ray sebagai seorang lesbian. Selain itu kekerasan fisik terjadi setelah olok-olok, Ray dianiaya oleh temannya sehingga menyebabkan luka fisik. Kekerasan fisik yang terjadi pada Ray merupakan sebuah bentuk penolakan terhadap atribusi laki-laki yang ditampilkan oleh *transman*. Pelaku kekerasan masih menganggap bahwa *transman* merupakan hal yang menyimpang dan dianggap mengganggu *privilege* maskulinitas laki-laki. Masih banyaknya pandangan negatif dan kurangnya pengetahuan mengenai *transman* membuat kekaburan, penilaian buruk terhadap representasi diri mereka sebagai laki-laki. Representasi tubuh yang dilakukan oleh

transman dalam film 3 *Generations* merupakan penggambaran citra diri sebagai laki-laki dan usaha melakukan edukasi pada masyarakat agar diri mereka diterima secara utuh sebagai laki-laki.

Selanjutnya dalam film 3 *Generations* dijelaskan persoalan jamban yang sering kali terjadi pada *transman*. Jamban dianggap penting bagi *transman* untuk menampilkan diri sebagai seorang laki-laki. Ada *scene* di mana Ray menuju ke jamban sekolah, tetapi Ray tidak memilih untuk masuk ke jamban perempuan atau pun jamban laki-laki. Karena belum melakukan transisi secara penuh, Ray lebih memilih untuk menggunakan toilet di restoran yang tidak ditujukan bagi gender tertentu. Di antara jamban perempuan dan jamban laki-laki terdapat sebuah poster yang berisi slogan '*conserve humanity*' atau lestarikan kemanusiaan. Slogan tersebut merupakan sebuah tanda dari kemanusiaan yang terenggut dari pelaku transgender, yang menggunakan jamban sesuai dengan tampilan gendernya.

Persoalan jamban menjadi sangat krusial bagi *transman*. Bagi mereka, jamban laki-laki merupakan representasi dirinya untuk masuk ke dalam area khusus pria tanpa harus diketahui. Walaupun ada ketakutan dari *transman* untuk diketahui dan dianiaya, tetapi dalam kecenderungan itu laki-laki tidak terlalu waspada terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan MTF (male to female), transgender yang rawan untuk memasuki area perempuan karena perempuan cenderung lebih mengamati dengan detil orang-orang yang ada di sekitarnya. Itu mengapa Ray menggunakan jamban tanpa penanda gender untuk menghindari kekerasan dan kesalahpahaman terhadap gendernya.

IV PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bagaimana film 3 *Generation* telah menampilkan konstruksi gender non-normatif dalam bentuk *transman*, yakni perempuan yang merepresentasikan diri dan tubuhnya sebagai laki-laki. *Transman* menampilkan identitas maskulin untuk dapat diterima sebagai laki-laki oleh masyarakat melalui tindakan *passing*. Tokoh utama dalam film 3 *Generations* menunjukkan bahwa representasi tubuh maskulin yang dicitrakan oleh tokoh *transman* dalam artikel ini membuktikan bahwa konstruksi laki-laki bukan hanya dimaknai pada tubuh laki-laki normatif, tetapi juga tubuh laki-laki pada diri *transman*. Keberhasilan tokoh *transman* untuk melakukan *passing* adalah bentuk penerimaan terhadap konsep laki-laki yang tidak ajeg. Begitupun dalam konsep tubuh, *transman* memaknai tubuhnya sebagai seorang laki-laki seutuhnya meskipun mereka terlahir sebagai perempuan. Tubuh yang ditampilkan oleh tokoh *transman* dalam film 3 *Generations* merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menunjukkan identitas diri sebagai laki-laki dan penerimaan orang-orang yang ada di sekitarnya terhadap tubuh maskulin yang bukan hanya domain laki-laki normatif.

Daftar Pustaka

- Beasley, Chris (2005) *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*. London. Sage Publications
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Ekins, Richard & King, Dave. (2006). *"The Transgender Phenomenon"*. SAGE Publication. London.
- Gardiner, Judith Kegan. (2012). *Female Masculinity and Phallic Women*. Dalam *Feminist Studies*, Vol. 38, No. 3. Feminist Studies, Inc. pp. 597-627.
- Halberstam, Judith, (2002), " An Introduction to Female Masculinity" in Adams, Rachel & Savran, David. *The Masculinity Studies Reader*. Blackwell Publisher: 355-374
- Halberstam, Judith. (2005). *"Drag Kings Masculinity and Performance"* dalam Raiford Guins & Omayra Z. Cruz (Eds) *Popular Culture: A Reader*. London. Thousand Oaks New Delhi: SAGE Publication, pp. 429-440.
- Halberstam, Judith. (1998). *"Transgender Butch: Butch/FTM Border Wars and the Masculinity Continuum"*. Durham. Duke University Press, pp. 287-301.
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying practices*, 13-74.
- Hines, Sally. (2007). *"TransForming Gender; Transgender practice of identity, intimacy and care"*. The Policy Press. Bristol UK.
- Noble, Jean Bobby. (2006). *Sons of the Movement: FtMs Risking Incoherence on a Post-Queer Landscape*. Women's Press, an imprint of Canadian Scholars Press Inc. Toronto.
- Rubin, Henry. (2003) *Self made men : identity, embodiment, and recognition among transsexual men*. Vanderbilt University Press. Nashville TN.
- Suthrell, Charlotte. (2004). *"clothing sex. Sexing Clothes: Transvestism. Material Culture and the Sex and Gender Debate"* dalam Suthrell, Charlotte. *Unzipping Gender: Sex, Crossdressing and Culture*. BERG. Oxford. New York; 13-2
- Aaron, Michelle (2001) *The Boys Don't Cry debate: Pass/fail*. *Screen*, Volume 42, Issue 1, Pages 97-102.
- IMDb, (2016) *3 Generations*. Artikel ulasan film, diakses di <https://www.imdb.com/title/tt4158624/> pada tanggal 15 oktober 2018

EKSISTENSI VERBA DALAM KAJIAN BAHASA INDONESIA

Agus Nero Sofyan

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
agus.nero@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Eksistensi Verba dalam Kajian Bahasa Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data secara faktual dan akurat mengenai sifat-sifat fenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahasa ragam tulis. Sumber data diambil dari surat kabar yang ada pada situs internet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah seputar klasifikasi verba baik secara morfologis, sintaktis, maupun semantis. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengkajian kelas kata verba dari segi bentuk, fungsi sintaktis, dan makna gramatikal yang diemban. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa verba memiliki bentuk, yaitu bentuk dasar, berafiks, bereduplikasi, dan bermajemuk. Fungsi sintaktis yang diisi verba dalam konstruksi kalimat ialah sebagai subjek, predikat, dan pelengkap. Makna gramatikal yang diemban verba sangat variatif, yaitu benefaktif, kopulatif, kausatif, resiprokal, kuantitatif, refleksif, lokatif, iteratif, semelfaktif, distributif, dan terminatif.

Kata kunci: *verba, klasifikasi, bentuk, fungsi sintaktis, makna*

Abstract

The title of this research is “The Existence of Verbs in Indonesian Studies”. The method used in this research is descriptive method which describes the data factually, systematically, and accurately on the characteristics of the observed phenomenon. The data sources in this research are taken from written language: newspaper on internet sites and artificial data (made by the researcher). The theories used in this research are theories about verbs, based on morphological, syntactical, and semantical studies. The problem discussed in this research is the study of verb categories in term of forms, syntactic functions, and grammatical meaning. The results of this research show that verbs have a form, namely the basic form; they have affixes, reduplication, and compound. The syntactic functions of a verb in a sentence construction are as subject, predicate, and complement. The grammatical meaning of a verb is various; benefactive, copulative, causative, reciprocal, quantitative, reflexive, locative, iterative, semelfactive, distributive, and terminative.

Keywords: *verb, classification, form, syntactic function, meaning*

I PENDAHULUAN

Berbicara mengenai verba dalam kajian linguistik Indonesia, baik dalam seminar, diskusi bahasa, tulisan-tulisan di berbagai buku, maupun artikel dalam jurnal ilmiah senantiasa menjadi topik yang paling hangat untuk dikaji. Kajian tentang verba banyak mendapat perhatian karena verba merupakan satu di antara kelas kata bahasa yang sentral. Jika ingin memahami kelas kata (dalam bahasa Indonesia), kelas kata verba harus dipahami terlebih dahulu karena pengkajian

verba dalam kelas kata (bahasa Indonesia) merupakan *conditio sine quanon* (kondisi yang harus tetap ada). Kelas kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

Verba ialah satuan bahasa yang dapat digunakan atau digabungkan dengan subjek untuk membentuk dasar dalam sebuah klausa, misalnya, bertanya, bangun, dan bermain dalam ia *bertanya*, saya *bangun*, dan mereka *bermain* (Swan, 1995: 29). Verba pada klausa tersebut mengisi fungsi sintaktis predikat. Secara sintaktis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkelas kata verba dari perilakunya dalam frasa, yaitu dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam suatu konstruksi (*tidak pergi*). Di samping itu, verba tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, atau *dari*, atau dengan partikel, seperti *sangat*, *agak* dan *lebih*, misalnya, **di pergi*, **ke pergi*, **dari pergi*, **sangat mandi*, **lebih tidur* (Kridalaksana, 2007: 51). Menurut Alwi, dkk. (2003: 87), verba dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat;
- b. memiliki makna inheren perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
- c. khusus yang bermakna keadaan tidak dapat dilekati afiks *te(R)-* yang berarti paling, misalnya, **tersuka* dan **termati*.
(1) Pak Tua itu *sedang bertanam* di ladang.
(2) Bunga melati tampak *merekah*.

Sugono dan Indiyastini (1994: 19) mengungkapkan bahwa verba *secara morfologis* dapat diklasifikasikan menjadi berikut.

- a. *Verba dasar* ialah verba yang berupa kata tunggal, misalnya, *datang*, *lari*, *makan*, dan *tidur*.
- b. *Verba berkombinasi* adalah verba paduan kata tunggal, misalnya, *bunuh diri*, *pulang pergi*, dan *kerja sama*.
- c. *Verba berafiks* adalah verba yang telah mengalami afiksasi, misalnya, *bermain*, *menabur*, *menjadikan*, dan *mengabari*.

Selanjutnya, Tadjuddin (2005: 69--79) mengungkapkan bahwa verba bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat subkelas kata berdasarkan makna aspektualitas inheren verba, yaitu *verba aktivitas*, *verba puntual*, *verba statis*, dan *verba statif*.

1. *Verba aktivitas (proses)* ialah verba yang memiliki situasi dinamis yang berlangsung pada proses waktu berkembang atau terus berlanjut, misalnya, *baca*, *bicara*, *gambar*, *jalan*, *lari*, *lukis*, *makan*, *minum*, *tulis*, *mandi*, *belajar*, *main*, dan *nyanyi*.
2. *Verba puntual* ialah verba yang memiliki situasi dinamis yang berlangsung pada waktu lintas batas dengan peristiwa transisional atau momental, misalnya, *angguk*, *berangkat*, *bangun*, *bangkit*, *batuk*, *bunuh*, *capai*, *datang*, *jatuh*, *kedip*, *hilang*, *lompat*, *petik*, *potong*, *pukul*, *tembak*, *tendang*, dan *tiba*.
3. *Verba statis* ialah verba yang memiliki situasi keberlangsungan tidak homogen, yaitu terbatas waktunya dan memerlukan usaha atau tenaga, misalnya, *berdiri*, *tinggal*, *berbaring*, *sandar*, *tidur*, *pandang*, *tonton*, *telentang*, *telungkup*, dan *duduk*.
4. *Verba statif (keadaan)* ialah verba yang memiliki situasi keberlangsungan yang homogen, yaitu bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan atau pergerakan, misalnya, *tahu*, *cinta*, *percaya*, *ada*, *punya*, *dengar*, *pening*, *sakit*, *bau*, *gatal*, *suka*, *benci*, *bohong*, *yakin*, *ragu*, dan *takut*.

Selain berdasarkan subkategorinya, verba menurut Tadjuddin (2005: 111--

117) dapat pula dilihat dari *keragaman makna aspektualitas*. Dilihat dari segi situasi (struktur waktu internal) yang diungkapkannya verba dapat bermakna berikut:

- a. makna iteratif (berulang): meninju-ninju,
- b. makna distributif (berulang banyak objek): memetiki,
- c. makna terminatif (mencapai); meraih,
- d. makna progresif (berlangsung sementara): menaiki,
- e. makna semelfaktif (berlangsung sekejap): menendang,
- f. makna kontinuatif (berlangsung terus): mencintai,
- g. makna resultatif (berlangsung situasi tertentu): menggulai,
- h. makna ingresif (berlangsung pada awal): jatuh
- i makna akumulatif (menyertakan total): menerbangi, dan
- j. makna finitif (menggambarkan tanpa ketercapaian): mengurungkan.

Verba selain dapat diamati dari segi bentuknya (ciri morfologis), perilaku sintaktis, dan perilaku semantis juga dapat diamati dari segi ketransitifan. Alwi, dkk. (2003: 91) mengatakan bahwa verba dapat dibagi atas verba transitif dan verba taktransitif. Pada dasarnya berbicara tentang verba transitif berarti berbicara tentang verba aktif.

Klammer (1999: 240) mengatakan bahwa *verba aktif* itu digunakan ketika pelaku berfungsi sebagai subjek dan tujuannya itu objek langsung. Kridalaksana (2007: 53) berpendapat, "*Verba aktif* ialah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap; verba demikian biasanya berprefiks *me(N)-*, *be(R)-*, dan tanpa prefiks."

(3) Joko *mengapur* dinding rumah.

(4) Mereka *bertanam* singkong.

(5) Pesepak bola muda itu *tiba* di stadion.

Jika digabungkan dengan sufiks *-kan*, verba itu bermakna *melakukan perbuatan untuk orang lain* atau *membuat jadi*.

(6) Ibu *membuatkan* ayah teh manis.

(7) Ayah *mengecilkan* volume radio.

Jika digabungkan dengan sufiks *-i*, verba itu dapat bermakna *perangkai lokatif*.

(8) Pak tani *menanami* kebun.

Badudu (1987: 104) mengemukakan bahwa verba aktif ialah verba yang menjabat predikat dalam konstruksi aktif yang memiliki ciri prefiks *me(N)-*, *be(R)-* atau *tanpa prefiks*. Ada dua macam verba aktif, yaitu *verba aktif transitif* dan *verba aktif intransitif*. Verba aktif transitif ialah verba aktif yang dilengkapi objek, sedangkan verba aktif intransitif ialah verba aktif yang tidak dilengkapi objek, yaitu seperti yang tampak pada kalimat (3) dan (4).

Klammer (1999: 245) berpendapat bahwa verba pasif itu bentuk verba yang difungsikan/digunakan saat objek verba transitif berubah menjadi subjek. "*Verba pasif* adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil; verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *te(R)-*, dan beberapa konfiks *ke-an*" (Kridalaksana, 2007: 53).

(9) Perampok itu *dipukuli* massa.

(10) Kota itu sering *kebanjiran*.

Khusus verba pasif prefiks *te(R)-*, yaitu *te(R)-D (dasar)*, Tadjuddin (2005: 138–149) menyatakan bahwa makna yang diemban verba pasif itu perfektif yang menggambarkan situasi (gejala di luar bahasa) sebagai satu kesatuan tunggal, yaitu

memiliki batas internal dan keberlangsungan secara tuntas.

(11) Jakson *terinjak* oleh Ronaldo dalam pertandingan itu.

(12) Surat itu *terbaca* oleh kami.

Badudu (1987: 107) berpendapat bahwa verba pasif ialah verba yang menjadi predikat dalam konstruksi pasif dan memiliki ciri prefiks *te(R)-*, *di-*, atau tanpa prefiks *te(R)-* dan *di-*.

(13) Pintu itu *tertutup* oleh angin.

(14) Adik *didudukkan* ibu di tikar.

(15) Luka itu *kuobati* dengan salep.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010: 9).

Metode kajian yang digunakan ialah metode kajian distribusional. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan Djajasudarma (2010: 69) bahwa dalam metode ini digunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri karena setiap unsur bahasa berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk satu kesatuan yang padu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015: 203) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik cacat digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk membaca dan menandai setiap kalimat yang berisikan verba dasar, terutama verba turunan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berkaitan dengan eksistensi verba dalam kajian bahasa Indonesia dapat diungkapkan pada hal-hal sebagai berikut.

3.1 Bentuk Verba

Verba dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk dasar dan turunan, yaitu berafiks, berulang, dan bermajemuk baik itu yang berada dalam kata, frasa, klausa maupun kalimat.

(1) Namun, jika posisi *duduk* berkaitan dengan karakter dan kepribadian karyawan. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

(2) Ada banyak penduduk di Asia yang tidak mengikuti pola *makan* seperti itu sehingga permintaan terhadap makanan berbasis hewani akan meningkat," kata Dawe dari FAO. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

(3) Menurut sebuah studi, buah kiwi dapat membuat *tidur* berkualitas karena mengandung serotonin, atau zat yang membuat *tidur*. (www.pikiranrakyat.com Kamis, 6 September 2018)

(4) Beberapa orang lebih menyukai *mandi* di malam hari. (www.republika.com Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (1) sampai dengan (4) tampak pemakaian verba, yaitu, *duduk*, *makan*, *tidur*, dan *mandi*. Keempat verba tersebut tergolong pada verba dasar karena tidak mengalami proses morfologis.

(5) Suasana menjadi meriah, karena Jokowi langsung ikut *bernyanyi* dan berjoget dayung, seperti yang berulang kali dilakukannya saat menyaksikan pembukaan dan penutupan Asian Games. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

(6) "Tetapi jika *ditulis* dalam bentuk ilmiah, masyarakat tidak mengerti, karena itu

kita masuk menulis ringan, ilmiah populerlah gampang,” katanya. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

- (7) Tepat pada tanggal 19 Juni, istrinya *melahirkan* anak pertama. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)
- (8) STIE Eka Prasetya *memperbesar* peluang menjuarai LIMA Basketball: Go-Jek Sumatra Conference (SMC) 2018 setelah menorehkan kemenangan terakhir pada Selasa (10/7). (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (5) sampai dengan (8) tampak pemakaian verba, yaitu, *bernyanyi*, *ditulis*, *melahirkan*, dan *memperbesar*. Keempat verba tersebut tergolong pada verba berafiks sebab ditandai oleh prefiks *be(R)-* dan *di-* serta kombinasi afiks *me(N)-kan* dan *memper-*. Dengan kata lain, keempat verba tersebut sudah mengalami *proses morfologis*.

- (9) Daun *bangun-bangun* dikenal oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatera Utara. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)
- (10) Polisi kehilangan kendali, mereka *memukul-mukuli* pendemo seperti memukuli binatang. (www.republika.com Kamis, 6 September 2018)
- (11) Ibadah Sa’i adalah berjalan kaki dan *berlari-lari* kecil di antara kedua bukit tersebut, sebanyak tujuh kali (bolak-balik) dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah dan sebaliknya. (www.republika.com Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (9) sampai dengan (11) tampak pemakaian verba, yaitu, *bangun-bangun*, *memukul-mukuli* dan *berlari-lari*. Keempat verba tersebut tergolong pada verba bereduplikasi, baik itu perulangan utuh maupun berafiks. Dengan kata lain, keempat verba tersebut sudah mengalami *proses morfologis*.

- (12) Migrant Care Kutuk Keras *Jual Beli* TKW di Situs Online (<https://www.republika.co.id/Senin>, 17 September 2018)
- (13) Saksi untuk Ahmad Dhani Nyatakan *Bertanggung Jawab* atas Tweet ujaran kebencian (<https://entertainment.kompas.com/Senin>, 17 September 2018)
- (14) Bantah Fahri Hamzah, Pemerintah Tegaskan Tak *Lepas Tangan* bencana gempa (<https://nasional.kompas.com/Senin>, 17 September 2018)

Verba *jual beli*, *bertanggung jawab*, dan *lepas tangan* yang tampak pada kalimat (12) sampai dengan (14) tergolong pada verba majemuk (gabungan verba). Dengan kata lain, keempat verba tersebut sudah mengalami *proses morfologis*.

Tabel 1 Bentuk Verba

No.	Bentuk			Bermajemuk	Keterangan
	Dasar	Berafiks	Bereduplikasi		
1	duduk	-	-	-	-
2	maha	-	-	-	-
3	tidur	-	-	-	-
4	mandi	-	-	-	-
5	-	bernyanyi	-	-	proses morfologis
6	-	ditulis	-	-	proses morfologis
7	-	melahirkan	-	-	proses morfologis
8	-	memperbesar	-	-	proses morfologis

9	-	-	baju-baju	-	proses morfologis
10	-	-	memukul-mukuli	-	proses morfologis
11	-	-	berlari-lari	-	proses morfologis
12	-	-	-	jual beli	proses morfologis
13	-	-	-	bertanggung jawab	proses morfologis
14	-	-	-	lepas tangan	proses morfologis

3.2 Fungsi Sintaktis Verba

Verba dalam kalimat bahasa Indonesia dapat berperan mengisi fungsi-fungsi sintaktis sebagai berikut.

- (15) *Lari* dapat diartikan sebagai aktivitas melangkahnya kaki secara cepat dengan arah ke depan. (DB)
- (16) *Mengarang* adalah kegiatan erat kaitannya dengan komunikasi, baik tulisan atau pun lisan. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)
- (17) Seperti latihan kardio tingkat rendah atau ringan lainnya seperti berjalan, tubuh serta sendi, dan jarang dianggap sebagai olahraga, *berenang* merupakan kegiatan yang baik untuk menghindari peradangan sendi dan menurunkan risiko penyakit degeneratif. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (15) sampai dengan (17) tampak verba dasar *lari* dan verba turunan (berafiks), yaitu *mengarang* dan *berenang*. Ketiga verba tersebut mengisi fungsi sintaktis *subjek kalimat*.

- (18) Kapolres Metro Jakarta Selatan Kombes Indra Jafar *mengatakan*, Ari Haryanto merupakan korban tawuran antarpelajar. <https://m.merdeka.com> Rabu 5 September 2018)
- (19) Dua siswa SMKN Rengel, Tuban bernama Miftahul Ghufroni dan Salsadilla Luluk Ariyani *menciptakan* alat pendeteksi narkoba yang menyerupai pulpen. <https://m.jatimnow.com> Rabu 5 September 2018)
- (20) Mereka *menemukan* jika dua orang yang tidak saling kenal menatap mata masing-masing.... <https://m.cnnindonesia.com> Rabu 5 September 2018)
- (21) Dokter umum, Satria, *berkata* bahwa kapal apung memang ditujukan untuk mengatasi kegawatan seperti pendarahan atau tensi darah yang turun. (<https://sains.kompas.com> Rabu 5 September 2018)

Pada kalimat (18) sampai dengan (21) tampak verba turunan (berafiks), yaitu *mengatakan*, *menciptakan*, *menemukan* dan *berkata*. Keempat verba tersebut mengisi fungsi sintaktis *predikat kalimat*.

- (22) Jika *dikhawatirkan terjadi* fitnah atau disertai syahwat dan taladzdudz (berlezat-lezat) dari salah satu atau kedua orang... (www.republika.com Kamis, 6 September 2018)
- (23) Sang bapak *mengaku berjalan* kaki karena tengah mencari anaknya yang hilang pascapulung sekolah. (www.republika.com Kamis, 6 September 2000)
- (24) Mandi sebelum tidur dapat *membantu meningkatkan* kualitas tidur dan membantu tertidur lebih cepat.... (www.republika.com Kamis, 6 September 2000)
- (25) Viralnya kabar Annisa Jafarina (13 tahun) siswi Sekolah Menengah Pertama

Negeri (SMPN) 164 Jakarta *dilaporkan hilang* saat pulang sekolah.... (www.republika.com Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (22) sampai dengan (25) tampak verba turunan (berafiks), yaitu *terjadi*, *berjalan*, dan *mengatakan*. Selain ketiga verba berafiks tersebut, tampak pula verba dasar *hilang*. Keempat verba tersebut mengisi fungsi sintaktis *pelengkap kalimat*.

Tabel 2 Fungsi Sintaktis Verba

No.	Fungsi Sintaktis			Keterangan
	Subjek	Predikat	Pelengkap	
1	Lari	-	-	bentuk dasar
2	mengarang	-	-	berafiks
3	berenang	-	-	berafiks
4	-	Mengatakan	-	berafiks
5	-	menciptakan	-	berafiks
6	-	Berkata	-	berafiks
7	-	-	terjadi	berrafiks
8	-	-	berjalan	berafiks
9	-	-	meningkatkan	berafiks
10	-	-	hilang	berafiks

3.3 Istilah dan Makna Verba

Verba selain dapat dikaji dari segi bentuk dan fungsi sintaktis, juga dapat dikaji dari segi makna yang diembannya.

- (26) Perhatian Hadi kepada adik-adiknya sering ia ekspresikan dengan *membelikan* Adiknya bakso ataupun baju setelah menerima gaji bulanan. (www.kompas.com Kamis, 6 September 2018)
- (27) Hendra mencoba meminta untuk *membukakan* ibunya pintu maaf baginya. (<https://m.republika.co.id/Jumat>, 7 September 2018)
- (28) Museum Rekor Dunia Indonesia (Muri) pun *menganugerahi* PDI-P rekor dunia karena menggelar program try out SBMPTN nasional serentak tersebut. (<https://nasional.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)
- (29) Bahkan, fracy hot (43) terkadang *menghadiahi* Sam dengan rokok apabila putrinya itu bertingkah laku manis. (<https://tekno.kompas.com> Kamis, 6 September 2018)

Verba turunan (berafiks) *membelikan*, *membukakan*, *menganugerahi*, dan *menghadiahi* yang tampak pada kalimat (26) sampai dengan (29) bermakna gramatikal *benefaktif* (*melakukan perbuatan untuk orang lain*).

- (30) Manfaat mengarang *adalah* untuk meningkatkan kreatifitas anak dalam bidang berbahasa. (<https://edukasi.kompas.com/Jumat>, 7 September 2018)
- (31) Manfaat positif lain dari bermain *ialah* mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. (<https://www.republika.co.id/> Kamis, 6 September 2018)
- (32) Sebab, berenang *merupakan* aktivitas fisik yang paling banyak menggunakan

otot-otot tubuh. (<https://republika.co.id/> Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (30) sampai dengan (32) tampak verba turunan (verba gabungan), yaitu *adalah* dan *ialah* serta verba berafiks *merupakan*. Ketiga verba tersebut bermakna gramatikal *kopulatif* (*merangkaikan subjek dan pelengkap*).

(33) Penjualan telur penyu oleh karyawan lepas di Taman Wisata Alam(TWA) Tanjung Belimbing diakui Furqon, Kepala Resor KSDA Kecamatan Paloh yang *membawahkan* TWA Tanjung Belimbing Sabtu (1/8). (<https://nasional.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

(34) Khartoum, untuk *melicinkan* jalan bagi pelaksanaan mulus sektor keamanan selama masa peralihan. (<https://m.republika.co.id/> Kamis, 6 September 2018)

(35) Tema yang diangkat adalah “Pembangunan Manusia yang Berkualitas untuk *Mempercepat* Kemajuan Jawa Barat”. (<https://m.republika.co.id/> Kamis, 6 September 2018)

Verba turunan berafiks *membawahkan*, *melicinkan*, dan *mempercepat* yang tampak pada kalimat (33) sampai dengan (35) bermakna gramatikal *kausatif* (*menempatkan di, membuat jadi, dan membuat jadi lebih*).

(36) Semakin Anda berusaha menghindari,semakin sering Anda *bertatapana*tau mendengar suara. (www.bola.kompas.com/ Kamis 06 September 2018)

(37) Sempat berselisih,Verstappen dan Hamilton *bersalaman* jelang GP Cina. (www.bola.kompas.com Kamis 06 September 2018)

(38) DPRD DKI Jakarta menilai,alokasi anggaran tak *bersentuhan* langsung dengan masyarakat. (www.megapolitan.kompas.com Kamis 06 September 2018)

Pada kalimat (36) sampai dengan (38) tampak verba turunan (berafiks) *bertatapana*, *bersalaman*, dan *bersentuhan*. Ketiga verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *resiprokal* (*saling atau berbalasan*).

(39) Anggota Paspampres *Berlarian* Kawal Jokowi Naik Motor “Chopper” (<https://nasional.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

(40) Buaya *Bermunculan* di Jakarta, Pemerintah Masih Upayakan Penangkapan (<https://megapolitan.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

(41) Mata Uang Negara-negara Berkembang *Berguguran* (<https://ekonomi.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (39) sampai dengan (41) tampak verba turunan (berafiks) *berlarian*, *bermunculan*, dan *berguguran*. Ketiga verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *kuantitatif* (*banyak*).

(42) Jelang Pendaftaran Cagub, Sandiaga Nazar untuk Tidak *Bercukur* (<https://megapolitan.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

(43) Dalam Sehari Perempuan *Becermin* Minimal 8 Kali (<https://lifestyle.kompas.com/> Kamis, 6 September 2018)

Pada kalimat (42) dan (43) tampak verba turunan (berafiks) *bercukur* dan *becermin*. Kedua verba tersebut bermakna gramatikal *refleksif* (*menunjukkan perbuatan oleh diri sendiri*).

(44) Detik-detik Bangunan di India Terseret Longsor Hingga *Menuruni* Bukit (<https://www.liputan6.com/> Senin, 17 September 2018)

(45) Bacalah Doa ini Ketika *Memasuki* Rumah Baru (<http://www.voa-islam.com/> Senin, 17 September 2018)

Pada kalimat (44) dan (45) tampak verba turunan (berafiks) *menuruni* dan *memasuki*. Kedua verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *lokatif*

(menunjukkan tempat).

(46) Pelaku Akui Sadar *Memukuli* Remaja hingga Berdarah-darah di Tol Jagorawi (<http://www.tribunnews.com/> Senin, 17 September 2018)

(47) CR7: Sepanjang Laga, Pemain Juventus *Menendangi* Kami (<https://www.republika.co.id/> Senin, 17 September 2018)

(48) Tak henti *mencubiti* diri Linda minta dokter membuatnya koma. (<http://www.liputan6.com/> Senin, 17 September 2018)

Pada kalimat (46) sampai dengan (48) tampak verba turunan (berafiks) *memukuli*, *menendangi*, dan *mencubiti*. Ketiga verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *iteratif* atau *frekuentatif* (*berulang* atau *terus-menerus*).

(49) Fenati Pernah *Menendang* Pebalap Lain hingga Dipecat Rossi (<https://otomotif.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(50) Memetik Manfaat Maksimal dari Jus Buah (<https://travel.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

Pada kalimat (49) dan (50) tampak verba turunan (berafiks) *menendang* dan *memetik*. Kedua verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *semelfektif* (*menunjukkan perbuatan sesaat*).

(51) Bergolak Lagi, Bom *Menghujani* Kota Bentiu (<https://ekonomi.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(52) Piala Presiden, The Jakmania Siap *Membanjiri* Kota Solo (<https://bola.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

Pada kalimat (51) dan (52) tampak verba turunan (berafiks) *menghujani* dan *membanjiri*. Kedua verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *distributif* (*menunjukkan banyak objek yang dikenai perbuatan*).

(53) Tunggakan 3 Rusun di Jakarta Barat Ini *Mencapai* Rp 2,5 Miliar (<https://megapolitan.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(54) Mengulik Lagu *Meraih* Bintang yang Dinyanyikan Ulang dalam 5 bahasa (<https://entertainment.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(55) Valverde: Motivasi Kami *Menjuarai* Liga tanpa Kalah (<https://www.republika.co.id/> Senin, 17 September 2018)

Pada kalimat (53) sampai dengan (55) tampak verba turunan (berafiks) *mencapai*, *meraih*, dan *menjuarai*. Ketiga verba turunan (berafiks) tersebut bermakna gramatikal *terminatif* (*menyatakan ketercapaian*).

Tabel 3 Istilah dan Makna Verba

No.	Verba	Istilah	Makna
1	membelikan	benefaktif	melakukan pekerjaan untuk orang lain
2	membukakan	benefaktif	melakukan pekerjaan untuk orang lain
3	menganugrahi	benefaktif	melakukan pekerjaan untuk orang lain
5	menghadiahi	benefaktif	melakukan pekerjaan untuk orang lain
6	adalah	kopula	menggabungkan subjek dan pelengkap
7	ialah	kopulatif	menggabungkan subjek dan pelengkap
8	merupakan	kopulatif	menggabungkan subjek dan pelengkap
9	membawahkan	kausatif	membuat jadi
10	melicinkan	kausatif	membuat jadi

12	mempercepat	kausatif	membuat jadi lebih
13	bertatapan	resiprokal	berbalasan
15	bersalaman	resiprokal	berbalasan
16	bersentuhan	resiprokal	berbalasan
17	berlarian	kuantitatif	menunjukkan banyak
18	bermunculan	kuantitatif	menunjukkan banyak
19	berguguran	kuantitatif	menunjukkan banyak
20	bercukur	refleksif	menunjukkan perbuatan pada diri sendiri
22	becermim	refleksif	menunjukkan perbuatan pada diri sendiri
23	menuruni	lokatif	menunjukkan tempat
24	memasuki	lokatif	menunjukkan tempat
25	memukuli	iteratif/ frekuentatif	berulang/ terus-menerus
26	menendangi	iteratif/ frekuentatif	berulang/ terus-menerus
27	mencubiti	iteratif/ frekuentatif	berulang/ terus-menerus
28	menendang	semelfektif	menunjukkan perbuatan sesaat
29	memetik	semelfektif	menunjukkan perbuatan sesaat
30	menghujani	distributif	menunjukkan banyak objek yang dikenai perbuatan
31	membanjiri	distributif	menunjukkan banyak objek yang dikenai perbuatan
32	mencapai	terminatif	menunjukkan ketercapaian
33	meraih	terminatif	menunjukkan ketercapaian
34	menjuarai	terminatif	menunjukkan ketercapaian

3.4 Problematik dalam Kelas kata Verba

Dalam mengkaji verba, acap kali ditemukan adanya problematik. Problematik-problematik dalam kajian verba adalah sebagai berikut.

- (a) Pengidentifikasian ciri verba secara sintaktis, di antaranya, tidak dapat divalensikan atau didahului oleh adverbial *sangat*, misalnya, *sangat lari, *sangat dipukuli, *sangat bertatapan. Adverbial *sangat* dapat divalensikan dengan kelas kata *ajektiva*, misalnya, *sangat rajin* dan *sangat santun*.

(56) Eksplorasi Migas Mengkhawatirkan (<https://kompas.id/> Senin, 17 September 2018)

(57) Maurizio Sarri: Jeda Internasional Menyulitkan Chelsea (<https://bola.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(58) Beyonce Mengejutkan Penggemar Dengan Album Baru (<https://kompas.id/> Senin, 17 September 2018)

Akan tetapi, ketiga verba berafiks *me(N)-kan* yang tampak pada kalimat (56)

sampai dengan (58) dapat divalensikan dengan *sangat* sehingga terbentuk *sangat mengkhawatirkan*, *sangat menyulitkan*, dan *sangat mengejutkan*. Dengan kata lain, ciri sintaktis verba yang tidak dapat bervalensi dengan *sangat* pada umumnya adalah *verba dasar*.

- (b) Konfiks *ke-an* berfungsi secara umum membentuk kelas kata *nomina*, misalnya, *kehadiran*, *kegaduhan*, dan *kemuliaan*.

(59) Ratusan Mobil *Kehabisan* Bensin di jalan.

(<https://regional.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

(60) Rumah itu *kemasukan* perampok tiga hari yang lalu. (DB)

(61) Pendaki itu *kedinginan* ketika sampai di puncak gunung itu. (DB)

Akan tetapi, ditemukan pula konfiks *ke-an* yang dapat berfungsi membentuk verba, misalnya, yang tampak pada (59) sampai dengan (61), yaitu *kehabisan*, *kemasukan*, dan *kedinginan*. Penetapan ketiga verba turunan berkonfiks *ke-an* tersebut didasarkan pada dua hal, yaitu yang pertama verba itu harus mengisi fungsi sintaktis *predikat kalimat* dan kedua verba berkonfiks *ke-an* dapat disulih dengan kombinasi afiks *di-i* (*dihabisi*, *dimasuki*, dan *didindingi*).

- (c) Munculnya kehadiran verba aktif berafiks *me(N)-* atau *me(N)-kan* yang tidak berpasangan, derivasi balik, atau verba ergatif.

(62) Bos Gojek: Go-Viet *Merupakan* Kemenangan Indonesia

(<http://www.tribunnews.com/> Senin, 17 September 2018)

(63) Foto *Menyerupai* Tubuh Diduga Alien Ditemukan di Mars

(<https://www.jawapos.com/> Senin, 17 September 2018)

(64) Pendidikan Tinggi Jangan *Menjadi* «Menara Gading»

(<https://edukasi.kompas.com/> Senin, 17 September 2018)

Verba turunan berafiks, yaitu *merupakan*, *menyerupai*, dan *menjadi* yang tampak pada kalimat (62) sampai dengan (64) tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif **dirupakan*, **diserupai*, dan **dijadi*. Faktor penyebabnya adalah karena sifat morfoloigis yang diemban *bentuk dasar* verba berafiks tersebut, yaitu *rupa* dan *jadi*.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dapatlah disimpulkan bahwa kelas kata verba dalam bahasa Indonesia merupakan kondisi yang tetap harus ada (*conditio sine quanon*) sehingga berperan penting untuk mengkaji kategori-kelas kata yang lainnya. Eksistensi verba dalam bahasa Indonesia dapat dikaji dari pelbagai aspek, misalnya, dari segi bentuk, fungsi sintaktis, dan makna yang diemban.

Berdasarkan bentuknya verba terbagi atas *verba dasar* (*duduk*, *makan*, *tidur*), *verba berafiks* (*bernyanyi*, *ditulis*, *melahirkan*), *verba bereduplikasi* (*bangun-bangun*, *memukul-mukuli*, *berlari-lari*), dan *verba bermajemuk* (*jual beli*, *bertanggung jawab*, *lepas tangan*). Dari fungsi sintaktis kalimat, verba dapat mengisi atau berkedudukan sebagai *subjek*, *predikat*, dan *pelengkap*. Istilah makna yang diemban verba di antaranya adalah *benefaktif*, *kopulatif*, *kausatif*, *resiprokal*, *kuantitatif*, *refleksif*, *lokatif*, *iteratif*, *semelfaktif*, *distributif*, dan *terminatif*.

Problematisasi yang muncul dari kelas kata verba, antara lain, adanya kegandaan valensi sintaktis verba berafiks dengan ajektiva dasar (*sangat cantik* dan *sangat menyulitkan*). Konfiks *ke-an* berfungsi ganda sebagai pembentuk *nomina* dan *verba* (*kemuliaan* dan *kebanjiran*). Adanya verba aktif berafiks *me(N)-* dan *me(N)-*

kan, yaitu merupakan, menyerupai, dan menjadi yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif karena hasil pemasifannya menjadi tidak gramatikal.

Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1987. *Membina Bahasa Indonesia Baku 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Klammer, Thomas. 1999. *An Introduction Grammar*. California: Fullerton.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swan, Michael. 1995. *Practical English Usage*. Oxford: Oxford University Press.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.

PERBANDINGAN INTERJEKSI DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN

Uray Afrina

Program Studi Bahasa dan Budaya Tiongkok
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
afrina@unpad.ac.id

Abstrak

Interjeksi merupakan kelas kata yang cukup unik dan menarik dalam suatu sistem bahasa. Interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan yang ada di dalam diri seseorang, seperti marah, kesal, sedih, gembira, dan lain sebagainya. Jenis kata ini digunakan sesuai dengan intonasi ucapan yang ada, entah itu nada menaik atau pun turun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi persamaan dan perbedaan antara interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dalam lingkup karakteristik fonetik dan sifat poliseminya, warna emosional, fungsi tata bahasa dan kemudian membuat kesimpulan dari perbandingan tersebut. Meneliti persamaan dan perbedaan antara interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin akan membantu kita lebih memahami karakteristik kedua bahasa tersebut dan juga memudahkan orang Indonesia dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Kata kunci: *perbandingan, interjeksi, bahasa Indonesia, bahasa Mandarin*

Abstract

Interjection is a word class that is quite unique and interesting in a language system. Interjections in Indonesian and Mandarin are words used to describe feelings that exist within a person, such as anger, resentment, sadness, joy, and so on. This type of word is used according to the intonation of the speech, whether it is an ascending or descending tone. The research method used is analyzing the description of similarities and differences between Indonesian and Chinese interjections in the phonetic characteristics, emotional colors, grammatical functions and then making conclusions from these comparisons. Examining the similarities and differences between interjections in Indonesian and Mandarin will help us better understand the characteristics of the two languages and also make it easier for Indonesian peoples to learn Chinese.

Keywords: *comparison, interjection, Indonesian, Mandarin*

I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang berfungsi sebagai pengantar pesan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar atau orang yang ditujukan. Bahasa merupakan alat penghubung bagi masyarakat yang membantu terbentuknya interaksi. Dalam bahasa terdapat tata bahasa, dan dalam tata bahasa terdapat interjeksi atau kata seru. Interjeksi atau kata seru adalah kelas kata dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Interjeksi banyak digunakan untuk memperkuat rasa dalam bahasa dan dalam berkomunikasi. Dalam

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa interjeksi atau kata seru adalah “kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud (2003: 303).

Bahasa Indonesia termasuk dalam keluarga bahasa Melayu, yaitu keluarga bahasa Polinesia. Bahasa Melayu berasal dari bagian timur laut Sumatra, yaitu merupakan variasi dari bahasa di daerah setempat. Zhang Qiongyu (1993) di dalam penelitiannya 现代印尼语语法 (Xiàndài Yīnní Yǔ Yǔfǎ) menyebutkan bahwa interjeksi bahasa Indonesia digunakan untuk mengungkapkan penegasan akan ungkapan kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, kegembiraan, terkejut dan lain sebagainya atau menjadi kata yang digunakan saat berseru, memanggil, menjawab dan lainnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015: 542) interjeksi adalah “kata seruan yang mengungkapkan suatu perasaan”. Interjeksi yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *oh, amboi, wah, cis, eh, aduh, dan syabas*.

Harimurti Kridalaksana menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Kemudian mendefinisikan interjeksi sebagai kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Interjeksi dapat ditemui dalam:

1. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wai, yaaa*.
2. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat bahasa Arab, misalnya: *alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud*. Harimurti Kridalaksana (1986)

Definisi interjeksi bahasa Mandarin dalam beberapa versi monografi modern tidak sama. Menurut Lu Shuxiang, Ding Shengshu (2012) dalam kamus Modern Chinese 现代汉语词典 (Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn) interjeksi adalah jenis kata yang digunakan untuk memperkuat sebuah ekspresi atau perasaan dalam bentuk seruan, panggilan, jawaban dan lain sebagainya. 黄廖Huang Liao (2014) dalam 现代汉语 (Xiàndài Hànyǔ) mengklasifikasikan interjeksi sebagai kata konkrit. 胡裕树Hu Yushu dalam 现代汉语 (Xiàndài Hànyǔ) mengklasifikasikan interjeksi sebagai kata abstrak, namun posisinya dalam kalimat lebih fleksibel, biasanya tidak bertindak sebagai komposisi kalimat pada umumnya, tetapi kata-kata tersebut dapat berdiri sendiri membentuk kalimat, oleh karena itu digolongkan menjadi kelas kata yang memiliki peran khusus dalam sebuah bahasa. Interjeksi yang sering digunakan dalam bahasa Mandarin misalnya adalah 啊, 哇, 嘿, 哦 dan lain sebagainya.

Dapat dilihat bahwa interjeksi bahasa Indonesia dan interjeksi bahasa Mandarin memiliki fungsi yang sama, yaitu sama-sama digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan seseorang. Sama seperti interjeksi dalam bahasa Mandarin, interjeksi dalam bahasa Indonesia juga merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri. Selain itu, interjeksi berperan besar dalam komunikasi atau percakapan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian perbandingan interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan referensi terkait interjeksi bahasa Indonesia, untuk kemudian mendiskripsikan dan menganalisis interjeksi bahasa Indonesia tersebut, serta membandingkannya dengan interjeksi dalam bahasa Mandarin.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif dan analisis perbandingan. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu memaparkan ciri khas fonetik dan sifat polisemi interjeksi di kedua bahasa, mengklasifikasikan interjeksi dalam kedua bahasa berdasarkan segi emotif penutur, dan memaparkan fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Dari pemaparan dan deskripsi tersebut, penulis menganalisis persamaan dan perbedaan yang ada antara interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dalam lingkup karakteristik fonetik dan sifat poliseminya, warna emosional atau segi emotif penutur, serta fungsi tata bahasanya untuk kemudian melakukan perbandingan dan menarik beberapa kesimpulan.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Ciri Khas Fonetik/ Bunyi Bahasa dan Sifat Polisemi

Ciri Khas Fonetik/ Bunyi Bahasa adalah bagian terpenting interjeksi dalam mengungkapkan ekspresi atau perasaan. Sebagian besar interjeksi dalam bahasa Indonesia dan Mandarin adalah simulasi suara yang dibuat orang ketika mereka mengungkapkan perasaan mereka. Interjeksi bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan huruf vokal seperti a, o, i, misalnya ah, ih, eh, oh. Ada beberapa interjeksi yang memiliki susunan suku kata yang lebih rumit, di akhir suku katanya memiliki konsonan lebih beragam, contohnya: aduh, ampun, asyik, cis, cup, syukur, hebat, hem dan lain sebagainya. Interjeksi bahasa Mandarin umumnya sebagai inisial kosong dan sebagian besar vokal yang digunakan adalah a, o, e, i dan pada akhir suku kata jarang terlihat konsonan, hanya beberapa kata seperti 哼(heng..) dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia terdapat interjeksi yang merupakan kata-kata serapan seperti ajubilah, astaga, masya Allah, alhamdulillah dan sebagainya. Beberapa interjeksi tersebut merupakan serapan bunyi dari bahasa Arab. Contoh penggunaannya: Masya Allah, tinggi benar kau sekarang!

Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin, dalam kedua interjeksi bahasa tersebut yang memiliki bagian yang bersifat polisemi. Interjeksi ini memiliki intonasi yang berbeda dalam konteks yang berbeda, baik yang tinggi atau rendah, panjang atau pendek, mengekspresikan emosi yang berbeda, sehingga memiliki arti yang berbeda pula. Contohnya penggunaan interjeksi "O" dalam bahasa Indonesia, (1) ekspresi mengerti : O, begitu.... ; (2) ekspresi terkejut : O, bagaimana bisa? ; (3) ekspresi permohonan : O Tuhan, tolonglah hambamu. Penggunaan interjeksi "啊(a..)" dalam bahasa Mandarin, (1) 啊(a) dengan nada baca satu mengekspresikan teringat akan sesuatu hal : 啊!现在想起来了(A! Xiànzài xiǎng qǐláile / Ah! Sekarang aku sudah ingat lagi); (2) 啊(a) dengan nada baca dua mengungkapkan ekspresi bertanya: 啊?什么? (A? Shénme?/Ah? Apa?); (3)啊(a) dengan nada tiga mengungkapkan ekspresi ragu: 啊!怎么可能? (A! Zěnně kěnéng? / Ah, bagaimana mungkin?); (4) 啊(a) dengan nada empat mengungkapkan ekspresi mengerti/paham : 啊, 我明白了! (A, Wǒ míngbáile!/ Ah, aku mengerti!).

Dari contoh di atas kita dapat melihat, meskipun satu bagian interjeksi dalam

bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin sama-sama memiliki kata yang bersifat polisemi, tetapi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin berbeda. Sebagai bahasa dengan kata-kata yang memiliki nada, interjeksi bahasa Mandarin yang sama dapat mengekspresikan emosi yang berbeda melalui nada yang berbeda, beberapa interjeksi yang memiliki nada yang sama dapat mengekspresikan emosi yang berbeda, namun untuk memahaminya harus terlebih dahulu melihat konteks kalimatnya. Sebaliknya, interjeksi bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan nada. Harus terlebih dahulu melihat nada dan konteks berbicara seseorang agar tahu ekspresi apa yang sedang diungkapkan. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin, konteks berbicara merupakan unsur terpenting saat interjeksi mengekspresikan perasaan. Oleh karena itu, beberapa interjeksi dalam bahasa Mandarin merupakan kata dengan banyak bunyi. Contohnya: 嗯 (bisa dilafalkan “n”, juga bisa dilafalkan “ng”). Untuk itu perlu terlebih dahulu tahu konteks percakapan untuk selanjutnya emosi apa yang ingin disampaikan.

3.2 Klasifikasi Berdasarkan Segi Emotif Penutur

Interjeksi merupakan kelas kata yang fungsi utamanya adalah untuk mengekspresikan berbagai ekspresi atau perasaan manusia. Kita dapat mencari persamaan dan perbedaan interjeksi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin lewat klasifikasi interjeksi kedua bahasa ini yang diklasifikasikan berdasarkan berbagai jenis ekspresi perasaan yang diungkapkan seseorang.

Persamaan:

Interjeksi yang bentuk emotifnya sama dan dapat ditemukan di kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

1. Kekaguman dan pujian

Bahasa Indonesia: amboi, wah, asyik, aduhai, oi, yahud;

Bahasa Mandarin: 啊(a..), 嗨(he..), 嘿(hei..), 啧啧(zeze..) dan lain-lain.

Contoh: Wah, tempat ini sungguh indah! (啊, 这个地方多美呀! A, zhège dìfāng duō měi ya!)

2. Suka cita dan kejutan

Bahasa Indonesia: aha, hore, wah;

Bahasa Mandarin: 啊(a..), 哇(wa..), 哈哈(haha..), 嘻嘻 dan lain-lain.

Contoh: Hore, hari ini kita liburan! (好哇, 今天我们去旅游! Hǎo wa, jīntiān wǒmen qù lǚyóu!)

3. Jengkel dan tidak sabar

Bahasa Indonesia: ah, eih, cis, cih, hi, hih, his, dasar;

Bahasa Mandarin: 唉呀(aiya..), 咳(hai..), 唉(ai..), 啧啧啧(pen..), 哼(heng..) dan lain-lain

Contoh: Dasar, cuma tahu makan saja! (哼, 就知道吃而已! Hēng, Jiù zhīdào chī éryǐ!)

4. Terkejut dan keraguan

Bahasa Indonesia: aduh, ah, aho, astaga, eh, o, oh, wah, alamak, buset, lho;

Bahasa Mandarin: 咦(yi..), 欸(she..), 哦(o..), 嗯(en..), 啊(a..) dan lain-lain.

Contoh: Eh, kau masih belum pergi! (咦, 你还没去呀! Yí, nǐ hái méi qù ya!)

5. Rasa sakit, kecewa dan tak berdaya

Bahasa Indonesia: aduh, hui, oh, ah, wai, yah, yaa;

Bahasa Mandarin: 唉(ai..), 唉呀(aiya..), 啊(a..), 嗨(hai..), 噢(o..), 哎(ai..), 哎呀(aiya..) dan lain-lain

Contoh: Aduh, sakit sekali!(哎哟, 疼极了! Āiyō, téng jíle!)

6. Marah, berang, murka, muak

Bahasa Indonesia: ah, idih, tobat, brengsek, sialan, keparat, celaka;

Bahasa Mandarin: 哼(heng..), 噓(xu..), 呸(pei..)

Contoh: Sialan, dia kembali berulah! (哼, 他又那样做了! Hēng, tā yòu nà yàng zuòle!)

7. Menyindir dan bangga

Bahasa Indonesia: ah, oh, ha, hore;

Bahasa Mandarin: 哈哈(haha..), 嗨(he..), 哎哟(aiyo..), 啧啧(penpen..), 嘿(hei..)

Contoh: Ha, kau tak akan lolos lagi sekarang!(哈哈, 你现在溜不掉了! Hāhā, nǐ xiànzài liú bù diàole!)

8. Interjeksi yang digunakan sebagai ungkapan panggilan dan menyapa

Bahasa Indonesia: hai, woy, halo

Bahasa Mandarin: 喂(wei..), 哎(ai..), 啊(a..), 哦(o..), 嗯(en..), 嗨(hai..)

Contoh: Hai Andi..!(嗨, 安迪! Hāi, ān dí!)

Perbedaan:

Interjeksi yang bentuk emotifnya berbeda, dalam bahasa Indonesia ada, namun tidak ada dalam bahasa Mandarin.

1. Interjeksi yang menyatakan imbauan untuk memperhatikan sesuatu

Bahasa Indonesia: ahoi, eh, hai, he, sst, wahai, awas.

Bahasa Mandarin: -

Contoh: Eh, hati-hati di depanmu ada lubang!

2. Interjeksi yang menyatakan simpati

Bahasa Indonesia: innalillahi

Bahasa Mandarin: -

Contoh: innalillahi, aku turut berduka untukmu.

3. Interjeksi yang menyatakan terima kasih dan rasa syukur

Bahasa Indonesia: alhamdulillah, syukur

Bahasa Mandarin: -

Contoh: Alhamdulillah, aku selalu diberi kemudahan.

4. Interjeksi yang digunakan untuk ungkapan ajakan

Bahasa Indonesia: ayo, mari, yuk

Bahasa Mandarin: -

Contoh: Ayo kita kesana!

Interjeksi yang bentuk emotifnya berbeda, dalam bahasa Mandarin ada, namun tidak ada dalam bahasa Indonesia.

1. Maaf dan merasa bersalah

Bahasa Indonesia: -;

Bahasa Mandarin: 哎呀, 哎唉, 啧 dan lain-lain

Contoh: 哎呀, 对不起! (Āiyā, duìbùqǐ!)

2. Merasa baru dan tertarik tentang suatu hal

Bahasa Indonesia: -;

Bahasa Mandarin: 咦, 欸, 哦, 喔, 哟, 嗯, 啊, 哎呀, 哎哟 dan lain-lain

Contoh: 哦, 我可以来听听吗? (Ó, Wǒ kěyǐ lái tīng tīng ma?)

3. Tidak yakin dan tidak setuju

Bahasa Indonesia: -;

Bahasa Mandarin: 哼, 咳, 嘘, 嘁, 嗯

Contoh: 嘁, 你有什么了不起! (Qī, nǐ yǒu shé me liǎobùqǐ!)

Dari klasifikasi di atas, warna perasaan atau emosional yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, semua bisa diungkapkan dengan interjeksi yang berbeda. Tetapi dalam bentuk pengungkapan ekspresi dan perasaan, interjeksi pada masing-masing bahasa lebih banyak dan beragam, ada beberapa interjeksi yang bentuk emotifnya bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia, namun tidak ditemukan dalam bahasa Mandarin. Sebaliknya, yang bisa ditemukan dalam bahasa Mandarin, namun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Pada kedua bahasa terkadang dalam emosi atau situasi tertentu tidak ditemukan interjeksi khusus yang bisa diungkapkan, dan pengungkapannya umumnya hanya bisa dengan menggantinya dengan kata lain.

3.3 Fungsi Gramatikal

Secara umum, interjeksi dapat berdiri sendiri, tidak memiliki hubungan struktural dengan kata lain dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin, interjeksi dalam sebuah kalimat terkadang bisa juga berperan sebagai komponen gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, posisi interjeksi dalam kalimat sama-sama memiliki tiga kemungkinan, yaitu bisa terletak di awal kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat.

-Awal kalimat

Bahasa Indonesia : *Kok* ada kamu di sini?

Bahasa Mandarin : 喂, 老同学! 朋友, 再干一杯! / Wèi, lǎo tóngxué! Péngyǒu, zài gàn yībēi!

-Pertengahan kalimat

Bahasa Indonesia : Bukan dia, *kok*, yang mengambil uang itu.

Bahasa Mandarin : 你不该这么看我。——哼, 我怕什么? / Nǐ bù gāi zhème kàn wǒ. —— Hēng, wǒ pà shénme?

-Akhir kalimat

Bahasa Indonesia : Saya hanya lihat-lihat saja, *kok*.

Bahasa Mandarin : 让我带了去, 嗯! / Ràng wǒ dàile qù, ní!

Dalam beberapa kalimat, interjeksi bahasa Mandarin dapat langsung digunakan sebagai komponen gramatikal dari sebuah kalimat, dengan kata lain dalam sebuah kalimat dapat menjadi predikat, atributif, objek, adverbial dan pelengkap.

1. Sebagai predikat

Bahasa Indonesia : Si sakit *mengaduh* sepanjang malam.

Bahasa Mandarin: 我们把他嘘下台去。(Wǒmen bǎ tā xū xiàtái qù.

Kami membawanya “*xu*” turun dari panggung.)

2. Sebagai atribut kalimat

Bahasa Indonesia: Aku mendengar ada suara “*hai*”, seperti ada yang memanggilku.

- Bahasa Mandain : 听她哎哟哟的叫声，她的头一定很疼。(Tīng tā āiyō yō de jiào shēng, tā de tóu yīdìng hěn téng. / Mendengarkan teriaknya “aiyo yo..”, kepalanya pasti sangat sakit.)
3. Sebagai objek kalimat
Bahasa Indonesia: Kami serentak berteriak “aha”!
Bahasa Mandarin: 她对我说“嗨”。(Tā duì wǒ shuō “hāi”. / Dia berkata “hai” padaku.)
4. Sebagai adverbial
Bahasa Indonesia: Bandit yang ditangkap itu masih di sana berteriak “aduh, aduh”.
Bahasa Mandarin : 大家都哈哈大笑起来。(Dàjiā dōu hāhā dà xiào qǐlái. / Semua orang tertawa “haha”).
5. Sebagai pelengkap
Bahasa Indonesia : Dia bahagia sambil berseru “hore...”.
Bahasa Mandarin : 刚才她疼得哎哟直叫。(Gāngcái tā téng dé āiyō zhí jiào./ Dia hanya berteriak “aiyo..” kesakitan.)

Selain itu, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, interjeksi ada kalanya dapat digunakan sebagai komponen yang dapat berdiri sendiri, juga dapat berdiri sendiri membentuk atau menjadi sebuah kalimat. Contohnya dalam bahasa Indonesia :

A: Kamu mengerti tidak?

B: em..... (aku tidak terlalu mengerti)

dan dalam bahasa Mandarin :

A: 我讲的事你明白吗? (Wǒ jiǎng de shì nǐ míngbái ma? / Apakah kamu mengerti yang aku bicarakan?)

B: 呃 È.... (aku tidak terlalu mengerti)

A : 我可以跟你一起去吗? (Wǒ kěyǐ gēn nǐ yìqǐ qù ma? / Bolehkah aku pergi denganmu?)

B: 嗯 en... (boleh)

IV PENUTUP

Dari pembahasan di atas, interjeksi bahasa Indonesia dan interjeksi dalam bahasa Mandarin memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan seseorang. Sebagai salah satu bagian penting dari suatu bahasa, interjeksi berperan besar dalam komunikasi atau percakapan sehari-hari. Dari analisis deskripsi persamaan dan perbedaan interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dalam lingkup karakteristik fonetik dan sifat poliseminya, emotif penutur, fungsi tata bahasa, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Dalam interjeksi bahasa Indonesia, lebih banyak menggunakan huruf vokal seperti a, o, i, misalnya ah, ih, eh, oh. Ada beberapa interjeksi yang memiliki susunan suku kata yang lebih rumit, di akhir suku katanya memiliki konsonan lebih beragam, contohnya: aduh, ampun, asyik, cis, cup, syukur, hebat, hem dan lain sebagainya. Interjeksi bahasa Mandarin umumnya sebagai inisial kosong dan sebagian besar vokal yang digunakan adalah a, o, e, i, dan pada akhir suku kata jarang terlihat konsonan, hanya beberapa kata seperti 哼 (heng..) dan sebagainya. Interjeksi bahasa Mandarin yang sama dapat

mengekspresikan emosi yang berbeda melalui nada yang berbeda, beberapa interjeksi yang memiliki nada yang sama dapat mengekspresikan emosi yang berbeda. Sebaliknya, interjeksi bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan nada. Harus terlebih dahulu melihat nada dan konteks berbicara seseorang agar tahu ekspresi apa yang sedang diungkapkan

2. Dalam bentuk pengungkapan ekspresi dan perasaan, interjeksi dalam masing-masing bahasa lebih banyak dan beragam, ada beberapa interjeksi yang bentuk emotifnya bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia, namun tidak ditemukan dalam bahasa Mandarin. Sebaliknya, yang bisa ditemukan dalam bahasa Mandarin, namun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.
3. Interjeksi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin bisa berada di awal, tengah dan akhir kalimat dan dalam sebuah kalimat sama-sama dapat berdiri sendiri dan juga dapat menjadi predikat, atributif, objek, adverbial dan pelengkap.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Djasudarmana, T.Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Effendi, S. 2015. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- 胡裕树Hú Yùshù. 1995. 现代汉语. Shanghai: 上海教育出版社.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 吕叔湘Lǚ Shūxiāng. 2010. 现代汉语八百词. Beijing:商务印书馆.
- Yongxin, Zhao.2005. *Intisari Tata Bahasa Mandarin*. Dialihbahasakan oleh Pauw Budianto. Bandung: Rekayasa Sains.
- 张琼郁 Zhāng Qióngyù. 1993. 现代印尼语语法. 外语教学与研究出版社.
- 中国社会科学院语言研究所词典编辑室编. 2005. 现代汉语词典, 商务印书馆.

PENDIDIKAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹Cece Sobarna, Erlina Zulkifli Mahmud, Asri Soraya Afsari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹cece@unpad.ac.id

Abstrak

Pemerintah Republik Indonesia menjamin hak seluruh warga negara Indonesia mendapat pendidikan. Komitmen ini dengan jelas tertuang pada pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa warga negara yang dimaksud di dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu mencakup seluruh rakyat Indonesia dengan kondisi apapun tidak terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mekanisme pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus kemudian diatur dalam peraturan-peraturan pemerintah. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah bersungguh-sungguh dalam memberikan hak pendidikan bagi warga negaranya yang dianggap kurang beruntung karena kondisi fisik dan atau mental mereka. Materi pendidikan apa yang diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan berikutnya yang harus ditanggulangi bersama. Dengan tujuan akhir meluluskan siswa berkebutuhan khusus yang mandiri dalam berkehidupan sosial di masyarakat, sekolah-sekolah khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) melakukan berbagai upaya dan salah satunya adalah melalui pendidikan keterampilan dan seni budaya. Bagaimana pendidikan ini diberikan di SLB bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang ingin diungkap melalui tulisan ini. Selama kurang lebih 8 bulan turut terjun langsung berbagi pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diperoleh hasil bahwa pendidikan keterampilan dan seni budaya seperti prakarya, tata boga, dan seni budaya mampu mendorong siswa berkebutuhan khusus menjadi terampil dan diharapkan keterampilan yang telah mereka miliki tersebut mampu membuat para siswa tersebut kelak mandiri terjun ke masyarakat.

Kata kunci: siswa berkebutuhan khusus, pendidikan keterampilan dan seni budaya, Sekolah Luar Biasa, UUD 1945

Abstract

The government of The Republic of Indonesia guarantees that every Indonesian citizen has a right to get an education. This commitment is strongly stated in The Constitution of the Republic of Indonesia of 1945 Article 31 (1) that "Each citizen has the right to an education." The content of The Constituion indicates that the citizen mentioned in the constitution refers to all Indonesian citizens in any condition without any exception including children of special needs. How the mechanism of the education for children of special needs is implemented is then regulated in the Government Regulation. These efforts show that Indonesian government takes this matter seriously in order that its citizens who are considered to be not fortunate due to their physical and or mental condition get their right in education. What kind of education needed for them becomes the next challenge that has to be managed together with all authorities. In order to achieve the standard objective for the graduated students of special needs that they have to

be self-seficient, independent in their social life among societies, Special Needs Schools 'SLB' implement some efforts and one of them is by givingthe education of Skill, Art and Culture in their curriculum. How this education is given in Special Needs Schools for students of special needs becomes the main issue that is described in this paper. By taking part in giving this education in these schools for about 8 months, it can be identified that through the education of Skill, Art and Culture, the skills like culinary training and the art projects are able to stimulate the students of special needs to be skillful and by obtaining these skills, it is expected that the students of special needs can be independent, self-sufficient in their social life in societies.

Keywords: students of special needs, the education of Skill, Art and Culture, Special Needs Schools, The Constitution of the Republic of Indonesia of 194

I PENDAHULUAN

Secara koginitif mungkin anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat memperoleh bentuk pendidikan yang sama dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus karena keterbatasan fisik dan atau mental yang mereka miliki. Keterbatasan secara koginitif tidak menjadi penghalang anak berkebutuhan khusus mendapatkan haknya memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk tersendiri tergantung jenis kebutuhan khusus yang dimiliki masing-masing anak. Dengan komitmen terhadap persamaan hak memperoleh pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa hal antara lain dengan membangun sekolah-sekolah khusus (SLB) untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hak memperoleh pendidikan bagi warga negara yang berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 15 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya dinyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Peraturan inilah yang mendasari didirikannya SLB. Terkait dengan jalur dan jenis pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus diatur dalam pasal 130 ayat 1 PP no. 17 tahun 2010 yang menyebutkan bahwa (1) pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Dari peraturan Undang-undang tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah-sekolah khusus seperti SLB, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum juga dengan syarat-syarat tertentu. Mayasari (2016) mengungkapkan bahwa dalam rangka pemenuhan hak atas pendidikan secara memadai untuk ABK yang selama ini masih belum terpenuhi, pada tahun 2013 lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan adaptasi kurikulum 2013 bagi ABK yaitu (1) Anak harus dilatih kreatif, inisiatif, dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik, (2) Guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran tidak boleh memaksakan anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing. Ini yang memperkuat latar belakang mengapa dalam tulisan ini akan diungkap kondisi siswa berkebutuhan khusus ketika dan setelah intervensi berupa pendidikan keterampilan dan seni budaya diberikan.

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud tulisan ini adalah yang memenuhi

definisi para ahli pendidikan dan psikologi, antara lain yang dikemukakan oleh Milyartini (2010) bahwa anak berkebutuhan khusus yakni anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berbeda karena memiliki keterbatasan/ketidakmampuan (fisik, mental dan sosial emosi), maupun memiliki kelebihan atau keistimewaan (*gifted and talented*). Pada dasarnya mereka sama dengan anak lainnya, hanya saja perlu penanganan khusus (Anggraeni, 2017). Pada tulisan ini yang menjadi pokok bahasan hanya anak-anak berkebutuhan khusus terkait ketidakmampuan mereka baik secara fisik, mental, dan sosial emosi. Jenis pendidikan yang diperlukan oleh tiap-tiap anak berkebutuhan khusus bergantung pada sifat ketidakmampuan yang mereka miliki. Tidak semua anak berkebutuhan khusus harus diberi pelajaran keterampilan yang sama. Itu yang telah dilakukan di dua SLB di Tanjungsari, Jawa Barat, selama hampir dua semester pada tahun 2018 ini. Pendidikan keterampilan dan seni budaya berupa seni musik umumnya diberikan kepada anak-anak tunanetra, sedangkan keterampilan lain seperti prakarya membuat pot dari handuk, membuat tanaman hias, dan membuat roti diberikan kepada anak-anak tunarunggu dan tunagrahita.

Dengan berdasarkan kepada kondisi fisik dan atau mental anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang tentu saja memiliki keterbatasan secara kognitif, intervensi berupa pendidikan Keterampilan dan Seni Budaya dilakukan untuk menstimulasi kekuatan motorik mereka. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tobroni (2013) bahwa kecacatan bukan berarti halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkarya dan berkreasi dalam bidang seni, olahraga maupun bidang yang lain. Menurutnya, kreativitas akan muncul jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan ini adalah agar siswa berkebutuhan khusus tidak lagi menjadi beban, baik dalam lingkungan kecil mereka yaitu keluarganya maupun di lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Pemberian pendidikan keterampilan dan seni budaya juga dilihat dari ketertarikan mereka pada keterampilan-keterampilan yang ditawarkan. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, minat mereka terhadap satu keterampilan tetap dapat diidentifikasi melalui reaksi mereka ketika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap satu keterampilan tertentu. Apa saja yang telah dilakukan di kedua SLB di Tanjungsari ini dengan pendidikan keterampilan dan seni budaya dan apa saja hasil yang diperoleh menjadi tujuan yang akan diungkap dalam tulisan ini.

Terkait dengan bentuk pendidikan keterampilan dan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus, Mareza (2017) menyatakan bahwa pendidikan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi lebih kepada usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup yang lebih berkualitas dan juga sebagai persiapan di kehidupan yang akan datang pada saat dewasa kelak. Jika tidak dapat memberikan layanan seluruh program kebutuhan anak, sekolah harus bekerja sama dengan lembaga lain meskipun masih menjadi tanggungjawab sekolah di tempat anak berkebutuhan khusus (ABK) terdaftar sebagai murid. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB) pada hakikatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Tujuan pembelajaran keterampilan tersebut untuk membekali ABK agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pascasekolah.

Hal inilah yang dilakukan oleh kedua SLB: SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri, Kecamatan Tanjungsari, bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam hal ini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran khususnya dengan kelompok Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Skema Kemitraan Masyarakat.

II METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam melakukan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan baik sebagai pengamat maupun sebagai instruktur dan atau motivator. Ada dua metode yang digunakan untuk melakukan dua hal sekaligus ini yaitu metode penyuluhan dan metode praktik langsung. Untuk melihat pemberian intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dilakukan dan bagaimana hasil yang diperoleh dari intervensi tersebut, dilakukan survey dan observasi lapangan. Untuk penulisan laporan dan makalah dilakukan dengan penelitian pustaka dalam mengkaji data lapangan yang diperoleh. Yang dimaksud dengan istilah metode di sini adalah cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djasasudarma, 2010: 1).

Terkait dengan metode penyuluhan, Nasution (dalam Sobarna., et.al, 2015) menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *problem solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi, tetapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan tidak melaksanakan program *noneducative*. Tindakan mengajarkan sesuatu bisa dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang sifatnya masih asing dan baru. Dengan demikian, makna penyuluhan adalah sesuatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikasi) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan jelas untuk dilaksanakan atau ditetapkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan (Sayago dalam Sobarna.,et.al, 2015). Metode jenis penyuluhan dilakukan di awal pelaksanaan kegiatan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan upaya memotivasi para guru SLB terkait upaya meningkatkan mutu lulusan.

Metode berikutnya adalah metode praktik langsung. Metode ini diterapkan pada kegiatan pelatihan keterampilan yaitu keterampilan merangkai bunga hias, membuat pot bunga berbahan handuk, memainkan alat musik (kendang dan *organ electone*), dan membuat roti. Pelatihan keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot berbahan handuk melibatkan satu orang tutor dibantu pula oleh dua orang mahasiswa. Tutor melatih para guru dan siswa SLB mulai dari pembuatan pot bunga, pengecatan pot, pengecatan tangkai bunga, pengeringan bunga, pemasangan bunga pada tangkai-tangkai kayu. Pelatihan praktik memainkan alat musik kendang dan *organ electone* dilakukan langsung oleh dua orang mahasiswa dibantu oleh guru SLB mulai dengan pengenalan alat hingga cara memainkannya. Pelatihan praktik keterampilan membuat roti dilakukan langsung oleh seorang tutor diikuti baik oleh guru-guru SLB maupun siswa-siswanya mulai dari penjelasan bahan, jumlah bahan, hingga praktik pembuatan roti seperti membuat bentuk-bentuk yang khusus yang bias membedakan jenis roti yang dibuat hingga selesai dengan pemanggangan.

Metode penyuluhan dan praktik langsung yang diterapkan pada kegiatan

Penelitian dan PKM ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, tutor/instruktur/mahasiswa, dan masyarakat sasaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penyuluhan motivasi, praktik keterampilan merangkai bunga hias, keterampilan membuat pot bunga dari bahan handuk, keterampilan seni musik dan keterampilan tata boga di SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda, Tanjungsari ini dilakukan melalui beberapa langkah kegiatan. Langkah ini tidak lepas dari partisipasi mitra, baik itu kepala sekolah, para guru, dan siswa SLB sebagai indikator keberhasilan.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Permasalahan yang Dihadapi SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri

Permasalahan yang dihadapi oleh SLB Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri diklasifikasikan ke dalam 3 segi yaitu (1) segi sosial, (2) segi budaya, dan (3) segi kehidupan bermasyarakat. Dari segi sosial, permasalahan yang dihadapi SLB yaitu bahwa siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri Tanjungsari sudah memiliki keinginan untuk bersekolah, tetapi masih memiliki rasa rendah diri dan belum mampu bersosialisasi dalam masyarakat dengan baik. Mereka lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan lingkungan masyarakatnya; mereka memilih tetap tinggal dalam lingkungan internal mereka yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang tidak memerlukan upaya khusus untuk dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi.

Permasalahan berikutnya yaitu yang ditinjau dari segi budaya. Ada empat (4) hal terkait dengan jenis permasalahan ini yaitu

- (1) Siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri, Tanjungsari belum mendapatkan pembekalan keterampilan seni budaya dalam hal ini seni musik Sunda secara optimal, begitu juga halnya dengan seni musik modern seperti memainkan *organ electone*;
- (2) Guru-guru SLB Plus Raharja Mandiri, Tanjungsari sebenarnya memahami manfaat pemberian keterampilan seni budaya dalam hal ini seni musik Sunda bagi para siswa, tetapi terkendala masalah biaya membayar pelatih dan sarana penunjang yang sudah tidak layak pakai, seperti kendang ada tapi kondisinya sudah tidak bisa lagi digunakan karena rusak. Ada siswa berkebutuhan khusus yang secara otodidak mampu memainkan *organ electone*. Namun, sama dengan alat musik tradisional berupa kendang, di sekolah SLB tidak tersedia fasilitas alat musik tersebut (dulu pernah ada, tetapi sudah lama dan ukurannya juga kecil), kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara maksimal;
- (3) Siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda belum pernah mendapatkan pembekalan keterampilan tata boga, padahal keterampilan ini dianggap akan sangat bermanfaat sebagai bekal mereka hidup mandiri di masyarakat ketika mereka sudah lulus dari SLB.
- (4) Guru-guru SLB ABC Doa Bunda memahami manfaat keterampilan tataboga dan ingin memberikan pembekalan tata boga bagi para siswa, tetapi karena belum tersedianya fasilitas dan tenaga instruktur atau tutor kegiatan keterampilan tata boga, pendidikan ini belum pernah terlaksana.

Sementara itu, permasalahan yang dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat adalah bahwa kenyataannya para siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri yang telah dinyatakan lulus belum dapat hidup mandiri secara ekonomi.

Berangkat dari empat jenis permasalahan yang dihadapi oleh dua sekolah

bagi siswa berkebutuhan khusus (SLB) ini dirasakan perlu untuk memberikan intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan bekerja sama dengan instansi terkait dalam hal ini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Pemberian intervensi tersebut dilakukan bersama antara dua SLB di Tanjungsari tersebut dengan partisipasi langsung tim Peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran melalui skema Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Dikti untuk program selama satu tahun.

3.2. Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dan Hasil yang Dicapai

Sebelum program berjalan, tim pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat kembali melakukan survei lapangan ke SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri. Survei ini dilaksanakan pada minggu ke-3 Februari 2018. Berdasarkan evaluasi hasil survei di lapangan, di antara ke dua mitra tersebut, ternyata di SLB Plus Raharja Mandiri lebih banyak ditemukan permasalahan. Atas pertimbangan tersebut, intervensi berupa kegiatan praktik Seni Budaya dan Keterampilan lebih dahulu dilakukan di SLB Plus Raharja Mandiri. Pada minggu ke-4 Februari 2018 dilakukan sosialisasi program kegiatan di ke dua sekolah: SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda dalam bentuk penyuluhan. Adapun kegiatan penyuluhan yang dimaksudkan untuk memotivasi para guru SLB yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali total pertemuan, yakni sebanyak dua kali penyuluhan pada masing-masing sekolah (SLB). Berikut uraian dari intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dalam tiga program yang telah berjalan dan dilakukan di SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda.

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan pada Program pertama, dilaksanakan pada minggu ke-2 dan minggu ke-3 Maret 2018. Program yang dilaksanakan berupa program awal yang dianggap mampu mengawal proses intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus di dua sekolah tersebut. Program awal ini merupakan penyuluhan berupa pemberian motivasi bagi guru-guru SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda. Materi penyuluhan yang disampaikan menyangkut metode dan teknik menghadapi siswa berkebutuhan khusus, pentingnya mengedepankan *rasa* dalam mengajar dan membimbing siswa berkebutuhan khusus, dan perlunya sikap ikhlas, empati, dan sabar dalam mengasuh dan membimbing siswa berkebutuhan khusus.

Di akhir Maret 2018, tim peneliti dan pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan menyangkut seberapa besar secara subjektif perubahan sikap yang terjadi pada guru-guru SLB saat mengajar, membimbing, dan mengasuh para siswa setelah dilakukan intervensi. Dari hasil evaluasi lapangan dan interview langsung dengan para guru yang terlibat dengan kegiatan pemberian intervensi diperoleh gambaran terdapat peningkatan sikap positif yang ditunjukkan oleh para guru saat berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Para guru SLB diidentifikasi lebih semangat dan lebih sabar dalam membimbing dan mengajar para siswa. Berikut beberapa foto hasil dokumentasi yang dilakukan pada saat evaluasi penyuluhan dilakukan terangkum dalam Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Evaluasi Penyuluhan

Sumber: Sobarna., et.al, 2018

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan pada Program kedua, dilaksanakan pada April 2018. Pada minggu ke-1 April 2018, tim peneliti dan pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan koordinasi lapangan dengan para guru dan Kepala Sekolah SLB Plus Raharja Mandiri. Koordinasi yang dilakukan berkaitan dengan mekanisme intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dalam bentuk kegiatan praktik keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk. Program ini berlangsung selama 6 minggu. Tahap pertama pembuatan pot bunga berbahan handuk dilaksanakan pada pertengahan April 2018. Tahap pengecatan pot baru dapat dilakukan pada akhir April 2018 karena harus menunggu semen sebagai bahan pembuatan pot bunga benar-benar kering. Tahap pengumpulan tangkai dari pohon-pohon kering, daun-daun dan bunga-bunga kering dilakukan di sekitar sekolah. Namun, karena bahan-bahan alami terbatas jumlahnya, tim pelaksana harus menambahkannya dengan daun-daun dan bunga-bunga plastik. Proses berikutnya pengecatan tangkai yang dilakukan pada awal Mei 2018. Tahap perangkaian bunga dilakukan selama 3 minggu karena praktik ini dilakukan hanya dua kali dalam seminggu. Para siswa yang terlibat dalam praktik ini adalah siswa SLB tipe B (Tunarunggu) dan C (Tuna Grahita). Tunarunggu adalah keadaan fisik yang menunjukkan seseorang tidak dapat berbicara dan mendengar sedangkan Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak berkebutuhan khusus tipe C ini selain intelegensinya rendah, juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Penentuan siswa berkebutuhan khusus tipe B dan tipe C didasarkan atas hasil pengamatan pihak sekolah terhadap peminatan dan kemampuan siswa.

Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir Mei 2018. Evaluasi dilakukan terhadap hasil intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dalam bentuk pendidikan merangkai bunga hias dan pembuatan pot bunga berbahan handuk selesai. Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat, tutor, dan guru-guru SLB. Berikut disajikan gambar tahapan praktik merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk yang terangkum dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Praktik Keterampilan Merangkai Bunga Hias dan Membuat Pot Bunga Berbahan Handuk di SLB Plus Raharja Mandiri
Sumber: Sobarna., *et.al*, 2018

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan Program ketiga, dilaksanakan pada Juli 2018. Koordinasi lapangan berkaitan dengan intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan berupa program pelatihan seni musik dilakukan dengan para guru SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda pada akhir Juni 2018. Adapun pelaksanaan program ini baru dilaksanakan pada

pertengahan Juli 2018. Dalam praktiknya, tim pelaksana peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pendampingan saat para siswa berlatih memainkan alat musik. Peserta dalam program pelatihan ini adalah siswa SLB tipe A (Tunanetra) dan tipe C (Tunagrahita). Gambar 3 menunjukkan kegiatan ketika intervensi dilakukan berupa praktik keterampilan memainkan alat musik.



Gambar 3. Suasana Latihan Praktik Keterampilan Memainkan alat Musik di SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri
Sumber: Sobarna., *et.al*, 2018

Untuk intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dalam bentuk praktik pembuatan roti belum akan dibahas secara detil dalam tulisan ini karena program tersebut masih berlangsung dan sampai dengan proses pengiriman tulisan ke jurnal belum dilakukan evaluasi hasil. Sejauh yang bisa dipantau sementara waktu menunjukkan bahwa para siswa antusias melakukan praktik keterampilan membuat roti ini. Sementara itu, dapat disampaikan bahwa intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan khususnya dalam tataboga yaitu pembuatan roti telah menunjukkan hasil yang positif antara lain dengan indikasi berupa kreativitas siswa yang mencoba dan berhasil membuat roti dengan bentuk yang berbeda dalam praktik keterampilan.

IV. PENUTUP

Dari intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan yang telah dilakukan di kedua SLB di Tanjungsari dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dengan kondisi di Sekolah Luar Biasa yang bersiswakan anak berkebutuhan khusus tantangan yang dihadapi oleh para guru saat mengajar dinilai jauh lebih berat dibandingkan dengan guru di sekolah biasa yang mengajar siswa biasa. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk selalu memotivasi para guru SLB mitra agar selalu semangat dan kreatif dalam memberikan pendidikan-pendidikan. Salah satunya melalui kegiatan penyuluhan yang mengawali intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan. Peran guru dalam intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan menjadi sangat penting karena di tangan para guru inilah keberhasilan atau kegagalan dari intervensi

- ini bergantung. Peran Peneliti dan pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat hanya sebatas medium yang diharapkan dapat mampu memberikan sesuatu yang baru, sesuatu yang lebih dari apa yang ada di sekolah selama ini.
2. Intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan yang telah diberikan dianggap mampu memberikan para siswa SLB tipe B dan C di SLB Plus Raharja Mandiri pengalaman belajar praktik keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk.
 3. Intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan mampu memberikan para siswa SLB tipe A di SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri memperoleh pelatihan bermain alat musik yang dapat menambah pengetahuan mereka mengenai berbagai jenis lagu.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Lisa. "Pelatihan Seni dan Budaya pada Anak Berkebutuhan Khusus diakses dari <https://citraalam.id/pelatihan-seni-dan-budaya-pada-anak-berkebutuhan-khusus-abk/> tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:31 WIB.
- Djasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendi, Onong, U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya.
- Ishartiwi. "Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus" diakses dari http://eprints.uny.ac.id/4219/1/PEMBELAJARAN_KETERAMPILAN_UNTUK_PEMBERDAYAAN_KEMANDIRIAN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS.pdf tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:40
- Joseph, Wagiman. 2013. "Pendidikan Kesenian di Sekolah Submateri Musik" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. IV No.1/Januari-April 2003.
- Mareza, Lia. "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *Jurnal Scholaria* Vol. 7 No.1, Januari 2017. Hlm. 35-38.
- Mayasari. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapaen Yogyakarta" dalam *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 1-18. DOI: 10.14421/ijds.030101
- Milyartini, Rita. "Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" diakses dari https://www.researchgate.net/publication/305942016_Peran_Musik_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:52
- Sobarna, Cece., et.al 2015. *Pembekalan Keterampilan Seni Tari Sunda bagi Siswa dan Guru SLB ABC Doa Bunda Sukewening, Tanjungsari, Kab. Sumedang*. Laporan Akhir PKM FIB Unpad.
- Sobarna, Cece., et.al 2018. *Pembekalan Motivasi, Seni Budaya dan Keterampilan Bagi Siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang*. Laporan Kemajuan Program Kemitraan Masyarakat FIB Unpad.
- Tobroni, Muhammad Imam. "Menggali Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 4 No.1 April 2013: 221-227

PERAN AGENTIF DALAM SLOGAN BANK DI NEGARA FRANKOFON: KAJIAN SEMANTIS

¹Gilang Januarsyah, Vincentia Tri Handayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹gilangjanuarsyah03@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks komersial atau periklanan, slogan merupakan sebuah ungkapan singkat yang digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian konsumen dengan memasukkan satu atau beberapa aspek dari produk maupun pelayanan yang ditawarkan. Slogan berfungsi untuk menjelaskan tujuan perusahaan. Salah satu perusahaan yang menggunakan slogan sebagai media informasi adalah bank. Bank merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang masyarakat terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari peran agentif dalam slogan bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laman resmi bank negara frankofon dengan menggunakan metode kualitatif serta metode analisis padan referensial dan translasional dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga peran agentif dalam slogan bank negara frankofon, yaitu (1) bank sebagai agentif; (2) nasabah sebagai agentif, dan; (3) bank dan nasabah sebagai agentif.

Kata kunci: *peran semantis, semantik, slogan bank, frankofon*

Abstract

In the commercial context or advertising, slogan is a short phrase that is used as a tool to attract attention of consumers by giving one or more aspects of the product or the services which is offered. The slogan serves to explain the purpose of the company. One of many companies which uses slogan as media is a bank. A bank is a business that deals in the finance which mainly provides credit and services in payment and currency. This research is aimed to explore the agentive role of bank slogan. The data which are used in this study were taken from the official website of the francophone's bank by using qualitative method and for analyzing the data this research uses referential and translational method. The results of this study indicate that there are three agentive roles in the slogan of the francophone's bank, namely (1) the bank as agentive; (2) customers as agentive, and; (3) The bank and the customer as agentive.

Keywords: *semantic roles, semantic, bank slogan, francophone*

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks komersial atau periklanan, slogan merupakan sebuah ungkapan singkat yang digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian konsumen dengan memasukkan satu atau beberapa aspek dari produk maupun pelayanan yang ditawarkan. Slogan merupakan elemen yang sangat penting untuk semua perusahaan pelayanan jasa saat logo yang mereka miliki tidak memberikan informasi yang cukup mengenai produk maupun aktivitas yang mereka lakukan. Salah satu sektor yang menggunakan slogan sebagai media pemasaran adalah sektor perbankan.

Bank merupakan sebuah badan usaha yang bergerak di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang masyarakat terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bagi masyarakat Perancis, bank merupakan tempat yang tepat untuk menyimpan uang, selain itu masyarakat Perancis juga lebih senang menggunakan *carte bleue* 'kartu ATM' dan *chèque* 'cek' dibandingkan uang kertas saat membayar sesuatu. Seperti halnya di Perancis, penduduk negara-negara bekas jajahan Perancis yang menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua atau yang lebih dikenal dengan sebutan negara frankofon juga memilih bank sebagai tempat yang tepat untuk menginventasikan uang mereka bahkan menjadikan bank sebagai mitra dalam merealisasikan keinginan mereka. Penulis tertarik untuk menganalisis slogan-slogan bank di negara frankofon karena bank-bank tersebut memiliki caranya tersendiri untuk menarik perhatian nasabah agar mereka memilih bank tersebut sebagai tempat untuk menginvestasikan uang mereka atau sebagai tempat untuk meminjam uang. Informasi yang terdapat dalam slogan dapat dipusatkan pada tiga klasifikasi berdasarkan pelaku dari tindakan yang tergambar dalam slogan yaitu bank sebagai pelaku, nasabah sebagai pelaku, dan bank serta nasabah sebagai pelaku.

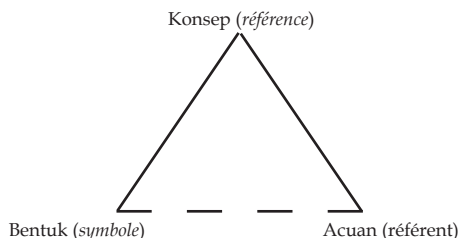
Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada tataran semantis bahasa Perancis dan mencari peran agentif dalam slogan bank di Perancis. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan makna slogan bank di Perancis, dan (2) menjabarkan bagaimana proses pencarian agentif pada slogan bank di Perancis.

Dalam bidang kebahasaan, semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik mengkaji bahasa dari segi artinya (sinonim, perubahan arti kata, struktur kosakata, dan lain sebagainya). Menurut Baylon dan Mignot (1995:3) *La sémantique est l'étude scientifique du sens ou de la signification*. 'Semantik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makna atau penanda'. Setiap kata memiliki maknanya tersendiri. Dengan menggunakan ilmu semantik, seseorang dapat mempelajari makna yang terkandung di dalam kata tersebut.

Baylon dan Mignot (1995: 29-30) mendefinisikan makna sebagai berikut:

Le sens est ce que veut dire un mot ou un énoncé. Il y a deux niveaux du sens : d'une part le sens en langue, sur lequel les usagers ont un savoir relativement stable et que les dictionnaires tentent de décrire à l'aide de définition, d'autre part le sens en emploi. Alors pour décrire le fonctionnement du signe dans le langage et hors du langage, on utilise le triangle sémiotique d'Ogden et Richard.

'Makna adalah apa yang dimaksud dari sebuah kata atau sebuah ujaran. Ada dua bentuk makna, yaitu makna yang lahir dari makna bahasa yang penggunaannya telah memiliki pengetahuan yang relatif sama dan kamus dapat membantu mendefinisikannya. Adapun bentuk makna yang kedua adalah makna yang lahir dari penggunaannya. Untuk memudahkan pendeskripsian makna bahasa dan makna di luar bahasa kita menggunakan segitiga semantik Ogden dan Richard.'



Gambar 1 Segitiga Semiotik Ogden dan Richard
(*Sémantique du Langage*, 1995:29-36)

Dalam linguistik, bentuk merupakan sebuah unsur berupa kata atau kalimat. Berdasarkan gambar segitiga di atas, terlihat bahwa ada hubungan langsung antara *symbole* 'bentuk' dan *reference* 'konsep'. Hubungan antara kedua unsur tersebut bersifat *arbitrer*, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat pendukung bahasa. Hubungan *symbole* 'bentuk' dengan *réfèrent* 'acuan' bersifat tidak langsung karena harus melalui konsep sehingga ditandai dengan garis putus-putus. Segitiga semiotik Ogden dan Richard diperlukan karena telah memberikan tambahan unsur acuan yang sebenarnya berada di luar lingkup kajian linguistik. Hal ini sangat penting karena acuan harus mengikuti konteks.

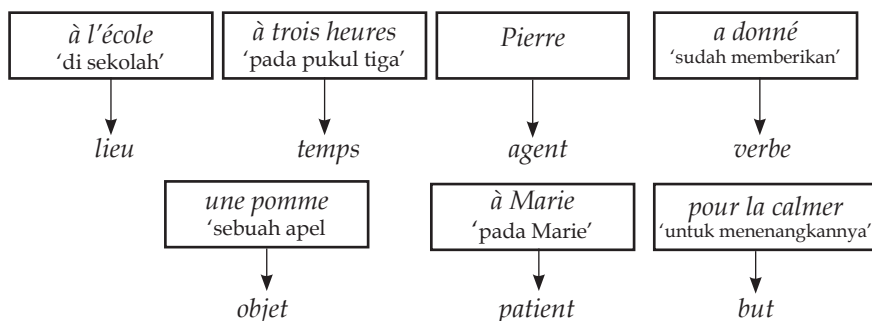
Pembahasan mengenai makna tidak hanya didasarkan pada makna yang terdapat dalam setiap unsur-unsur pembentuknya saja. Realitanya, dalam suatu komunikasi di masyarakat, tidak jarang kita menemukan aspek-aspek makna yang berlainan dengan makna yang sebenarnya.

Menurut Baylon dan Mignot, (1995:36) makna denotatif didefinisikan sebagai *dénotation est désignation, utilisation d'un signe pour évoquer un réfèrent* 'denotasi adalah penunjukan, penggunaan suatu tanda untuk menunjukkan suatu acuan.' Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu kata untuk menyatakan benda atau peristiwa tanpa melihat konteksnya. Misalkan kata *noir* 'hitam'. *Noir* 'hitam' adalah salah satu warna dasar yang serupa dengan warna kegelapan. Pada umumnya, makna denotatif dapat ditemukan dalam kamus.

Selanjutnya, definisi makna konotatif menurut Baylon dan Mignot (1995:47) adalah *connotation est tout ce qui est dans le sens n'est pas propriété objective du réfèrent* 'konotasi adalah semua makna yang tidak sama persis dengan acuannya.' Berdasarkan definisi tersebut, makna konotasi telah bergeser dari makna sebenarnya. Misalnya kata *noir* 'hitam', apabila kita kaitkan kata tersebut dengan dunia *fashion*, maka kata 'hitam' telah bergeser maknanya dan memiliki makna tersendiri dalam konteks ini. Kata *noir* 'hitam' yang dimaksud bukanlah '*noir*' dalam arti sebenarnya, yaitu warna dasar yang serupa dengan warna kegelapan, melainkan warna yang melambangkan keanggunan. Maka dari itu, mengetahui referen merupakan hal terpenting untuk mengetahui makna konotasi dari kata yang dimaksud.

Lundquist (1983:79-80) mendefinisikan peran semantis sebagai berikut, *sous une autre optique, l'on peut considérer une phrase comme la mise en scene d'un 'drame', où le verbe instaure l'action et où les syntagmes nominaux jouent certains roles*. 'Dalam konteks yang lain, seseorang dapat menganggap sebuah kalimat seperti pementasan sebuah 'drama' ketika verba membangun sebuah tindakan dan frasa nominal memerankan peran tertentu.'

Untuk lebih memahami definisi di atas, berikut contoh kalimat yang menunjukkan beberapa peran yang dimainkan oleh frasa nominal yang berkaitan dengan verba:



Skema 1 Peran Semantis (Lundquist 1982:80)

Pada kalimat di atas, frasa nominal *l'école* 'sekolah' berperan sebagai *lieu* 'tempat' yang menerangkan di mana terjadinya tindakan. Frasa nominal *trois heures* 'pukul tiga' berperan sebagai *temps* 'waktu' yang menerangkan kapan tindakan terjadi. Pierre berperan sebagai *agent* 'agentif' yang melakukan tindakan. Verba *donner* yang dikonjugasikan dalam bentuk lampau *a donné* 'sudah memberi' merupakan tindakan dalam kalimat tersebut. Frasa nominal *une pomme* 'sebuah apel' merupakan entitas mati yang berperan sebagai *objet* 'objek' yang mengalami tindakan. Frasa nominal *Marie* 'kepada Marie' merupakan entitas hidup yang berperan sebagai *patient* 'korban' yang mengalami tindakan. Frasa nominal *pour la calmer* 'untuk menenangkannya' berperan sebagai *but* 'tujuan' yang menerangkan tujuan dari tindakan yang dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode simak dengan metode analisis padan referensial dan translasional, serta metode analisis agih bagi unsur langsung yang bertujuan untuk mensegmentasikan slogan tersebut agar lebih mudah menganalisis peranan semantis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Djadjasudarma (2010: 14), pendekatan kualitatif (*qualitatif research*) adalah:

Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara lainnya atau kuantifikasi (pengukuran). Metode kualitatif mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks. Selain itu, metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Di dalam penelitian ini digunakan tiga strategi tahapan penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:2015:6-8). Dalam penyediaan data, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari lama resmi tiga puluh bank frankofon.

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah

(1) menjabarkan konteks yang melingkupi data dengan memberi acuan yang berkaitan; (2) menganalisis makna kata untuk melihat makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam slogan, dan; (3) menjabarkan proses pencarian pelaku dan peran semantis yang terdapat dalam slogan.

III. HASIL DAN BAHASAN

1. Bank Sebagai Pelaku dalam Slogan

Data 1 BNP Paribas



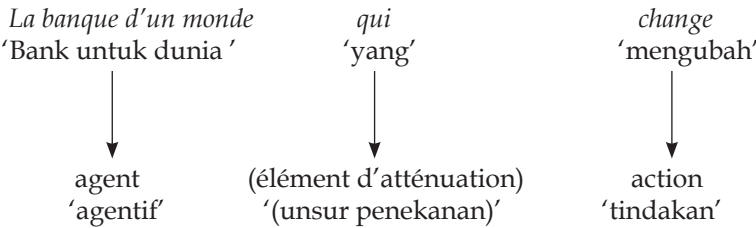
Gambar 2 Logo BNP Paribas
La banque d'un monde qui change
'Bank untuk dunia yang berubah'

Banque Nationale de Paris (BNP) Paribas yang berpusat di kota Paris, Perancis, terbentuk pada tahun 2000 berkat penggabungan antara dua perbankan besar yaitu Banque Nationale de Paris (bank pertama di Perancis yang berdiri pada tahun 1848) dan Paribas Group (perbankan yang berkecimpung dalam bidang investasi yang berdiri pada tahun 1872). Hal ini dilatarbelakangi oleh usaha BNP untuk mencegah terjadinya penggabungan antara Paribas Group dengan rivalnya, yaitu Société Générale, dan akhirnya Paribas Group memutuskan untuk bergabung dengan BNP. Pada tahun 2012, BNP Paribas menduduki peringkat ketiga sebagai bank terbesar di dunia yang diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh Forbes dan Bloomberg.

Dalam slogan *la banque d'un monde qui change* 'bank untuk dunia yang berubah', nomina monde 'dunia' dapat didefinisikan sebagai *l'ensemble de l'univers* 'penggabungan alam semesta' dan *l'ensemble de l'humanité* 'semua umat manusia'. Berdasarkan konteks bank, makna dari nomina monde 'dunia' mengacu kepada makna kedua. Verba *change* 'berubah' menjadi verba yang menerangkan kata dunia itu sendiri. Jika nomina monde 'dunia' didefinisikan dengan makna yang pertama lalu diikuti dengan verba *change* 'berubah', maka dapat diartikan bahwa bentuk dunia saat ini mengalami perubahan. Kenyataannya, dunia tidak pernah berubah, selalu sama dari waktu ke waktu. Makna dari verba *change* 'berubah' mendukung makna kedua dari nomina monde 'dunia', yang bukan berarti alam semesta yang mengalami perubahan, melainkan penghuni di dalamnya yaitu manusia yang mengalami perubahan dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian, terdapat relasi makna polisemi pada nomina monde 'dunia' dalam slogan *la banque d'un monde qui change*.

Slogan *la banque d'un monde qui change* mengandung maksud yang ingin disampaikan oleh BNP Paribas kepada pembaca bahwa bank ini fleksibel, dengan kata lain dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apapun. Hal tersebut berdasarkan konteks bank yang sudah memiliki pengalaman lebih dari 100 tahun di dunia perbankan. Secara otomatis, bank ini sudah merasakan berbagai macam perubahan yang terjadi di dunia yaitu mulai dari perubahan secara individual seperti gaya hidup, sampai perubahan secara global seperti kondisi ekonomi dunia.

Frasa nominal *la banque d'un monde* 'bank untuk dunia' menjadi subjek karena terdapat pronomina relatif simple *qui* 'yang' yang terletak setelah frasa nominal ini dan berfungsi sebagai pengganti subjek dari verba *change* 'berubah' yaitu frasa nominal *la banque d'un monde*.



Skema 2 Peran Semantis Unsur Slogan Data 1

Berdasarkan skema di atas, frasa nominal *la banque d'un monde* 'bank untuk dunia' berperan sebagai *agent* 'agentif' yang melakukan tindakan. Verba *change* 'berubah' yang dikonjugasikan dalam bentuk kala kini untuk orang ketiga singular berperan sebagai *action* 'tindakan' yang dilakukan oleh pelaku. Pronomina *relatifs simple* *qui* 'yang' berperan sebagai *élément d'atténuation* 'unsur penekanan' yang menekankan bahwa frasa nominal *la banque d'un monde* memang menjadi pelaku dari tindakan *change*. Pronomina *relatif simple* diberi tanda kurung karena dalam peran semantis tidak terdapat peran yang dimainkan oleh pronomina *relatif* dan unsur penekanan sendiri berada di ranah sintaksis. Dengan penjelasan ini, dapat ditarik simpulan bahwa BNP Paribas melibatkan dirinya sendiri sebagai agentif dalam slogannya.

Data 2 Banque Toronto-Dominion



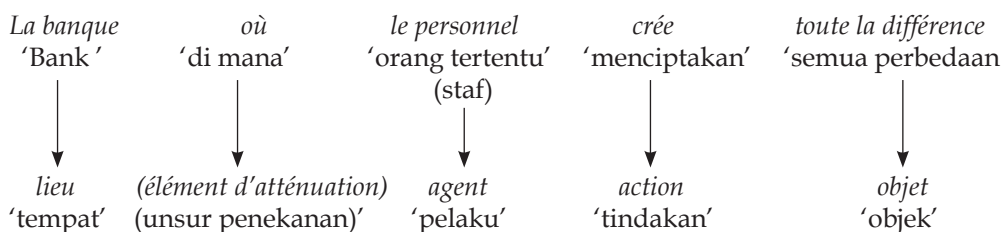
Gambar 3 Logo Banque Toronto-Dominion
La banque où le personnel crée toute la différence
'Bank yang menciptakan semua perbedaan'

Banque Toronto-Dominion yang berpusat di kota Toronto, Kanada, didirikan pada tahun 1955 berkat penggabungan antara dua perbankan besar Kanada, yaitu *Bank of Toronto* yang berdiri pada tahun 1855 dan *Dominion Bank*, yang berdiri pada tahun 1869. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peraturan perbankan Kanada. *Banque Toronto-Dominion* merupakan bank terbesar di Kanada berdasarkan aset yang dimilikinya dan merupakan bank terbesar keenam berdasarkan jaringan cabang di Amerika Utara. *Banque Toronto-Dominion* menawarkan produk dan jasa keuangan kepada lebih dari 24 juta nasabah dalam 3 sektor bisnis utama di seluruh dunia.

Dalam slogan *la banque où le personnel crée toute la différence*, nomina *différence* dapat didefinisikan sebagai *caractère (une différence)* ‘karakter (perbedaan)’ dan *ensemble des caractères (la différence)* ‘penggabungan beberapa karakter (perbedaan)’ yang membedakan antar satu dan lain hal, makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya. Makna frasa nominal *la différence* ‘perbedaan’ mengacu kepada makna yang kedua, hal tersebut ditandai oleh *article défini la* yang berfungsi sebagai determinator dari nomina *différence*. Perbedaan yang diciptakan oleh *Banque Toronto-Dominion* ini adalah mereka memiliki staf kompeten yang mampu menciptakan atmosfer lain tentang dunia perbankan sehingga para nasabah merasa nyaman untuk melakukan transaksi perbankan. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari segi linguistik, frasa nominal *le staf* ‘staf’ dapat diartikan bahwa setiap nasabah yang menabung di *Banque Toronto-Dominion* diberi seorang staf yang menemani dan menolong mereka dalam mengatasi permasalahan finansial ataupun merealisasikan mimpi mereka. Hal ini diperkuat oleh adanya frasa verbal *crée toute la différence* yang menjelaskan bahwa memang setiap staf membuat perbedaan.

Slogan *la banque où le personnel crée toute la différence* mengandung maksud yang ingin disampaikan oleh *Banque Toronto-Dominion* kepada pembaca bahwa bank ini berbeda dari bank-bank lainnya, yaitu dari segi pelayanannya. Hal itu didasari oleh pekerjaan utama staf bank yaitu melayani dan mendengarkan keluhan nasabahnya.

Frasa nominal *le personnel* ‘staf’ menjadi pelaku dalam slogan ini karena terdapat frasa verbal *crée toute la différence* yang menerangkan tindakan yang dilakukan oleh referen (staf *Banque Toronto-Dominion*). *Pronom relatif simple où* berfungsi sebagai keterangan untuk tempat para staf bekerja yang sudah dijelaskan oleh frasa nominal sebelumnya yaitu *Banque Toronto-Dominion*.



Skema 3 Peran Semantis Unsur Slogan Data 2

Berdasarkan skema di atas, frasa nominal *la banque* ‘bank’ berperan sebagai *lieu* ‘tempat’ di mana terjadinya tindakan. Frasa nominal *le personnel* ‘staf’ berperan sebagai *agent* ‘pelaku’ yang melakukan tindakan. Verba *crée* yang dikonjugasikan dalam bentuk kala kini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Frasa nominal *toute la différence* berperan sebagai *objet* ‘objek’ yang mengalami tindakan. *Pronom relatif simple où* ‘di mana’ berperan sebagai keterangan yang menunjukkan tempat di mana pelaku (staf) bekerja yaitu *Banque Toronto-Dominion* yang di dalam slogan direpresentasikan oleh frasa nominal *la banque*. *Pronom relatif simple où* diberi tanda kurung karena *élément d’atténuation* ‘unsur penekanan’ tidak termasuk ke dalam peran semantis melainkan peran sintaksis. Dengan penjelasan ini, dapat ditarik simpulan bahwa secara tidak langsung pelaku yang terdapat dalam slogan adalah bank itu sendiri karena pelakunya adalah staf dari *Banque Toronto-*

Dominion dan diperkuat pula oleh *pronom relatif simple où* yang berfungsi sebagai pengganti tempat para staf bekerja.

2. Nasabah Sebagai Pelaku dalam Slogan Data 3 *Crédit Maritime*



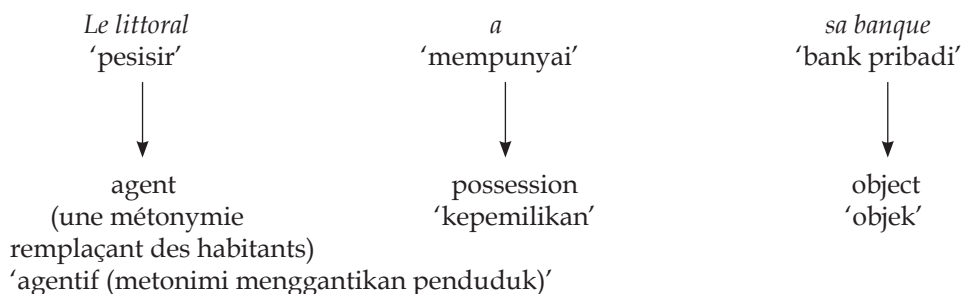
Gambar 4 Logo *Crédit Maritime*
Le littoral a sa banque
'Kini pesisir memiliki bank.'

Crédit Maritime yang berpusat di Paris, Perancis, berdiri pada tanggal 23 April 1906. Pada tahun 1913, badan legislatif meminta bank ini untuk memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan sektor perikanan dan kelautan. Seiring berjalannya waktu, *Crédit Maritime* tumbuh menjadi bank yang tidak hanya melayani kegiatan yang berkaitan dengan sektor perikanan dan kelautan, namun bank ini melayani juga kegiatan lainnya, seperti koperasi maritim dan produk pinjaman. Hal ini bertujuan agar *Crédit Maritime* menjadi bank yang memiliki layanan penuh untuk para pemain ekonomi di wilayah pesisir.

Dalam slogan *le littoral a sa banque* nomina *littoral* diartikan sebagai *la zone littorale* 'zona pesisir'. Dalam slogan ini, nomina *littoral* 'pesisir' mengalami pergeseran makna karena nomina tersebut merujuk kepada masyarakat yang bermukim dan melakukan kegiatan jual-beli di daerah pesisir. Dengan demikian, nomina *littoral* dalam slogan tersebut merupakan majas substitusi jenis metonimi wilayah yang menggantikan penduduknya.

Slogan *le littoral a sa banque* mengandung makna tersirat yang ingin disampaikan oleh *Crédit Maritime* kepada pembaca bahwa bank ini memang memfokuskan dirinya untuk melayani nasabah yang bermain dalam ekonomi maritim yang pada saat bank ini didirikan, mereka sulit untuk mendapatkan pinjaman atau modal dari bank-bank konvensional. Selain itu, slogan ini dibuat untuk meyakinkan para nasabah bahwa bank ini memang diciptakan untuk nasabah yang tinggal dan melakukan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir. Hal ini berdasarkan pada adanya frasa nominal *sa banque* 'bank-nya/bank dia' yang bermakna bahwa *Crédit Maritime* adalah bank yang diperuntukkan bagi nasabah yang menjalankan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir.

Crédit Maritime menggunakan metonimi wilayah yang menggantikan penduduknya karena merujuk kepada makna dari frasa nominal *le littoral* dalam slogan tersebut.



Skema 4 Peran Semantis Unsur Slogan Data 3

Berdasarkan skema di atas, dapat dilihat bahwa frasa nominal *le littoral* berperan sebagai *agent* 'agentif' yang memiliki rasa kepemilikan akan sesuatu. Frasa tersebut merupakan majas substitusi jenis metonimi wilayah *le littoral* 'pesisir' yang menggantikan penduduknya *les habitants de la zone littorale* 'penduduk di wilayah pesisir'. Verba *a* (verba infinitif *avoir* yang dikonjugasikan dalam bentuk kala kini untuk orang ketiga singular) berperan sebagai *possession* 'kepemilikan' yang menghadirkan rasa memiliki dalam diri nasabah. Frasa nominal *sa banque* berperan sebagai *objet* 'objek' yang terkena dampak dari rasa kepemilikan yang hadir dalam diri pelaku. Dengan penjelasan ini, dapat ditarik simpulan bahwa *Crédit Maritime* secara tidak langsung melibatkan nasabahnya sebagai agentif dalam slogan.

Data 4 Cofidis



Gambar 5 Logo Cofidis
Changez votre regard sur le crédit
'Ubahlah pandangan anda terhadap kredit.'

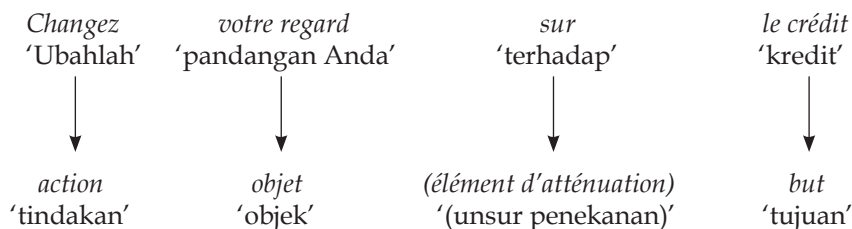
Cofidis adalah bank yang berpusat di Villeneuve-d'Ascq, Haute Borne, Perancis. Didirikan pada tahun 1982, *Cofidis* merupakan bank yang khusus melayani kredit seperti kredit pribadi, kredit bergulir (pinjaman yang diberikan sebagai modal dan dapat dikembalikan dengan cara diangsur) dan pembayaran serta solusi konsolidasi hutang. Tahun 1997, *Cofidis* membuka layanan peminjaman kredit daring dan terus-menerus mengembangkan produk-produk inovatif, seperti aplikasi kredit daring, dengan harapan dapat menambah kepuasan nasabahnya. Pada tahun 2011, *Cofidis* menduduki peringkat kelima sebagai organisasi kredit di Perancis dengan asset sebesar EUR 4, 498 milyar.

Dalam slogan *changez votre regard sur le crédit*, verba *changez* memiliki makna *céder (une chose) contre une autre* 'memberi (sesuatu) kepada yang lain' dan *remplacer (qqch, qqn) par une chose, une personne (de même nature)* 'mengganti (sesuatu, seseorang) dengan sesuatu, seseorang (dari jenis yang sama)'. Makna verba *changez* merujuk kepada makna pertama yang menerangkan bahwa hal yang ingin diubah

oleh Cofidis adalah frasa nominal *votre regard sur le crédit* 'pandangan anda terhadap kredit'. Nomina *regard* memiliki makna *action de regarder* ; *expression des yeux de celui qui regarde* 'tindakan melihat; ekspresi mata seseorang yang melihat' dan *ouverture permettant le nettoyage d'un conduit* 'membuka untuk membersihkan sebuah saluran'. Berdasarkan konteks, makna dari nomina *regard* jelas mengacu kepada makna denotatifnya. Hal ini disebabkan karena sasaran dari verba *changez* adalah nasabah yang ditandai dengan *adjectif possessif votre* 'kata ganti kepemilikan orang kedua plural' sebagai determinator dari nomina *regard*. Nomina *crédit* memiliki makna *influence dont jouit une personne ou une chose auprès de qqn, par la confiance qu'elle inspire* 'pengaruh yang dimainkan oleh seseorang atau sesuatu terhadap seseorang, melalui sebuah kepercayaan yang memberinya inspirasi' dan *partie d'un compte où sont inscrites les sommes remises ou payées à la personne qui tient le compte* 'bagian dari sebuah rekening yang di dalamnya terdapat sejumlah uang yang dikirimkan atau dibayarkan kepada seseorang yang memegang rekening.' Makna nomina *crédit* mengacu kepada makna kedua karena dalam konteks dinyatakan bahwa nomina *crédit* merupakan sebuah produk yang ditawarkan oleh Cofidis kepada nasabahnya. Dalam slogan *changez votre regard sur le crédit* terdapat relasi makna polisemi pada nomina *crédit*. Slogan *changez votre regard sur le crédit* merupakan sebuah perintah. Hal tersebut ditandai dengan adanya verba *changez* (verba bentuk infinitif *changer* yang dikonjugasikan dalam modus *impératif* 'perintah' berdasarkan pronom persona subjek orang kedua jamak). Dengan demikian, slogan tersebut menunjukkan sebuah perintah untuk mengubah persepsi pembaca tentang kredit.

Slogan *changez votre regard sur le crédit* mengandung maksud bahwa Cofidis menyediakan produk-produk pinjaman yang beragam serta berbeda dengan bank-bank yang menawarkan hal yang sama.

Frasa verbal *changez votre regard* dalam slogan *changez votre regard sur le crédit* dapat dijadikan acuan dalam mencari pelaku dalam slogan karena terdapat verba *changez* dan juga *adjectif possessif votre* yang merujuk kepada pembaca, dalam konteks ini masyarakat pada umumnya.



Skema 5 Peran Semantis Unsur Slogan Data 4

Berdasarkan skema di atas, dapat dilihat bahwa verba *changez* (verba infinitif *changer* yang dikonjugasikan dalam modus *impératif* untuk orang kedua singular) berperan sebagai *action* 'tindakan' yang dilakukan oleh *agent* 'pelaku'. Di sini, pelaku tidak dimunculkan dalam slogan, tetapi hal tersebut dapat terlihat dari verba *changez* yang jelas mengacu kepada nasabah. Frasa nominal *votre regard* berperan sebagai *objet* 'objek' yang terkena tindakan. Preposisi *sur* yang bermakna *introduit le point considéré* 'mengenalkan poin yang dipertimbangkan' berperan sebagai

élément d'atténuation 'unsur penekanan' akan sesuatu (dalam hal ini kredit). Di sini, preposisi *sur* diberi tanda kurung karena tidak ada peranan bagi sebuah preposisi dalam peran semantis, tetapi preposisi tersebut memiliki sebuah peran yaitu sebagai unsur penekanan dalam peran sintaksis. Frasa nominal *le crédit* berperan sebagai *but* 'tujuan' dari tindakan yang dilakukan. Dengan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa *Cofidis* melibatkan nasabahnya sebagai pelaku dalam slogannya.

3. Bank dan Nasabah Sebagai Pelaku dalam Slogan Data 5 Unibank



Gambar 6 Logo Unibank
Faisons route ensemble
'Berjalanlah bersama-sama'

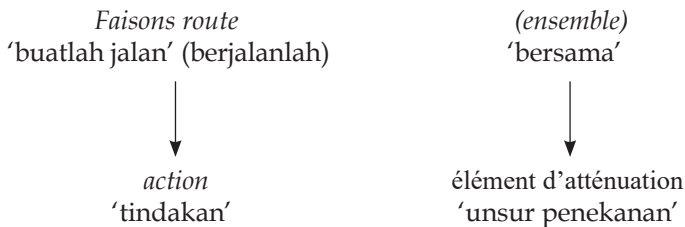
Unibank yang berpusat di Pétionville, Haiti berdiri pada bulan Juli 1993. Semenjak didirikan, Unibank melakukan banyak inovasi di sektor perbankan Haiti dan menjadi lembaga keuangan yang memimpin pasar keuangan nasional. Unibank merupakan bank Haiti pertama yang menawarkan layanan internet banking yang dapat diakses melalui laman www.unibankhaiti.com. Dengan aset US \$ 1,160 milyar dan memiliki lebih dari 890.000 nasabah, Unibank menjadi bank terbesar di Haiti.

Dalam slogan *faisons route ensemble*, nomina *route* dapat didefinisikan sebagai *voie de communication terrestre de première importance* 'jalur penghubung daratan yang digunakan untuk kepentingan utama' dan *chemin à suivre dans une direction déterminée pour parcourir une espace* 'jalan yang dilalui untuk menuju ke suatu tempat'. Dalam slogan tersebut terdapat verba *faisons* yang terletak di depan nomina *route*. Hal ini menyebabkan makna denotatif *route* bergeser menjadi *marcher* 'berjalan' (*faire route* = *marcher*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berjalan adalah bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke titik lain (tempat). Dalam hal ini, rencana awal merupakan 'titik awal' dan kesuksesan merupakan 'titik akhir' yang ingin dituju oleh nasabah. Untuk menuju ke sana diperlukan 'jalan' yang tepat. 'Jalan' di sini dapat diartikan sebagai produk-produk perbankan serta solusi yang diberikan Unibank kepada para nasabahnya. Hal ini dapat diketahui dari konteks bank yang menawarkan berbagai macam produk-produk perbankan yang dapat membantu nasabah dalam merealisasikan keinginan mereka dari awal hingga akhir. Hal tersebut didukung pula oleh kompetensi staf yang mampu mendengarkan (keluhan) serta memberi solusi tepat bagi para nasabah sehingga mereka berada di 'jalan yang benar' untuk meraih keberhasilan.

Slogan *Faisons route ensemble* mengandung makna perintah yang ditandai dengan adanya verba *faisons* (verba bentuk infinitif *faire* yang dikonjugasikan dalam modus impératif 'perintah' berdasarkan pronomina persona subjek orang pertama jamak). Dengan demikian, slogan tersebut menunjukkan sebuah perintah yang bukan hanya ditujukan kepada nasabah namun juga kepada bank itu sendiri untuk berjalan bersama yaitu dengan mengadakan interaksi antar kedua belah pihak.

Slogan *faisons route ensemble* menjelaskan bahwa bank ini merupakan bank yang tepat untuk dijadikan mitra dalam merealisasikan keinginan nasabah. Hal tersebut berdasarkan konteks yang menawarkan produk-produk dan staf yang dapat memberi solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang dialami nasabahnya. Selain itu, dalam slogan ini juga terkandung makna yang meyakinkan nasabah bahwa bank ini menemani mereka untuk bersama-sama meraih kesuksesan

Verba *faisons* yang merupakan bentuk impératif dari verba infinitif *faire* dan adverbial *ensemble* 'bersama-sama' menjadi acuan dalam mencari pelaku dalam slogan karena menerangkan bahwa aksi tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu bank dan nasabahnya, yang terlihat dari makna adverbial *ensemble* 'bersama-sama'.



Skema 6 Peran Semantis Unsur Slogan Data 5

Berdasarkan skema di atas, frasa verbal *faisons route* berperan sebagai action ‘tindakan’ yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu bank dan nasabah (terlihat dari konjugasi verba infinitif *faire* yang dikonjugasikan dalam bentuk *impératif* untuk orang kedua plural. Sebuah tindakan tidak hanya dilambangkan oleh verba, dalam slogan Unibank, tindakan dilambangkan oleh frasa verbal. Hal tersebut disebabkan karena frasa verbal *faisons route* merupakan sebuah ekspresi yang digunakan oleh orang Perancis untuk mengganti verba *marcher* ‘berjalan’, sehingga frasa ini memiliki kedudukan yang sama dengan tindakan tersebut. Adverbia *ensemble* berperan sebagai *élément d’atténuation* yang menekankan bahwa tindakan tersebut (*faisons route*) dilakukan oleh kedua belah pihak secara bersama. Adverbia tersebut diberi tanda kurung karena dalam peran semantis tidak dikenal peran unsur penekanan. Unsur penekanan merupakan sebuah peranan yang dimainkan dalam peran sintaksis.

Data 6 Société Générale



*Gambar 7 Logo Société Générale
Développons ensemble l'esprit d'équipe
'Bersama kita bangun semangat kelompok'.*

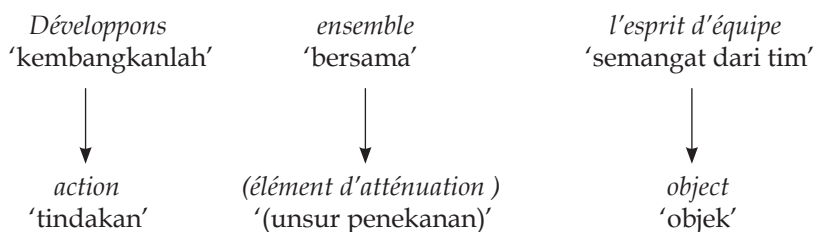
Société Générale yang berpusat di Paris, Perancis didirikan pada tanggal 4 Mei 1864 oleh sekelompok pengusaha dan pemodal pada masa kekaisaran kedua untuk

mendukung pengembangan perdagangan dan industri di Perancis. Pada tahun 1870, *Société Générale* memiliki 32 cabang di Perancis dan 15 di antaranya berada di Paris. Selain di Perancis, *Société Générale* juga memperluas jaringannya ke negara-negara Eropa seperti Inggris, Italia, Belgia hingga negara-negara di Benua Afrika.

Dalam slogan *développons ensemble l'esprit d'équipe*, frasa nominal *esprit d'équipe* diartikan sebagai *animant une équipe dont les membres collaborent en parfait accord* 'menghidupkan sebuah tim yang anggotanya bekerja sama dengan sempurna. *Société Générale* ingin membantu nasabahnya yang terdiri dari para pemodal dan pengusaha untuk membangun sifat dan semangat kepemimpinan yang ideal yaitu pemimpin yang dapat merangkul, mengayomi, dan menyemangati anggota timnya agar dapat bekerja sama dengan baik. Hal itu dijelaskan oleh verba *développons* (verba infinitif *développer* dikonjugasikan dalam bentuk *impératif* berdasarkan pronomina persona subjek orang kedua plural) yang merujuk kepada bank dan nasabahnya. Selain itu, adverbial *ensemble* 'bersama-sama' menjelaskan bahwa kegiatan membangun semangat kelompok itu dilakukan bersama-sama oleh bank dan nasabahnya.

Slogan *développons ensemble l'esprit d'équipe* mengandung maksud bahwa *Société Générale* merupakan bank yang dapat membantu para nasabahnya dalam hal membangun sifat dan semangat kepemimpinan untuk memimpin anggotanya dalam menjalankan suatu usaha.

Verba *développons* yang merupakan bentuk *impératif* untuk pronomina persona subjek orang kedua plural *nous* 'kita' dan adverbial *ensemble* 'bersama-sama' menjadi acuan dalam mencari topik yang disorot dalam slogan *développons ensemble l'esprit d'équipe* karena menerangkan bahwa aksi tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu bank dan nasabahnya.



Skema 7 Peran Semantis Unsur Slogan Data 6

Berdasarkan skema di atas, dapat dilihat bahwa verba *développons* berperan sebagai *action* 'tindakan' yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu bank dan nasabah (terlihat dari bentuk konjugasi dalam modus *impératif* untuk orang kedua plural). Adverbial *ensemble* berperan sebagai *élément d'atténuation* 'unsur penekanan' yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut dilakukan secara bersama. Adverbial tersebut diberi tanda kurung karena *élément d'atténuation* 'unsur penekanan' merupakan sebuah peranan dalam peran sintaksis, bukan peran semantis. Frasa nominal *l'esprit d'équipe* berperan sebagai *objet* 'objek' yang terkena tindakan. Dengan penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa *Société Générale* melibatkan nasabah dan juga dirinya sendiri secara bersamaan sebagai pelaku dalam slogannya.

IV PENUTUP

Slogan yang melibatkan bank sebagai agentif lebih sering digunakan karena pada umumnya bank-bank di negara frankofon menggunakan frasa nominal *la banque* dalam slogannya. Pada slogan yang melibatkan nasabah sebagai agentif, penulis dapat mengatakan bahwa topik jenis ini mudah dikenali karena adanya verba yang dikonjugasikan dalam bentuk *impératif* yang ditujukan pada orang kedua plural *vous* atau verba dalam bentuk *infinitif présent* yang bermakna perintah. Selain itu, penulis menemukan satu data yang menggunakan metonimi yaitu pada data 3 (*le littoral a sa banque*). Frasa nominal *le littoral* 'pesisir' merupakan metonimi wilayah yang menggantikan penduduknya. Pada slogan yang melibatkan keduanya yaitu bank dan nasabah sebagai pelaku, penulis juga dapat mengatakan bahwa topik jenis ini mudah dikenali karena adanya verba yang dikonjugasikan dalam bentuk *impératif* untuk orang pertama jamak *nous* serta adverbial *ensemble* yang bermakna bahwa kegiatan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, bank dan nasabah, secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- Baylon, Christian & Mignot, Xavier.1995. *Sémantique du Langage*. Paris: Nathan Université.
- Delantour, Y. et. al.2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette.
- Fromilhague, Christine.1995. *Les Figures de Style*. Paris: Nathan.
- Lindquist, Lita.1983. *L'analyse Textuelle (Methode, Exercices)*. Paris: CEDIC.
- Poisson-Quinton, Sylvie et. al.2006. *Grammaire Expliquée du Français*. Paris: CLE International.

Daftar Kamus

- Arifin, W dan Farida Soemargono. 2004. Kamus Perancis-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka yang diakses melalui laman <http://kbbi.web.id>
- Rey, Alain et al. 2013. *Le Petit Robert Micro*. Paris: X-MEDIA
- Labrousse, Pierre. 2009. Kamus Indonesia-Perancis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kamus Perancis Linternaute yang diakses melalui <http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/>

Daftar Laman

- <http://www.bnpparibas.com/en/about-us/corporate-culture/history> diakses pada tanggal [25/06/2015], pukul 23.24 (GMT+7)
- <http://www.britannica.com/topic/BNP-Paribas> diakses pada tanggal [26/06/2015], pukul 18.40 (GMT+7)
- <http://www.gfmag.com/awards-rankings/best-banks-and-financial-rankings/worlds-50-biggest-banks-2012#axzz29ZQkY5HE> diakses pada tanggal [25/06/2015], pukul 23.25 (GMT+7)
- <http://www.creditmaritime.fr/notre-histoire.html> diakses pada tanggal [02/07/2014], pukul 09.00 (GMT+7)

<http://www.unibankhaiti.com> diakses pada tanggal [15/07/2015], pukul 13.30 (GMT+7)

<http://www.unibankhaiti.com/a-propos/mission-et-historique> diakses pada tanggal [15/07/2015], pukul 14.40 (GMT+7)

<http://www.telegraph.co.uk/finance/markets/4667708/Societe-Generale-A-history.html> diakses pada tanggal [29/06/2015], pukul 00.13 (GMT+7)

<http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=7111&catid=2&> diakses pada tanggal [28/06/2015], pukul 15.40 (GMT+7)

https://www.cofidis.fr/fr/credit_en_ligne/notre-histoire.html diakses pada tanggal [28/06/2015], pukul 15.37 (GMT+7)

<http://www.td.com/francais/a-propos-du-gfbtd/information-sur-lentreprise/profil-de-la-societe/profil.jsp> diakses pada tanggal [27/06/2015], pukul 11.55 (GMT+7)

<https://www.td.com/francais/a-propos-du-gfbtd/information-sur-lentreprise/histoire-de-la-td/diversity.jsp> diakses pada tanggal [17/04/2015], pukul 19.45 (GMT+7) diakses pada tanggal [27/06/2015], pukul 11.55 (GMT+7)

ABREVIASI DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL: SUATU KAJIAN MORFOLOGI

¹Rengganis Citra Cenderamata, Agus Nero Sofyan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹crengganiscitra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan diambil dari percakapan sehari-hari di media sosial, yaitu line, whatsapp, dan instagram. Teori yang digunakan adalah proses abreviasi dan bahasa slang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fitur-fitur umum dari proses abreviasi yang digunakan oleh kalangan muda orang Indonesia. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa masyarakat menggunakan tiga proses abreviasi, yaitu akronim, singkatan, dan penggalan dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Akronim dan singkatan ditemukan paling banyak di antara ketiga proses tersebut. Adapun alasan fenomena bahasa ini terjadi adalah masyarakat berniat untuk menghemat waktu, mengisi kesenjangan komunikasi atau penghalang di antara pengguna, dan menunjukkan kelompok sosial.

Kata kunci: *abreviasi, morfologi, media sosial*

Abstract

This research is entitled “Abbreviation in Daily Conversation on Social Media: A Morphological Study”. The method used in this study is a qualitative method. The data are taken from daily conversation on social media: line, whatsapp, and instagram. The theories used are of abbreviation process and slang language. The aim of this study is to describe the common features of abbreviation process used by young people in Indonesia. Based on the research, it is indicated that they use three most common abbreviation processes: acronym, blending, and clipping in their daily conversation on social media. Acronym and blending identified as the most common abbreviation process among the three features. As for the reasons of this language phenomenon applied are to save time, to fill the communication gap or barrier among the users, and to identify their social group.

Keywords: *abbreviation, morphology, social media*

I PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain untuk bermasyarakat. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia memerlukan suatu alat, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran atau perasaan. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam. Keragaman bahasa dapat berupa lisan atau tulis bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Dalam penggunaan bahasa tulis khususnya di media sosial, gejala bahasa

abreviasi merupakan terobosan baru untuk berkomunikasi. Berkomunikasi yang diwujudkan melalui abreviasi dalam media sosial telah menuntun pada perubahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan berbagai media yang terkait disertai dengan perkembangan teknologi, serta masyarakat Indonesia yang majemuk, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahasa kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat bahasa yang arbitrer, konvensional, dan dinamis memungkinkan bahasa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan suatu gejala bahasa yang lazim terjadi, khususnya di media sosial. Salah satu gejala bahasa yang paling pesat saat ini adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh perangkat teknologi, khususnya bahasa yang digunakan di media sosial, seperti *line*, *whatsapp*, dan *instagram* umumnya mengalami gejala pemendekan atau abreviasi. Masyarakat cenderung memendekan kata saat berkomunikasi dalam media sosial dengan tujuan menghemat waktu pengetikan. Hal ini sejalan dengan Baron dan Ross (dalam Zubaidah, dkk, 2015:11) yang mengemukakan bahwa kebutuhan untuk menulis cepat biasanya muncul dalam percakapan yang memerlukan balasan dadakan. Hal ini menuntut masyarakat harus hidup serba cepat pada zaman modern ini. Akibatnya, masyarakat memerlukan kecepatan termasuk cara menulis.

Selain itu, kelompok masyarakat yang sering menggunakan abreviasi dalam tindak berbahasa adalah kalangan remaja. Menurut Papilia dan Olds (dalam Nisrima, dkk, 2016:196), pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Hasil proses berpikir abstrak tersebut di antaranya adalah dalam berbahasa. Penggunaan ragam bahasa pada remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok baru.

Proses pemendekan yang menghasilkan abreviasi dapat berdampak positif dan dapat pula berdampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses pemendekan, di satu sisi dapat memperkaya khasanah kekayaan bahasa, seperti kosakata jika dalam praktiknya tidak menghambat proses komunikasi. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan jika gejala tersebut dapat pula menghambat proses komunikasi. Masalah yang hadir dalam penggunaan abreviasi di media sosial adalah ketidakonsistenan penerapan ejaan, terjadinya interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan kesulitan mencari padanan atau sinonim bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu, yaitu *"The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang"* yang ditulis oleh Wijana pada tahun 2012 yang berbicara tentang penggunaan bahasa Inggris di dalam slang remaja Indonesia (bahasa gaul). Selanjutnya, dalam penelitian *"Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia"* yang ditulis oleh Sudjalil pada tahun 2018 dibahas bentuk, fungsi, dan proses pembentukan abreviasi pada kolom pendidikan surat kabar berbahasa Indonesia *Jawa Pos* edisi Januari s.d Maret 2016. Dalam penelitian ini difokuskan mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Abreviasi

Abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007:159). Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi yaitu akronim, singkatan,

penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedangkan prosesnya disebut kependekan. Selanjutnya, abreviasi diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Akronim ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia, seperti *ABRI* /abri/, *FIB* /fib/, dan *FKIP* /efkip/.
2. Singkatan ialah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Singkatan dibagi menjadi dua; yang dieja huruf demi huruf, seperti *FKG* (Fakultas Kedokteran Gigi), *DKI* (Daerah Khusus Ibukota), dan *KKN* (Kuliah Kerja Nyata). Maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *mls* (males), *dst* (dan seterusnya), dan *dng* (dengan).
3. Penggelan ialah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem, seperti *Bu* (Ibu), *Prof* (Professor), dan *Pak* (Bapak).
4. Kontraks ialah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari kata tidak dan *takkan* dari kata tidak akan.
5. Lambang huruf ialah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *g* (gram), *cm* (centimeter), dan *N* (nitrogen).

1.2 Bahasa Slang

Kridalaksana (2008:225) mengemukakan bahwa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti. Sejalan dengan Kridalaksana, Chaer dan Agustina (2010:67) menyatakan bahwa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas. Slang lebih umum digunakan oleh kalangan sosial anak muda sebagai hasil proses kreativitas “berbahasa” meskipun kalangan tua pun ada pula yang menggunakannya. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Kemunculan kata-kata baru tersebut jika dilihat dari segi kebahasaan dapat menambah kekayaan pembendaharaan kata, setidaknya pada kalangan penuturnya. Slang lebih menjurus pada bidang kosakata daripada bidang fonologi. Slang bersifat temporal, artinya sifatnya musiman, cepat hilang dan dilupakan.

Bahasa slang juga dapat diungkapkan sebagai ragam bahasa nonformal yang biasa dipakai oleh kelompok sosial tertentu, dicirikan dengan kemunculan kosakata baru dan cepat berubah. Slang pada umumnya berupa satuan ekspresi atau kata-kata yang sudah mengalami berbagai jenis perubahan bentuk dan makna. Perubahan tersebut antara lain adalah hasil dari proses morfologis, yaitu abreviasi. Pada dasarnya, bahasa slang terbagi dua: ada yang berbentuk kata utuh dan ada juga yang berbentuk kata yang dipendekkan. Dalam penelitian bahasa slang yang diteliti adalah slang yang dipendekkan. Dengan kata lain, pembentukan slang yang dipendekkan merupakan bagian dari abreviasi.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan disajikan secara kualitatif. Djajusudarma (2006:10) menyatakan bahwa metode

kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulis yang berkembang atau ada di masyarakat. Dalam metode ini, data dihasilkan secara deskriptif; maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dilihat dari benar dan salah, disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode simak. Hal ini sejalan dengan Sudaryanto (2015: 203--205) mengemukakan dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa gejala abreviasi dalam tindak berbahasa dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

Tahap pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penulis mencari dan menandai kosakata yang berisikan abreviasi; mencatat temuan yang berisikan abreviasi; menyeleksi data yang merupakan proses abreviasi; dan menganalisis data yang berisikan abreviasi. Penulis mengambil data dari percakapan di media sosial, yaitu *line*, *whatsapp*, dan *instagram* antara kurun waktu bulan Mei hingga Agustus 2018 dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga data pribadi responden.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diambil secara acak, dicuplik dari 104 data dalam media sosial, yaitu *line*, *whatsapp*, dan *instagram* yang mengandung proses morfologis berupa abreviasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga data pribadi responden.

Jenis abreviasi dikategorikan menjadi akronim, singkatan, dan penggalan dalam bahasa Indonesia dan yang berinterferensi dalam bahasa Sunda dan Inggris. Selanjutnya, untuk memahami kategori abreviasi tersebut, diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata, pengekal huruf, dan suku kata.

1.1 Akronim

1.1.1 Akronim Dua Kata

- | | |
|-----------|----------------------------|
| (1) cupu | : culun punya |
| jaim | : jaga <i>image</i> |
| omdo | : omong doang |
| ortu | : orang tua |
| jojoba | : jomblo-jomblo bahagia |
| wifi | : <i>wireless fidelity</i> |
| (2) bigos | : biang gosip |
| baper | : bawa perasaan |
| caper | : cari perhatian |
| cogan | : cowo ganteng |
| copas | : <i>copy paste</i> |
| dumay | : dunia maya |
| gabut | : gajih buta |
| gatot | : gagal total |
| jadul | : jaman dulu |
| japri | : jalur pribadi |
| mager | : males gerak |

	orgil	: orang gila
(3)	bukber	: buka bersama
	carmuk	: cari muka
	cinlok	: cinta lokasi
	curcol	: curhat colongan
	delcon	: delete contact
	harkos	: harapan kosong
	jamber	: jam berapa
	kanker	: kantong kering
	medsos	: media sosial
(4)	folllback	: follow back
	malming	: malam minggu
	salting	: salah tingkah
(5)	brunch	: breakfast lunch
	kudet	: kurang update
	tongsis	: tongkat narsis
	wefie	: we selfie

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim dua kata pada aplikasi *whatsapp*.

X: Eh, lev lagi apa? *gabut* ga main yuk. Aku bosan nih di rumah sendiri

Y:Yuk, kapan gan? kalau mau sorean aku masih di kampus

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi sebanyak 36 data tersebut, yaitu 34 akronim 2 kata dan 2 akronim 3 kata. Ditemukan 34 data abreviasi berupa akronim 2 kata yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu (1) *pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua*, (2) *pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua*, (3) *pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua*, (4) *pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua*, (5) *pengekaln suku kata awal pada komponen pertama diikuti pengekaln suku kata terakhir pada komponen kedua*.

Pada data kelompok (1), misalnya, akronim *ortu* adalah abreviasi hasil pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (or) digabungkan dengan pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (tu) sehingga membentuk akronim *ortu* untuk menyatakan *orang tua*. Akronim *ortu* adalah hasil penggabungan dua kata *orang* dan *tua*.

Pada data kelompok (2), misalnya, akronim *baper* adalah abreviasi hasil pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (ba) digabungkan dengan pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (per) sehingga membentuk akronim *baper*. Akronim *baper* adalah hasil penggabungan dua kata *bawa* dan *perasaan*. *Baper* adalah keadaan seseorang ketika menyaksikan atau mendengar suatu hal, kemudian perasaannya terbawa atau tersentuh akan hal yang disaksikan atau didengarkan tersebut.

Pada data kelompok (3), misalnya, akronim *bukber* adalah abreviasi hasil pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (buk) digabungkan dengan pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (ber) sehingga membentuk akronim *bukber*. Akronim *bukber* adalah hasil penggabungan dua

kata *buka* dan *bersama* untuk menyatakan kegiatan buka bersama saat bulan Ramadhan.

Pada data kelompok (4), misalnya, akronim *malming* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (*mal*) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua (*ming*) sehingga membentuk akronim *malming*. Akronim *malming* adalah hasil penggabungan dua kata *malam* dan *minggu*. Dengan kata lain, *malming* adalah Sabtu malam, identik dengan waktu berlibur.

Pada data kelompok (5), misalnya, akronim *kudet* adalah abreviasi hasil pengekelan suku kata awal pada komponen pertama (*ku*) digabungkan dengan pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua (*det*) sehingga membentuk akronim *kudet*. Dalam gejala bahasa ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*), yaitu pembentukan kompositum atau frasa atau bentuk gabungan lain dengan merangkaikan unsur pinjaman dan unsur asli (Kridalaksana, 2008:170). Hal tersebut sejalan dengan Matthews (1997:211) mengemukakan bahwa paduan pinjaman sebagai paduan yang satu unsurnya berasal dari unsur asing. Akronim *kudet* adalah hasil penggabungan dua kata *kurang* dan *update* (bahasa Inggris). Kata *update* bermakna "*an act or updating or an updated version*" (Oxford, 2012:811). *Kudet* adalah bahasa slang kawula muda yang mengacu pada kurangnya pengetahuan atau wawasan seseorang terhadap informasi terbaru.

Jika dilihat dari data-data akronim tersebut, terdapat beberapa data akronim yang merupakan bahasa Inggris, seperti *copas*, *wifi*, *delcon*, *folllback*, *brunch*, dan *wefie* yang kerap digunakan masyarakat Indonesia dalam tindakan berbahasa.

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim berbahasa asing pada kolom komentar aplikasi *instagram*.

X: duh cantik bgt sih, *folllback* dong ka

Y: makasih de *followed* yah

Dalam kasus ini khususnya untuk penggunaan istilah bahasa Inggris dilatarbelakangi oleh usia peserta tuturan yang masih muda sehingga cenderung mengikuti zaman (ingin tampak modern). Selain itu, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima (bahasa Indonesia) menyebabkan peserta tutur menggunakan kosakata bahasa sumber (bahasa Inggris) untuk mengungkapkan konsep *folllback* dan *followed*. Kata *folllback* merupakan akronim dari *follow back* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka padanannya adalah 'mengikuti kembali' dan kata *followed* memiliki padanan kata 'diikuti'. Istilah *follow back* dan *followed* pertama kali dikeluarkan oleh *twitter*. Seiring dengan perkembangan waktu, *twitter* Indonesia menyelaraskan penggunaan bahasa dan menggantinya menjadi 'mengikuti dan 'diikuti' namun, istilah *follow back* (*folllback*) dan *followed* sudah terlebih dahulu melekat pada penutur bahasa Indonesia sehingga istilah tersebut terbiasa dituturkan baik dalam ragam tulis atau lisan.

1.1.2 Akronim Tiga Kata

(6) uniko : usaha nipu kolot

(7) watados : wajah tanpa dosa

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim tiga kata pada aplikasi grup *line*.

X: Geng, masih boleh ngumpulin tugas ga ya ke si rasyid tapi ini udh lewat waktu ngumpulin?

Y: Boleh selo ngumpuln aja dia masih di kelas ko

X: Bener nih gpp?

Z: Iya, selo *watados* aja dia baik ko

Data-data akronim tiga kata dikelompokkan menjadi 2, yaitu (6) *pengekaln huruf kesatu pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan komponen ketiga*, (7) *pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga*. Berikut pemaparan analisis data tersebut.

Pada data (6), akronim *uniko* adalah abreviasi hasil pengekaln huruf kesatu pada komponen pertama (u) dan pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ni), digabungkan dengan pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen ketiga (ko) sehingga membentuk akronim *uniko*. Akronim *uniko* adalah hasil penggabungan tiga kata *usaha*, *nipu*, dan *kolot*. Dalam kasus ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*) bahasa Sunda, yaitu kata *kolot* yang berarti orang tua. *Uniko* biasa digunakan oleh kawula muda suku Sunda ketika mencari-cari alasan untuk membohongi orang tua, biasanya digunakan untuk meminta uang.

Pada data (7), akronim *watados* adalah abreviasi hasil pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (wa) dan pengekaln huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ta) digabungkan dengan pengekaln huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga (dos) sehingga membentuk akronim *watados*. Akronim *watados* adalah hasil penggabungan tiga kata *wajah*, *tanpa*, dan *dosa* untuk menyatakan perilaku seseorang setelah melakukan kesalahan, tetapi seolah-olah tidak melakukan kesalahan.

3.1.3 Singkatan

(8) bt	: <i>boring total</i>
clbk	: <i>cinta lama bersemi kembali</i>
dl	: <i>derita lo</i>
gj	: <i>ga jelas</i>
gr	: <i>gede rasa</i>
mbb	: <i>maaf baru bales</i>
pd	: <i>percaya diri</i>
php	: <i>pemberi harapan palsu</i>
smp	: <i>sudah makan pulang</i>
sksd	: <i>so kenal so dekat</i>
ttm	: <i>teman tapi mesra</i>
(9) aka	: <i>also known as</i>
asap	: <i>as soon as possible</i>
brb	: <i>be right back</i>
btw	: <i>by the way</i>
cmiiw	: <i>correct me if I'm wrong</i>
cod	: <i>cash on delivery</i>
dm	: <i>direct message</i>
fyi	: <i>for your information</i>
gbu	: <i>god bless u</i>
gws	: <i>get well soon</i>

<i>hbd</i>	: <i>happy birth day</i>
<i>kepo</i>	: <i>knowing every particular object</i>
<i>lol</i>	: <i>laugh out loud</i>
<i>omg</i>	: <i>oh my god</i>
<i>otw</i>	: <i>on the way</i>
<i>pm</i>	: <i>private message</i>
<i>pp</i>	: <i>profile picture</i>
<i>tl</i>	: <i>timeline</i>

(10) *udh*: udah

<i>blm</i>	: belum
<i>mls</i>	: males
<i>kpn</i>	: kapan

(11) *km*: kamu

<i>lg</i>	: lagi
<i>brp</i>	: berapa
<i>dmn</i>	: dimana
<i>kmn</i>	: kemana
<i>gpp</i>	: gapapa
<i>gmn</i>	: gimana

(12) *b*: biasa

<i>g</i>	: ga
<i>m</i>	: menstruasi
<i>y</i>	: ya
<i>o</i>	: oh

Berikut pemaparan contoh percakapan data singkatan pada aplikasi *line*.

X: Syif, *udh otw blm bt nih?*

Y: Bentar baru keluar kelas nih, *km udh dmn?*

X: Oh. Aku *udh* di McD simpang dri tadi cuy

Y: Wait 10 menitan *lg* ku nyampe

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 45 data berupa singkatan. Singkatan-singkatan tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok; (8) dan (9) pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen, (10) pengkelan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, (11) pengkelan huruf pertama dari setiap suku kata, dan (12) pengkelan huruf pertama dari kata.

Pada data kelompok (8) dan (9), proses pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen yang dieja huruf demi huruf atau disebut kata auditif karena kata tersebut dilafalkan sesuai bentuk grafemnya, misalnya,

derita lo	dl
pemberi harapan palsu	php

Selain bahasa Indonesia penggunaan singkatan dalam percakapan pun kerap dipengaruhi bahasa Inggris, misalnya,

<i>by the way</i>	<i>btw</i>
<i>happy birth day</i>	<i>hbd</i>

Data kelompok (10) adalah pengkelan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, misalnya,

udah : u- dah	udh
----------------------	------------

males : **ma- les** mls

Data kelompok (11) adalah pengeklalan huruf pertama dari setiap suku kata, misalnya,

kamu : **ka- mu** km

berapa : **be- ra- pa** brp

Data kelompok (10) dan (11) dinamakan kata visual karena tidak dapat dieja dan bentuk bahasa tersebut mempunyai realisasi fonemis. Bentuk pengeklalan pada data kelompok (10) dan (11) lazim digunakan dalam ragam tulis tetapi tidak lazim digunakan dalam ragam lisan.

Data kelompok (12) adalah pengeklalan huruf pertama dari kata. Huruf tersebut memiliki peran menggantikan kata yang utuh, misalnya,

ga g

3.2 Penggalan

(13) *bro* : **brother**

cin : **cinta**

kak : **kakak**

off : **offline**

ori : **orisinal**

pro : **profesional**

say : **sayang**

sist : **sister**

(14) *info* : **informasi**

notif : **notifications**

komen : **komentar**

perpus : **perpustakaan**

seleb : **selebriti**

typo : **typography**

univ : **universitas**

(15) *lum* : **belum**

leh : **boleh**

duh : **aduh**

met : **selamet**

gan : **juragan**

gi : **lagi**

tar : **sebentar**

yang : **sayang**

Berikut pemaparan contoh percakapan data penggalan pada aplikasi *whatsapp*.

X: *Sist* jadi kan besok ke *perpus*? nyari bahan teori tesis

Y:*Duh* sorry gajadi deh besok aku ada kelas sore

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 23 data berupa penggalan. Penggalan-penggalan tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok; (13) *pengeklalan dari suku kata pertama*, (14) *pengeklalan dari suku kata pertama dan kedua*, dan (15) *pengeklalan dari suku terakhir*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada

tabel berikut.

Tabel 1. Penggalan

Data Kelompok	Berasal dari Kata	Penggalan Suku Kata	Proses Pengekalan	Penggalan
(13)	<i>brother</i>	<i>bro-ther</i>	suku kata pertama	<i>bro</i>
(14)	informasi	in-for-ma-si	suku kata pertama dan kedua	info
(15)	belum	be-lum	suku kata terakhir	lum

1.2 Problematik

Problematik yang hadir dalam gejala abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial antara lain adalah (a) ketidak konsistenan penerapan huruf kapital pada akronim, singkatan, dan penggalan yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, misalnya, *sksd* seharusnya *SKSD* karena satu huruf melambangkan satu kata, (b) munculnya perpaduan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing sehingga menimbulkan gejala interferensi, misalnya *jaim* (jaga *image*), *kudet* (kurang *update*), dan *bt* (*boring total*), (c) sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, *follback* (*follow back*) dan *delcon* (*delete contact*).

IV SIMPULAN

Faktor kemunculan proses morfologis tersebut antara lain disebabkan oleh pengguna media sosial yang pada umumnya mengungkapkan ekspresi diri dengan membangun satu identitas yang berbeda, serta membuat suasana komunikasi terasa lebih “hidup” dengan menggunakan bahasa nonformal serta memendekkan komponen-komponen bahasa untuk menciptakan kesan keren/ gaul, gagah, modern, santai, dan akrab. Kegiatan berbahasa dengan memendekkan komponen-komponen bahasa dalam media sosial berfungsi untuk (i) memunculkan variasi bahasa dalam ragam tulis agar percakapan tidak membosankan, (ii) mempermudah pelafalan, dan (iii) menghemat penggunaan kata-kata yang panjang dengan cara memenggal kata menjadi gabungan huruf, gabungan suku kata, dan gabungan huruf dan suku kata untuk mempercepat proses penulisan. Dari 104 data yang dianalisis, terdapat tiga bentuk abreviasi, yaitu akronim, singkatan, dan penggalan.

Proses pembentukan abreviasi terbanyak atau yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh kalangan muda adalah (a) bentuk akronim dua kata, yaitu pengeklalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengeklalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua sebanyak 13 data, (b) bentuk singkatan, yaitu pengeklalan berupa huruf pertama tiap komponen sebanyak 29 data, dan (c) bentuk penggalan, yaitu pengeklalan suku kata pertama dan suku kata terakhir dari kata yang dibentuknya sebanyak 16 data. Adapun huruf yang dikekalkan pada umumnya berupa vokal yang berupa unsur awal kata.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, Peter H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa P. "The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang" dalam Jurnal Humaniora Vol. 24 Nomor 3 Oktober 2012. hlm. 315-323.

Daftar Kamus

- Waite, Maurice. (2012). *Paperback Oxford English Dictionary (7th Edition)*. United Kingdom: Oxford United Press.

Daftar Laman

- Sudjalil. "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia", diakses dari <file:///C:/Users/user/Downloads/5719-15831-1-PB.pdf>, tanggal 26 Oktober 2018.
- Nisrima, Siti., dkk. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih di Kota Banda Aceh", diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/187670-ID-pembinaan-perilaku-sosial-remaja-penghun.pdf>, tanggal 22 Mei 2018.
- Mustafa, Siti Zubaidah Binti., dkk. "An Analysis of Word Formation Process in Everyday Communication on Facebook", diakses dari <http://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/21.pdf>, tanggal 15 Mei 2018.

ANALISIS ASPEK NASIONALISME PADA FILM 1911 REVOLUTION (辛亥革命)

¹Liana Devi Sibarani; Rudiansyah; Julina

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

¹sibaranilianadevi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Aspek Nasionalisme pada Film 1911 Revolution (辛亥革命). Latar belakang penelitian ini beranjak dari ketertarikan terhadap karya sastra yang berlatar tentang perjuangan kaum revolusioner untuk mencapai kemerdekaan. Dua hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) apa saja aspek nasionalisme pada film Xinhai Geming dan (2) faktor apa saja yang mempengaruhi nasionalisme tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mencari, mengungkapkan, dan mendeskripsikan rumusan masalah tersebut secara utuh dan terperinci. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Xinhai Geming yang disutradarai oleh Zhang Li dan Jackie Chan yang berdurasi 125 menit dan dirilis oleh Shanghai Film Group pada tanggal 23 September 2011. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat aspek nasionalisme dan faktor yang mempengaruhi nasionalisme dalam film yang diwakili oleh beberapa potongan kutipan dan adegan yang menunjukkan nasionalisme pada film. Nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa sebagai pengabdian dan semangat juang untuk membangun rakyatnya demi tercapainya misi bangsa.

Kata kunci: *nasionalisme, sosiologi sastra, film Xinhai Geming*

Abstract

This research is entitled The Analysis of Nationalism Aspects in the Film 1911 Revolution (辛亥革命). The background of this study is an interest in literary work set against the struggle of the revolutionaries to get the independence. Two things that formulate the research problem are (1) what are the aspects of nationalism in the film Xinhai Geming and (2) what are the factors that influence the nationalism. The purpose of this research is to find, express and describe the formulations of the problem in a complete and detailed manner. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The theory used in this study is the theory of literary sociology according to Wellek and Warren. The data sources used in this study were the Xinhai Geming film directed by Zhang Li and Jackie Chan which lasted 125 minutes and was released by the Shanghai Film Group on September 23, 2011. The results of this study were aspects of nationalism and factors that influenced nationalism in the film represented by several quotations and scenes that show nationalism in the film. Nationalism possessed by the Chinese community as devotion and fighting spirit to build its people for the achievement of the nation's mission.

Keywords: *nationalism; sociology of literature; Xinhai Geming film*

I PENDAHULUAN

Karya sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi (perwujudan) kehidupan manusia, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978: 9). Karya sastra merupakan hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang memiliki estetika (keindahan bahasa) yang dominan. Karya sastra dapat memberi kegembiraan dan kepuasan batin dan juga dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman untuk berkarya karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran ke dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2001: 61).

Jenis karya sastra dapat berupa drama, cerpen, atau novel. Namun seiring berjalannya waktu sastra pun semakin berkembang dari yang bersifat tekstual hingga yang bersifat visual. Hal itu disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Drama, cerpen, novel sekarang sudah dapat dinikmati setelah mengalami perubahan ke bentuk film.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 2000: 134). Film dibagi menjadi dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi, cerita) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau aspek pembentukan atau pengolahan film (Prastista, 2008: 1).

Film menjelaskan bagaimana cerita menggunakan dialog dan aksi sehingga mempermudah penonton untuk memahaminya. Umumnya, film dijadikan sebagai wahana untuk memberikan hiburan. Akan tetapi, selain sebagai hiburan, film juga bermanfaat sebagai media pembelajaran. Film dapat dijadikan sebagai pendidikan yang baik dan media visual yang memiliki nilai hiburan, artistik (seni). Film dengan sastra dan bahasa mempunyai hubungan, yaitu sama-sama menyampaikan pesan atau memberikan petunjuk kepada sekelompok manusia untuk dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain dengan baik.

Banyak permasalahan hidup yang dapat dijadikan inspirasi oleh pengarang. Kehidupan yang disampaikan dalam karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas kehidupan masyarakat, termasuk permasalahan sosial. Nasionalisme merupakan bagian dari permasalahan sosial, karena menyangkut tentang kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Masalah nasionalisme sering diangkat dalam cerita baik berbentuk novel maupun film, salah satunya film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*). Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra digunakan dalam mengkaji nasionalisme yang terdapat dalam film ini karena sosiologi sastra dapat dipakai untuk mempelajari hubungan atau konflik yang timbul di antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Ratna menjelaskan bahwa teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologi adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial,

konflik sosial, kesadaran sosial, permasalahan sosial, dan sebagainya (Ratna, 2003: 18).

Film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*) merupakan karya Zhang Li dan Jackie Chan yang menceritakan mengenai kisah perjuangan kaum Nasionalis yang berjuang dari penghapusan kekaisaran dan menggantikannya dengan negara Republik. Pada saat itu Dinasti Qing dipimpin oleh seorang kaisar yang berusia tujuh tahun, dan ibunya yang kejam yaitu Permaisuri Longyu. Dinasti Qing tidak tergoyahkan selama 250 tahun kepemimpinan Dinasti tersebut.

Film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*) diproduksi oleh Shanghai Film Group dan dirilis pada 23 September 2011 dengan pemeran utama Jackie Chan dan Winston Chao. Film ini juga menceritakan saat dunia memasuki abad ke 20 yang saat itu negara Tiongkok masih tetap tidak mengalami kemajuan. Rakyat masih tetap hidup di bawah tindasan *Dinasti Qing*. Setelah sekian lama rakyat akhirnya tidak dapat lagi bersabar. Kesadaran rakyat Tiongkok berawal dari bangkitnya gerakan yang dipelopori oleh Sun Yat Sen. Saat itu juga munculah Huang Xing yang baru saja tiba dari Jepang mempelajari seni perang modern. Saat Huang Xing melihat negaranya hancur, ia memutuskan untuk mengumumkan perang dan memimpin serangkaian pemberontakan. Oleh karena itu, negara ini tercerai-berai menjadi kelompok-kelompok yang bertikai, warga kelaparan, dan reformasi politik yang membuat situasi semakin memburuk.

Berdasarkan gambaran cerita pada film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*), penulis menemukan aspek nasionalisme pada film melalui perjuangan yang diperankan oleh beberapa tokoh dalam film. Ciri nasionalisme pada film ini yaitu adanya cita-cita untuk bebas, keinginan bersama untuk mendapatkan hidup yang lebih baik lagi atau terlepas dari setiap penindasan, semangat rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti negara atau bangsa, ditambah akhiran *-isme* yang berarti (a) suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya, (b) suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing (Budiyono, 2007:208). Nasionalisme memunculkan adanya gerakan atau sentimen. Sentimen secara psikologi merupakan bentuk ungkapan marah, benci. Sentimen ini memunculkan bentuk gerakan penekan. Nasionalisme tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari suatu respon politik dan ideologi terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialisme. Ernest Renan menyatakan bahwa nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik untuk menyatukan kehendak untuk bersatu. Ernest Renan juga menyebutkan bahwa nasionalisme sebagai *le desire d'entre ensemble* atau kehendak untuk bersatu. Setiap adanya pergerakan dilakukan oleh kelompok yang dijajah guna membebaskan masyarakat dari penjajahan (Dault, 2005: 2).

Unsur penting dalam nasionalisme adalah keyakinan dari suatu kelompok masyarakat pada suatu bangsa. Keyakinan tersebut adalah bahwa ketika berhadapan dengan bangsa lain atau orang/sekelompok lain, bangsa itu harus bebas merdeka, memegang hak-haknya dan menikmati kedaulatannya. Nasionalisme bukan hanya tentang mempunyai rasa kesamaan kebudayaan, tetapi suatu keinginan atau rasa akan sebuah kemerdekaan serta keselamatan dan kehidupan yang layak bagi masyarakat tanpa ada beban dari pihak manapun yang mendominasi.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek nasionalisme dengan analisis sosiologi sastra pada film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*). Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap film 辛亥革命 (*Xinhai Geming*) karena film ini cukup lengkap menggambarkan perjuangan para kaum nasionalis yang berjuang demi sebuah kedamaian dan berjuang dalam menghadapi pemimpin yang kurang tepat. Film ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan akan kehidupan bersama yang menjadi cita-cita dan harapan bersama. Oleh karena itu, film ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme oleh para kaum pemuda masih dipegang teguh. Kaum pemuda menampilkan karakter intelektual yang netral dan nasionalisme yang konsisten. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek nasionalisme yang terdapat pada film 1911 Revolution.

II LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat atau mengenai karya sastra para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (KBBI, 2010). Damono (1978: 6) berpendapat bahwa definisi sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978: 3) mengatakan bahwa hubungan sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra dapat mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978: 3), mengklasifikasikan masalah-masalah sosiologi sastra, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status politik, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra tersebut.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya itu sendiri, dan yang menjadi pokok penelaahannya adalah hal apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial suatu karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978: 10), biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Pernyataan yang ditampilkannya biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, dan politik.

Perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1978: 8). Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbedabeda (Ratna, 2003: 8).

Dalam konteks penelitian ini akan digunakan pendekatan sosiologi sastra yang berhubungan dengan karya sastra itu sendiri. Penulis akan mengkaji isi karya

sastra serta hal-hal yang menjadi permasalahan dalam karya sastra yang berkaitan dengan nasionalisme.

Nasionalisme adalah paham terhadap bangsa dan negara tempat bernaung (Shafer 1955: 6). Adapun beberapa makna nasionalisme menurut Boyd C Shafer, yaitu :

1. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama.
2. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, yang kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa (sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah atau yang dianggap berkuasa).
3. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan prestise bangsa.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

III METODE

Untuk mengkaji penelitian ini juga, akan digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, perkataan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Data primer diperoleh dari beberapa *scene* yang terdapat pada film *1911 Revolution* (辛亥革命), data tersebut kemudian diolah melalui tahapan kategorisasi yang dilanjutkan dengan tahapan analisis (Moleong, 2005: 6). Data tersebut dapat berupa teks (dialog) maupun suatu perilaku yang terkumpul yang ditunjukkan oleh peran tokoh pada setiap adegan pada film *1911 Revolution* (辛亥革命), sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis seperti jurnal, skripsi serta buku-buku yang relevan dengan penelitian.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis aspek nasionalisme pada film *Xinhai Geming*. Dalam hasil penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra yang membahas tentang pokok-pokok yang menjadi permasalahan dalam film *Xinhai Geming*. Yang menjadi pokok permasalahan dalam film adalah aspek nasionalisme yang membahas tentang manusia dalam hidup bangsa dan bernegara baik segi sosial, politik maupun ekonomi. Sesuai dengan teori Wellek dan Warren, sosiologi sastra mempermasalahkan isi karya sastra itu sendiri yang berhubungan dengan situasi sosial, politik dan ekonomi.

Penulis menggunakan makna nasionalisme Boyd C. Shafer. Nasionalisme adalah paham terhadap bangsa dan negara tempat bernaung. (Adisusilo, 2008: 5-6) beberapa makna nasionalisme, yaitu:

1. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama.

Rasa cinta tanah air, ras dan bangsa merupakan suatu sikap yang

mementingkan kebangsaan di atas segalanya. Seseorang yang memiliki rasa nasionalisme tinggi akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan dan semangat kebangsaan yang tinggi. Cinta tanah air mengandung unsur kasih sayang terhadap tanah air, dimana rasa cinta itu menimbulkan keinginan untuk menjaga, melindungi dan membela dari semua ancaman. Dalam film ini penulis menemukan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya rasa cinta tanah air, ras dan bangsa yang ditunjukkan oleh tokoh Sun Yat Sen.

Pada bagian film menit ke 00:58:40–00:58:58 diceritakan saat Sun Yat Sen sedang berada di Eropa untuk meyakinkan Bankir Eropa agar tidak memberikan pinjaman kepada Dinasti Qing. Sun Yat Sen menjawab pertanyaan dari salah satu Bankir Eropa tentang masa depan Cina yang menurut Sun Yat Sen masih memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik dengan Sumber daya yang melimpah. Hal ini terlihat pada kutipan dialog sebagai berikut :

德国银行代表 : 看来你对中目的前景很悲观。

孙中山 : 不, 恰恰相反我很乐观。一个新的国家就要诞生。我们将会有一万里的铁路将会有很多的银行还有蕴藏丰富的矿山。

Bankir Jerman : “Tampaknya anda cukup pesimis tentang masa depan di Cina”

Sun Yat Sen : “Tidak, saya tidak. Sebaliknya, visi saya tentang Cina baru sangat positif. Saya melihat begitu banyaknya tumpukan sumber daya alam, aku melihat ribuan bank menyediakan modal baru, aku melihat segunung rel kereta api menghubungkan semua komunitas modern”.

(*Xinhai Geming* : 00:58:40–00:58:58)



Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat bahwa tokoh Sun Yat Sen sedang memuji, kagum, dan bangga serta berusaha untuk menjaga nama baik tanah air Cina. Selain itu juga Sun Yat Sen percaya akan masa depan Cina yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan pada kutipan “不, 恰恰相反我很乐观。一个新的国家就要诞生。我们将会有一万里的铁路将会有很多的银行还有蕴藏丰富的矿山,” yang berarti “Tidak, saya tidak. Sebaliknya, visi saya tentang Cina baru sangat positif. Saya melihat begitu banyaknya tumpukan sumber daya alam, saya melihat ribuan bank

menyediakan modal baru, saya melihat segunung rel kereta api menghubungkan semua komunitas modern". Pernyataan Sun Yat Sen tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk dari cinta tanah air yaitu memuji atau adanya rasa kebanggaan akan bangsanya sendiri. Melalui kutipan itu juga menunjukkan adanya rasa memiliki dan rasa percaya yang dimiliki oleh Sun Yat Sen pada negaranya yang terlihat dari pernyataannya bahwa ia tidak pesimis akan masa depan Cina. Kekayaan yang dimiliki negara Cina diyakini dapat menghasilkan pundi-pundi uang. Walaupun beberapa perwakilan dari setiap bankir Eropa tidak percaya dengan ucapan Sun Yat Sen dan ditambah lagi ucapan dari Menteri Dinasti Qing yang tinggal di luar negeri menyudutkan kaum Revolusioner, Sun Yat Sen mampu meyakinkan bankir Eropa dengan kepercayaan dirinya dengan memuji dan menaikkan martabat bangsa Cina dihadapan orang luar negeri. Sesuai dengan pernyataan Welles dan Warren, *scene* tersebut memperlakukan status politik antara kaum Revolusioner dan Dinasti Qing.

Selanjutnya pada bagian film menit ke 01:54:20 - 01:54:28 diceritakan saat Sun Yat Sen sudah tidak lagi menjadi Presiden, ia mengeluarkan pernyataan tentang revolusi dan kesiapannya untuk melawan serta membela bangsanya dari pemerintahan monarki yang jika suatu saat akan kembali menyengsarakan masyarakat Cina. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

孙中山：革命是让社会进步的理念从此深入人心。人们懂得了敢有帝制自为者天下共击之。

Sun Yat Sen：Revolusi memungkinkan sistem Republik untuk mencapai rakyat. Orang-orang akan memahami bahwa kami akan melawan siapapun yang berani mendukung Monarki.

(Xinhai Geming: 01:54:20 - 01:54:28)



Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat kecintaan Sun Yat Sen terhadap Bangsa Cina. Cinta tanah air muncul akibat adanya perasaan mencintai dari warga negara untuk negaranya yang sedia mengabdikan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan. Kecintaan Sun Yat Sen didukung oleh kata *melawan*, bahwa ia akan siap melawan orang yang mendukung sistem monarki di mana sistem monarki memberikan kesengsaraan, tidak adanya kedamaian serta kehidupan yang layak bagi masyarakat. Kata melawan tersebut dapat dimaknai sebagai rasa cinta tanah

air dari Sun Yat Sen yang menimbulkan keinginannya untuk menjaga dan membela Cina dari setiap ancaman dan merawat serta melindungi apa yang menjadi hak milik Cina. Dalam hal ini wujud cinta tanah air dari Sun Yat Sen merupakan salah satu cara membantu mewujudkan kedamaian bangsanya sendiri.

2. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, yang kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa

Menurut Boyd C Shafer (dalam Adisusilo, 2008: 7), tafsiran mengenai makna nasionalisme ini adalah sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah atau yang dianggap berkuasa dalam menyukkseskan dan meraih cita-cita bangsa. Bentuk sukarela ini dapat berupa ikut serta dalam perjuangan yang dapat mengorbankan nyawa maupun harta.

Pada bagian film menit ke 00:01:48 – 00:02:00 diceritakan ketika Qiu jin anggota revolusioner perempuan yang akan menjalani hukuman mati karena dianggap pemberontak atau seorang pengkhianat oleh Dinasti Qing. Qiu jin adalah perempuan pertama yang akan menjalani hukuman mati demi revolusi. Hukuman yang akan dijalankannya termasuk bentuk kesukarelaannya sebagai anggota revolusioner. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

秋瑾：我此番赴死是为革命。中国f妇女还没有为革命流过血。当从我秋瑾始。纵使世人并不尽知革命为何。竟让我狠心抛弃子。

Qiu Jin : Kematianku adalah demi revolusi. Perempuan Cina masih belum pernah menumpahkan darah demi revolusi. Jadi dimulai dari kematianku. Meskipun harus mati juga tidak mengerti untuk apa demi revolusi. Meskipun saya begitu kejam meninggalkan keluarga dan anak-anak”.

(Xinhai Geming: 00:01:48 – 00:02:00)



Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat bahawa adanya rasa kesukarelaan seorang wanita yang bernama Qiu Jin (kaum Revolusioner) demi tercapainya kehidupan yang lebih damai. Hal ini dapat terlihat pada dialog “我此番赴死是为革命” yang berarti kematianku adalah demi revolusi. Qiu Jin melalui kerelaannya dihukum mati mencerminkan pengorbanan untuk dapat meraih cita-cita bangsa yaitu untuk mengembalikan martabat bangsa, memberikan kembali keluarga yang layak serta kedamaian. Di balik kerelaannya ada yang harus dikorbankan yaitu

keluarga, ia bersedia meninggalkan kedua anaknya. Qiu Jin melakukan perbuatan mulia bukan berarti tanpa rasa takut, tetapi ia harus melakukan pengorbanan demi kebahagiaan dan kedamaian orang banyak. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tindakan Qiu Jin yang tergabung menjadi anggota revolusioner menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Cina. Sebagai anggota revolusioner, Qiu Jin bermaksud untuk ikut melakukan perlawanan terhadap Dinasti Qing, tetapi hal tersebut diketahui oleh Dinasti Qing dan akhirnya harus dihukum mati. Dengan cara itulah ia ingin membela serta mengembalikan bangsanya yang telah dirusak oleh kekuasaan Dinasti Qing.

Selanjutnya, pada bagian film menit ke 00:17:34 – 00:17:40 diceritakan ketika Sun Yat Sen selesai memberikan pidato di hadapan orang Cina di San Fransisco, Situ Meitang menemui Sun Yat Sen dan memberikan sejumlah uang untuk membantu revolusi. Situ Meitang memberikan bantuan hasil penjualan rumah leluhurnya. Rumah tersebut merupakan harta satu-satunya yang ia miliki di Cina. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog sebagai berikut:

司徒美堂：这三十万美金是我致公堂的捐赠。不瞒你逸仙，这是我致公堂变卖组祖屋换来的。

Situ Meitang: Ini 30.000 US dolar adalah harta saya yang terakhir. Sejujurnya, uang ini diperoleh dari hasil menjual rumah leluhur.

(Xinhai Geming : 00:17:34 – 00:17:40)



Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat bahwa adanya kerelaan Situ Meitang memberikan bantuan sejumlah uang demi keberhasilan revolusi demi terciptanya Cina yang damai. Terdapat harapan yang diberikan Situ Meitang kepada Sun Yat Sen untuk menyukseskan revolusi. Hal itu dapat terlihat pada kutipan “这三十万美金是我致公堂的捐赠。不瞒你逸仙，这是我致公堂变卖组祖屋换来的” yang berarti “Ini 30.000 US dolar adalah harta saya yang terakhir. Sejujurnya, uang ini diperoleh dari hasil menjual rumah leluhur”. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa adanya pengorbanan Situ Meitang untuk keberhasilan revolusi melalui sejumlah uang yang ia berikan kepada Sun Yat Sen. Uang itu merupakan hasil penjualan satu-satunya rumah leluhur yang tersisa. Situ Meitang mengorbankan rumahnya demi tercapainya cita-cita revolusi karena saat itu kaum Revolusioner sedang membutuhkan dana untuk memperkuat kekuasaan mereka melawan Dinasti Qing. Bentuk pengorbanan bukan hanya berupa nyawa, pikiran, perasaan, tetapi juga berupa harta benda.

Pengorbanan Situ Meitang memberikan uangnya bersifat kebaktian yang tidak mengandung pamrih melainkan didasarkan atas kesadaran moral yang tulus ikhlas.

3. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan.

Keinginan akan kemerdekaan dan keselamatan merupakan kesempatan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik, dapat terbebas dari penjajah. Bebas dari penjajahan merupakan hal yang sangat penting. Itu merupakan penegasan untuk berhak menentukan nasib negara, tidak ada yang mengatur tidak ada yang mengganggu hak untuk hidup bahagia.

Pada bagian film menit ke 00:02:08-00:02:17, diceritakan ketika akan melaksanakan hukuman mati, Qiu jin menjelaskan keinginannya untuk Cina yang lebih damai melalui kematiannya. Melalui pengorbanannya tersebut dia berharap revolusi dapat tercapai agar kehidupan masyarakat di Cina kembali damai dan bahagia tanpa penindasan dari pemerintahan yang monarki. Qiu Jin berharap revolusi dapat berjalan dengan sukses agar dapat membangun kembali negara yang telah dirusak oleh Dinasti Qing. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan sebagai berikut:

秋瑾：我此番赴死正为回答革命所为何事。革命是为给天下人造一个风雨不侵的家。给孩子一个宁静温和的世界。

Qiu Jin: Kematianku bukti untuk menjawab pertanyaan untuk apa melakukan revolusi. Revolusi untuk rakyat dunia agar bisa membangun kembali keluarga yang layak bagi mereka, memberikan anak-anak dunia yang damai dan kehangatan."

(Xinhai Geming : 00:02:08-00:02:17)



Berdasarkan kutipan dialog di atas terlihat adanya keinginan akan kemerdekaan atau keselamatan dari Qiu Jin terhadap bangsa Cina. Ia berharap melalui kematiannya akan tercipta kemerdekaan serta keselamatan dan kehidupan yang layak bagi bangsa Cina. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan, “革命是为给天下人造一个风雨不侵的家。给孩子一个宁静温和的世界” yang berarti revolusi untuk rakyat dunia agar bisa membangun kembali keluarga yang layak bagi mereka, memberikan anak-anak dunia yang damai dan kehangatan.” Dapat dimaknai bahwa melalui kematiannya, Qiu Jin ingin adanya perubahan bagi rakyat Cina. Pengorbanan yang dilakukan Qiu Jin bukanlah rasa tanpa takut, tetapi karena keinginannya untuk menyelamatkan masyarakat Cina. Qiu Jin berkorban nyawa demi kebahagiaan dan ia juga sadar

bahwa setiap manusia memiliki hak untuk selamat, terbebas dari penjajah sehingga ia melakukan pengorbanan nyawa. Ia berharap melalui kematiannya masyarakat Cina bisa mendapatkan kembali kehidupan yang layak yang damai serta keselamatan. Keinginan Qiu Jin adalah hanya untuk terbebas dari belenggu, kekuasaan, dan aturan penjajah. Jika Revolusi berhasil maka dapat dinikmati rasa kebebasan untuk mendapatkan hak dalam melakukan sesuatu di negara sendiri.

Selanjutnya, Pada bagian film menit ke 00:30:24-00:30:30 diceritakan ketika Sun Yat Sen sedang berada di San Fransisco tepatnya di kediaman Homer Lee. Saat itu Homer Lee penasaran tentang revolusi Cina. Kemudian, Sun Yat Sen menjelaskan dan dengan tegas mengatakan kesiapannya untuk mengubah Cina menjadi negara yang damai. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

孙中山：现在，我不接受，我不承认，我不同意，我要改变，我要革命。

Sun Yat Sen: Sekarang aku tidak bisa menerimanya. Saya ingin mengubahnya, saya ingin sebuah revolusi”.

(Xinhai Geming : 00:30:24-00:30:30)



Kutipan di atas bermakna bahwa Sun Yat Sen ingin adanya suatu perubahan dan tidak adanya kesengsaraan, tetapi yang ada kedamaian, keselamatan melalui revolusi. Sun Yat Sen tidak sabar lagi melihat bangsanya menderita di bawah ancaman imperialisme asing dan feodalisme kerajaan yang membuat negara Cina sedang berada di ambang perpecahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “现在，我不接受，我不承认，我不同意，我要改变，我要革命” yang berarti “Sekarang aku tidak bisa menerimanya. Saya ingin mengubahnya, saya ingin sebuah revolusi”. Sun Yat Sen dengan tegas mengatakan ketidaksabarannya terhadap pemerintahan Dinasti Qing, sekaligus menginginkan revolusi Cina. Sun Yat Sen menunjukkan keinginannya untuk mengubah nasib masyarakat Cina yang telah lama ditindas oleh Dinasti Qing sehingga ia melakukan berbagai cara untuk melawan dan meruntuhkan kekuasaan Dinasti Qing. Hal ini terlihat sisi nasionalisme yang sangat melekat pada tokoh Sun Yat Sen yang ingin adanya suatu kemerdekaan dan perubahan dalam bangsanya.

4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa.

Pada bagian film menit ke 00:15:20-00:15:39 terlihat ketika Sun Yat Sen

melakukan pidato di luar negeri di depan orang Cina yang berada di luar negeri. Sun Yat Sen menyatakan tentang bentuk pengabdian para pemuda yang meninggal saat ikut dalam aksi pemberontakan. Mereka tidak takut akan bahaya dan tidak menghargai keluarga yang telah mereka tinggalkan. Mereka begitu berani hanya karena sebuah kata kepercayaan. Pidato Sun Yat Sen itu menumbuhkan rasa kesadaran untuk mengerti tujuan di balik sebuah revolusi yaitu untuk kebahagiaan dan mendapatkan kembali martabat bagi bangsa Cina.

孙中山：这些死去的年轻人有的才华横溢。有的家境优越。有的新婚燕尔。他们何以不惜身家性命，不计成败利害。甘死如饴。只因信仰二字。

Sun Yat Sen : Para pemuda yang meninggal ada yang memiliki bakat yang besar. Ada yang memiliki keluarga yang baik. Ada yang baru saja menikah. Mereka mengapa tidak menghargai keluarga mereka? Tidak peduli bahaya. Begitu berani berkorban. Mereka rela berkorban hanya karena sebuah kata kepercayaan”.

(Xinhai Geming : 00:15:20-00:15:39)



Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Sun Yat Sen berusaha meyakinkan masyarakat Cina untuk sadar bahwa mereka hidup di bawah penindasan Dinasti Qing dan para pemuda sedang berjuang untuk meruntuhkan kekuasaan Dinasti Qing. Sun Yat Sen menyatakan bahwa bentuk pengabdian para pemuda yang meninggal saat ikut dalam aksi pemberontakan tidak takut akan bahaya dan tidak menghargai keluarga mereka yang ditinggal. Hal tersebut terlihat pada kalimat kutipan “这些死去的年轻人有的才华横溢。有的家境优越。有的新婚燕尔。他们何以不惜身家性命，不计成败利害。甘死如饴。只因信仰二字” yang berarti “Para pemuda yang meninggal ada yang memiliki bakat yang besar. Ada yang memiliki keluarga yang baik. Ada yang baru saja menikah. Mereka mengapa tidak menghargai keluarga mereka? Tidak peduli bahaya. Begitu berani berkorban. Mereka rela berkorban hanya karena sebuah kata kepercayaan”. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa para pemuda berjuang hanya demi keberadaan yaitu negara Cina sendiri. Perbuatan tanpa pamrih yang dilakukan oleh pemuda yang tergabung pada revolusioner menunjukkan bahwa mereka menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Mereka bahkan tetap bertahan dan rela mati dalam pemberontakan, lalu meninggalkan keluarga untuk ikut melakukan pemberontakan. Sikap para pemuda ini mencerminkan sikap seorang pahlawan sejati yang tidak takut mati dan tidak takut bahaya. Pahlawan sejati akan berjuang

demi bangsa dan negara tanpa mengharapkan imbalan. Bentuk nasionalisme pada data ini ditunjukkan oleh perjuangan kaum pemuda yang berjuang demi bangsanya, tetapi disampaikan oleh Sun Yat Sen sebagai salah satu cara untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat Cina yang minim akan kepedulian terhadap sesama.

Selanjutnya, pada bagian film menit ke 1:32:27-1:32:34 diceritakan ketika Sun Yat Sen membacakan janji setelah terpilih menjadi seorang presiden. Salah satu isi janjinya yaitu berjanji akan melayani negara sampai hegemoni Dinasti Qing tumbang. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

孙中山：此国民之公意文实遵之以忠于国为众服务至专制政府既到国内无变乱。

Sun Yat Sen: Ini aku berjanji kepada orang-orang. Aku akan mengikuti mereka. Aku akan melayani negara dengan Iman, aku akan melayani semua orang sampai hegemoni Dinasti Qing ditumbangkan.

(*Xinhai Geming* : 1:32:27-1:32:34)



Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat dimaknai bahwa bentuk nasionalisme dari Sun Yat Sen yang ditandai pada kutipan “此国民之公意文实遵之以忠于国为众服务至专制政府既到国内无变乱” yang berarti “Ini aku berjanji kepada orang-orang. Aku akan mengikuti mereka. Aku akan melayani negara dengan iman, aku akan melayani semua orang sampai hegemoni Dinasti Qing ditumbangkan”. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Sun Yat Sen akan lebih mementingkan kehidupan bangsa dan masyarakatnya. Melalui janjinya tersebut ia siap melayani negara dan berjuang sampai Dinasti Qing mundur. Sun Yat Sen jelas menunjukkan nasionalismenya sebagai bagian dari masyarakat bahwa ia hidup, mati dan berjuang untuk bangsanya agar menjadi bangsa yang damai. Sun Yat Sen bersedia mempertahankan dan turut memajukan negara serta menjaga nama baik bangsanya.

V. SIMPULAN

Setelah menganalisis film *Xinhai Geming* dengan judul “analisis aspek nasionalisme pada film *Xinhai Geming*”, dapat ditarik kesimpulan bagaimana aspek nasionalisme serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nasionalisme. Terdapat empat aspek nasionalisme dalam kajian aspek nasionalisme film *Xinhai Geming* ini. Keempat aspek nasionalisme tersebut menggunakan teori nasionalisme Adisusilo, yaitu (a) Rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama. Pada film ini cinta tanah air ditunjukkan dengan cara memuji bangsa, menjaga bangsa dengan

melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang mengganggu bangsa sendiri. (b) Sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah atau yang dianggap berkuasa. Bentuk kesukarelaan yang terdapat pada film ini yaitu ketika Qiu Jin dan Situ Meitang mengorbankan harta benda yang dimilikinya. (c) Keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan. Keinginan tersebut dijelaskan oleh Qiu Jin ketika akan dihukum mati Qiu Jin berharap akan cina yang lebih baik, kemudian Sun Yat Sen yang ingin meruntuhkan Dinasti Qing dan menyukkseskan revolusi. (d) Mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Semua aspek nasionalisme ini timbul dengan sendirinya pada saat Sun Yat Sen dan tokoh revolusioner lainnya menjalani perjuangan untuk revolusi Cina. Tokoh yang paling banyak menunjukkan nasionalismenya adalah Sun Yat Sen sebagai pelopor berdirinya Revolusioner (*Tongmenghua*). Kehadiran Sun Yat Sen disetiap *scene* menjadi tanda bahwa Sun Yat Sen adalah tokoh yang menjadi pemeran utama dalam film.

5.1 Saran

1. Penelitian mengenai film *Xinhai Geming* ini masih perlu diteliti lebih lanjut karena film ini mengandung nilai perjuangan, patriotisme yang tinggi. Dalam tulisan ini hanya terbatas pada aspek nasionalisme, karena itu nilai perjuangan dan bentuk nasionalisme dalam film ini sangat menarik untuk diteliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra, khususnya masalah sastra dalam kajian film.
3. Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat dengan menambahkan teori baru yang belum terdapat dalam penelitian ini dan menemukan suatu hal baru tentang nasionalisme agar dapat menambah pengetahuan lebih banyak lagi tentang maskulinitas.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2008. *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiyono, k. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dault, Adhyaksa. 2005. *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Mari membuat film, Panduan Untuk Menjadi Produser, (Panduan & Pustaka Konfiden)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: PT Angkasa.
- Ichwan, Yasir. 2014. *Nasionalisme Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro: Analisis Strukturalisme*. Medan: Universitas Sumatera Utara (skripsi sarjana).
- Liliweri, Alo. Dr. Prof., M.S. 1991. *Komunikasi Antar Personal*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muin, Asrhwai. 2015. *Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotika)*. Makassar: Universitas Hasanuddin (skripsi sarjana).
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KESALAHAN EJAAN PADA HASIL KETIKAN AKSARA SUNDA DI KOMPUTER DENGAN MENGGUNAKAN FONT AKSARA SUNDA BERBASIS SILABIS

¹Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat

FIB dan FMIPA Universitas Padjadjaran

¹rahmat.sopian@unpad.ac.id

Abstrak

Sejak diluncurkannya *font* aksara Sunda *Unicode (SundaneseLatin)* pada tahun 2008, penggunaan aksara Sunda mulai memasuki wilayah-wilayah baru. Aksara Sunda yang sebelumnya hanya ditemukan pada buku-buku dan karya seni, kini mulai digunakan untuk penulisan nama diri, instansi, jalan, dll. Bahkan, tidak sedikit juga digunakan sebagai media kreativitas pada benda-benda untuk kepentingan komersial seperti pada kaus, stiker, dll. Namun, keberadaan *font SundaneseLatin* ini di sisi lain dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan hasil tik aksara Sunda. Hal tersebut di antaranya disebabkan adanya perbedaan teknik pengetikan aksara Sunda di komputer dan kurang pahamnya masyarakat pengguna terhadap aksara Sunda itu sendiri. Aksara Sunda yang bersifat silabis (satu lambang satu suku kata) memiliki teknik pengetikan yang berbeda pada komputer yang memiliki sifat pengetikan secara fonetis. Akibatnya, pada hasil ketikan *font* aksara Sunda sering ditemukan kesalahan meskipun sebenarnya pada saat peluncuran *font* aksara Sunda sudah disertai petunjuk teknis cara penetikannya. Berdasarkan penelusuran kesalahan aksara Sunda saat ini ditemukan pada buku, papan nama jalan, papan nama ruangan, spanduk, dll. Secara singkat kesalahan yang terjadi berupa penambahan aksara vokal, ketidaktepatan pemilihan vokalisasi, dan kesalahan penggunaan aksara. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini kami akan melakukan inventarisasi dan menganalisis kesalahan-kesalahan pengetikan aksara Sunda sehingga dapat ditemukan solusi untuk perbaikan *font* aksara Sunda di kemudian hari. Adapun metode penelitian yang akan kami gunakan adalah metode kualitatif (Staruss dan Corbin, 2003). Dengan metode tersebut kami akan melakukan penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data kesalahan ejaan pada hasil ketikan yang menggunakan *font* aksara Sunda berbasis silabis. Data-data hasil penelitian lapangan selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan jenis objeknya dan dianalisis dengan berlandaskan pada ejaan yang berlaku saat ini (Djasudarma, 1987; Sudaryat, 2007; Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Kemudian, hasil analisis akan dijadikan dasar dalam pengkondisian (*conditional*) *font* aksara Sunda dengan menggunakan *software* pembuat *font* sehingga dihasilkan karakter ataupun tata tulis *font* aksara Sunda yang sesuai dengan ejaan yang berlaku saat ini (Munir, 2007).

Kata kunci: Kesalahan ejaan, aksara Sunda, *font* aksara Sunda.

Abstract

Since the *Unicode Sundanese font script (Sundanese Latin)* was launched in 2008, the use of Sundanese font script began to enter new territories. The script that was previously only found in books and artworks now began to be used for writing proper names, agencies, roads, etc even it has been widely used as a medium of creativity in objects for commercial purposes such as on t-shirts, stickers, etc. What becomes the concern about this on the other

hand is that there may be some errors in the typing. This may be caused by the differences of technique of typing this Sundanese script on computer and there is a lack of knowledge about this Sundanese script of the users. The Sundanese script is syllabic (one symbol of one syllable) so it has a different typing technique on a computer keyboard that has phonetic typing properties. So the results of typing the Sundanese font script are frequently found error, although the launch of the Sundanese font script has already been accompanied by technical instructions on how to type correctly. Based on the observation, Sundanese script errors are currently found in books, street nameplate, room nameplate, banners, etc. In general, the error is in the addition of vowel script, inaccurate selection of vocalizations, and misused of script. Based on that, this research will do an inventory and will analyze the mistakes in the typing Sundanese script. By doing this it is expected that there will be a solution to overcome what has had happened. The research method we will use is qualitative method (Staruss and Corbin, 2007). With this method the research team will conduct research in the real environment to collect spelling data error on typing results using syllabic base Sundanese font. The results will be classified by object type and analyzed based on the current spelling (Djajasudarma, 1987; Sudaryat, 2007; Indonesian Developer Development Team, 2016). Then the results of the analysis will be applied as a basis in conditioning Sundanese font script using font maker software, so that the character or the writing of Sundanese font script will be in accordance with current spelling (Munir, 2007).

Keywords: spelling error, Sundanese script, Sundanese font script

I PENDAHULUAN

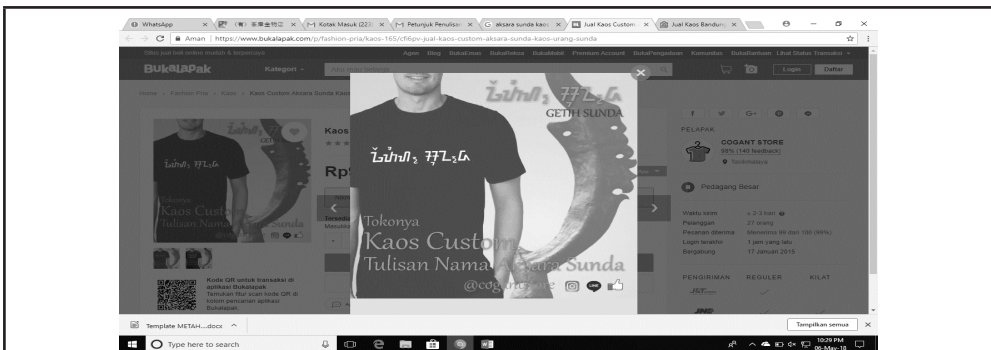
Sejak dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat No. 6 tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda, perkembangan aksara Sunda terus meningkat. Selain perkembangan dari segi dasar hukumnya (terbaru Perda Jabar No 14 Tahun 2014) aksara Sunda juga terus berkembang dari sisi penggunaannya.

Sebagai salah satu kekayaan intelektual orang Sunda zaman dahulu, aksara Sunda kini kembali mendapat tempat di masyarakat moderen. Bahkan apresiasi dari masyarakat saat ini bukan saja memfungsikan kembali aksara Sunda tersebut sebagai alat merekam Bahasa, melainkan jauh berkembang seperti digunakan sebagai karya seni dan media kreativitas.

 (sumber gambar: www.poskotanews.com)	 (sumber gambar: https://www.panduanwisata.id)
Aksara Sunda dalam nama jalan	Aksara Sunda digunakan untuk nama instansi

Perkembangan aksara Sunda saat ini tidak lepas dari upaya berbagai pakar dan insan-insan kreatif yang menggali dan menghidupkan aksara Sunda di masyarakat Sunda. Dari serangkaian proses pengembangan aksara Sunda di masyarakat,

tampaknya upaya untuk membuat aksara Sunda bisa digunakan untuk mengetik pada komputer merupakan sesuatu yang cukup fenomenal. Munculnya *font*¹ aksara Sunda dalam dunia komputer ini turut memiliki andil besar dalam penyebarluasan dan pengembangan aksara Sunda saat ini. Dengan adanya *font* aksara Sunda semua orang bisa mempelajari sendiri aksara kebanggaan etnis Sunda ini sehingga satu persatu aksara Sunda muncul pada media yang sebelumnya tidak digunakan untuk menuliskan aksara Sunda.



Sumber Gambar: <https://www.bukalapak.com/p/fashion-pria/kaos-165/cfi6pv-jual-kaos-custom-aksara-sunda-kaos-urang-sunda>

Namun demikian, adanya perbedaan sifat antara aksara silabis (satu lambang merekam satu silabe atau sudah mengandung bunyi vokal) dengan aksara fonemik (satu lambang hanya merekam satu fonem atau tidak mengandung bunyi vokal) sering menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam penulisan aksara Sunda menggunakan media komputer.



Sumber gambar: <http://www.konveksikaosdibandung.com/2017/11/kaos-navy-merbabu.html>

Catatan: penulisan kata bahasa Sunda dalam aksara Latin pada gambar terdapat kesalahan yaitu: SARENDEUK seharusnya SAREUNDEUK dan SAIGEUL seharusnya SAIGEL

¹ **Fon komputer** atau **fon** (Bahasa Inggris: *computer font* atau lebih dikenal *font*) merupakan berkas data elektronik yang berisi serangkaian ikon, karakter, ataupun simbol.

II METODOLOGI

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang artinya cara atau jalan. Di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam hubungan ini Nazir (1988: 51-52) menunjukkan dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. Prosedur diartikan sebagai urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik ialah alat-alat pengukur atau yang biasa dikenal dengan istilah parameter. Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara atau jalan yang ditempuh, termasuk di dalamnya adalah urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Dalam penelitian ini secara ringkas hal-hal yang akan dilakukan adalah indentifikasi masalah, pemupuan data di lapangan, analisis dan klasifikasi data, pengolahan data, dan perbaikan *font* aksara Sunda. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil penulisan (pengetikan) aksara Sunda yang salah. Data tersebut berupa foto dari benda-benda yang mengandung aksara Sunda, seperti papan nama jalan, kaus, dan lain-lain. Selanjutnya, data tersebut diidentifikasi guna mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penulisan aksara Sunda. Hasil identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan *font* aksara Sunda. Dalam perbaikan font akan dilakukan dengan metode Percabangan. Metode ini merupakan blok kontrol yang digunakan untuk memilih statemen atau aksi-aksi yang akan dilakukan. Aksi pemilihan tersebut didasarkan atas nilai dari kondisi-kondisi tertentu. Suatu aksi akan dikerjakan atau ditindaklanjuti oleh program apabila kondisi yang didefinisikan untuk aksi tersebut bernilai benar (*true*). Sebaliknya, bila kondisi tidak terpenuhi atau salah (*false*), program akan melakukan aksi lain (jika ada) atau langsung keluar dari blok pemilihan. Dalam bahasa Pascal, blok pemilihan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *statement if* atau *case*.

III HASIL DAN BAHASAN

Aksara Sunda dalam standar *Unicode* saat ini memiliki rentang (hex) 1B80-1BBF atau rentang (dec) 7040 - 7103. Sampai tahun 2017, aksara Sunda yang terdaftar di *Unicode* sebanyak 53 karakter (hasil revisi 2008) meskipun sebenarnya pihak *Unicode* menyediakan sebanyak 64 slot untuk aksara Sunda (Tim *Unicode* Akasara Sunda, 2008: 89). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kemunculan aksara Sunda *Unicode* ini menyebabkan euforia penulisan aksara Sunda di wilayah Jawa Barat. Aksara Sunda saat ini banyak digunakan untuk menuliskan nama jalan, nama instansi, nama ruangan, dan sebagainya. Kondisi tersebut selain disebabkan oleh adanya Perda Jawa Barat, juga disebabkan adanya kemudahan bagi masyarakat dalam menulis aksara Sunda menggunakan media komputer.

Penulisan aksara Sunda dalam media komputer ternyata turut memberikan andil yang luar biasa dalam perkembangan aksara Sunda di Jawa Barat. Komputer



Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi dalam pengetikan *font SundaneseLatin* (atau dikenal juga dengan aksara Sunda Unicode) maka diperlukan revitalisasi *font* aksara Sunda berbasis silabis. Hal ini disebabkan karena sudah terbiasanya masyarakat dalam pengetikan dengan komputer menggunakan teknik fonetis (satu karakter satu fonem). Revitalisasi tersebut bisa dilakukan dengan cara pemrograman ulang *font* aksara Sunda dengan menggunakan metode percabangan sehingga dihasilkan *font* aksara Sunda yang bisa digunakan dengan teknik pengetikan fonetis. Sebagai contoh, jika pada tombol keyboard ditekan tombol 'r', maka pada saat *font* sudah dalam keadaan *font* aksara Sunda, tampilan yang muncul adalah 'r;' (r) bukan 'r' (ra). Kemudian, ketika pada keyboard ditekan tombol ditekan 'r' 'a', maka pada saat *font* sudah dalam keadaan *font* aksara Sunda, tampilan yang muncul adalah 'r' (ra) bukan 'ra' (raa). Dengan adanya upaya revitalisasi tersebut diharapkan kesalahan-kesalahan tik *font SundaneseLatin* yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan metode pengetikan bisa diminimalisasi.

IV PENUTUP

Kemunculan *font SundaneseLatin* merupakan sebuah fenomena yang luar biasa bagi dunia peraksaraan di Jawa Barat. Dengan adanya *font* tersebut, perkembangan aksara Sunda menjadi pesat, di antaranya ditunjukkan dengan munculnya aksara Sunda di berbagai media seperti nama jalan, nama instansi, pakaian, dll. Namun demikian, karena penyebaran *font* lebih cepat daripada pemahaman cara penggunaannya, hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan ejaan pada hasil ketikan yang menggunakan *font* aksara Sunda.

Kesalahan-kesalahan ejaan pada hasil ketikan dengan menggunakan *font* aksara Sunda tersebut salah satunya terjadi karena adanya perbedaan karakter antara aksara Latin (fonetis) dan aksara Sunda (silabis). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan ejaan pada hasil ketikan *font* aksara Sunda yang diakibatkan oleh digunakannya teknik pengetikan fonetis (satu karakter satu fonem) pada saat mengetik dengan menggunakan *font* aksara Sunda. Jika hal tersebut dilakukan, kesalahan ejaan yang timbul adalah berupa penambahan vokal a, kesalahan aksara, dan kesalahpahaman membaca teks.

Daftar Pustaka

- Anselm. Strauss, Corbin. Juliet. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsa, Undang Ahmad., dkk. 2007. *Aksara Sunda*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djasudarma, Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaatha.
- Munir, Rinaldi. 2007. *Algoritma & Pemrograman dalam bahasa Pascal dan C*. Bandung: Informatika Bandung.
- McMillan, James H, & Sally Schumacher. 2003. *Research in Education*. New Jersey: Peearson.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Unicode Akasara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Website:

<http://jabar.tribunnews.com/2016/01/26/sukarno-jadi-soekaarano-satu-contoh-salah-papan-nama-jalan-beraksara-sunda> 21:20 Januari 26, 2017

**GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL *DAWUK*:
KISAH KELABU DARI RUMBUK RANDU KARYA MAHFUD IKHWAN**

¹Suci Purnama Cahyani, R.Yudi Permadi, Nana Suryana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹ucicahyani213@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori sosiologi sastra. Untuk dapat mengetahui gambaran permasalahan sosial yang terjadi dalam *Dawuk*, penelitian ini menggunakan teori permasalahan sosial yang dikemukakan oleh Soerdjono Soekanto. Dari Sembilan permasalahan sosial yang disebutkan oleh Soerdjono Soekanto, hasil penelitian ini mengindikasikan terdapat empat permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu dalam novel. Empat permasalahan sosial tersebut yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma-norma masyarakat yang disebabkan oleh faktor ekonomis, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Dari keempat permasalahan sosial tersebut, dapat diindikasikan bahwa *Dawuk* berusaha menampilkan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel, baik penyebab maupun dampaknya, lewat peristiwa yang melibatkan para tokohnya.

Kata kunci: *Dawuk*, kemiskinan, permasalahan sosial, masyarakat

Abstract

*This article examines social problems which happened to Rumbuk Randu's society in the novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* by Mahfud Ikhwan. This research uses analytical description method and literature sociology theory. In order to know the reflection of social problems that happened in *Dawuk*, this research applies social problems theory by Soerdjono Soekanto. From nine of social problems that mentioned by Soerdjono Soekanto, this research indicates there are four social problems that happened to Rumbuk Randu's society: poverty, wickedness, family disorganization, and social norms deviation which are caused by economic factor, biological factor, psychological factor, and cultural factor. From the four social problems, it can be identified that *Dawuk* reveals the social problems in the novel, either the causes or the impacts through the stories involving the characters.*

Keywords: *Dawuk*, poverty, social problems, and society

I PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari proses imajinatif pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan pengarang itu sendiri. Pengarang merupakan bagian dari masyarakat, maka meskipun dalam penciptaannya berasal dari hasil imajinatif pengarang, karya sastra tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur kehidupan, realitas sosial, masalah sosial, dan unsur-unsur penunjang lainnya yang dialami pula oleh pengarang. Pengarang melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat

beserta segala persoalannya lewat karya sastra. Sehubungan dengan itu, Luxemburg, dkk (1989:23) berpendapat bahwa sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama menjadi bagian dari masyarakat lewat karyanya tersebut. Dari uraian tersebut, tidak lengkap bila karya sastra hanya dikaji unsur intrinsiknya. Penelitian mengenai hal-hal di luar karya sastra (unsur eksternal) pun patut dilakukan untuk dapat mengetahui hal-hal lain di luar karya sastra. Lewat pemahaman menyeluruh mengenai hal-hal di luar karya sastra, pemerolehan makna pun akan dipahami dan dinilai secara utuh.

Unsur eksternal sastra yang melekat pada sebuah karya sastra khususnya novel di antaranya adalah realitas sosial yang melingkupi karya sastra tersebut. Realitas sosial ini mencakup kehidupan tokoh yang serupa dengan kehidupan masyarakat di kehidupan nyata. Bahkan permasalahan sosial dan pola hidup masyarakatnya pun serupa. Damono (2014: 1) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh kepada masyarakat dan dipengaruhi oleh masyarakatnya.

Karya sastra berupa novel dapat menjadi dokumen yang berisi kenyataan hidup sebuah masyarakat (Wellek dan Warren, 1995: 122). Kenyataan tersebut yaitu kenyataan hidup berupa sejarah dan permasalahan sosial yang dihadapi oleh sebuah kelompok masyarakat dari zaman ke zaman. Nadeak (1984:33) menyatakan bahwa sastra bukanlah sebuah dunia yang lepas dari pengaruh lingkungan, manusia-manusia yang mengolahnya, persoalan kehidupan yang diungkapkannya, dan sastra itu sendiri tidak buta terhadap masyarakat. Merujuk pada pendapat Nadeak di atas, sastra menjadi sebuah media tulis yang berhubungan dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, dan melalui sastra lah kondisi masyarakat pada suatu zaman dapat diketahui. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan kehidupan bermasyarakat menjadi tidak seimbang. Hal-hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang bila tidak diselesaikan secara tuntas dapat menyebabkan munculnya persoalan-persoalan lain yang dapat merugikan masyarakat.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan hal-hal krusial tentang masyarakat adalah *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan. Mahfud Ikhwan, penulis kelahiran Lamongan, 7 Mei 1980, telah menulis beberapa novel, di antaranya *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (2009) dan *Lari Gung! Lari!* (2011). Novel ketiga yang ia tulis berjudul *Kambing dan Hujan* (2014) menjadi pemenang pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada 2014. Novel keempatnya berjudul *Dawuk; Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017) dinobatkan menjadi pemenang pertama kategori prosa Kusala Sastra Khatulistiwa pada akhir Oktober 2017. Di antara beberapa novel yang telah ditulisnya, novel *Dawuk*-lah yang pada pertengahan tahun 2017 sampai sekitar awal tahun 2018 tengah banyak diperbincangkan para penikmat bacaan sastra. Hal tersebut dapat dilihat seiring kian banyaknya tulisan populer tentang novel *Dawuk* di media massa dan di laman daring. Satu di antara tulisan populer tentang novel ini terbit di *Koran Tempo* edisi akhir pekan, 19-20 Agustus 2017.

Novel *Dawuk; Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* pertama kali terbit pada Juni 2017. Novel ini menyajikan problematika keseharian masyarakat sekitar pantai utara Jawa di tengah perkembangan zaman. Unikny, novel ini menyajikan kisah berbingkai dengan sudut pandang orang ketiga dan menggunakan gaya bahasa yang khas. Tokoh 'Aku' sebagai narator menceritakan kisah kelam yang terjadi dalam novel. Tokoh 'Aku' menceritakan kembali cerita yang ia dengar dari seorang tokoh bernama Warto Kemplung yang dikenal warga sebagai pembual. Ia tertarik dengan kisah yang diceritakan Warto Kemplung mengenai peristiwa yang terjadi pada dua sejoli, Mat Dawuk dan Inayatun, yang dilabeli stereotip miring oleh masyarakat. Segala tragedi yang ada dalam novel merupakan kisah dari dua sejoli tersebut.

Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (kemudian disingkat *Dawuk*) menceritakan kehidupan masyarakat di sebuah wilayah di Pantai Utara Jawa dengan segala persoalan sosial masyarakatnya. Hal menarik dari *Dawuk* adalah pemaparan persoalan sosial masyarakatnya yang sesuai dengan fenomena zaman sekarang. Dalam *Dawuk* dikisahkan terdapat begitu banyak problematika sosial. Problematika sosial tersebut menyebabkan ketimpangan sosial dan konflik sosial terhadap kehidupan tokoh di dalamnya. Salah satu problematika sosial tersebut adalah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang terjadi di mana pun. Kemiskinan hadir sebagai akibat dari adanya taraf hidup yang berbeda dari suatu kelompok masyarakat. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi taraf hidup yang telah ditentukan masyarakat kebanyakanlah yang menyebabkan adanya kemiskinan. Soekanto (2012: 320) menyebut kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat menggunakan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ini membuat jurang pemisah masyarakat modern dan masyarakat konvensional semakin tinggi.

Kemiskinan dalam novel digambarkan sebagai masalah yang umum terjadi. *Dawuk* menggambarkan kemiskinan sebagaimana yang terjadi di masyarakat Pantura Jawa pada umumnya. Contoh akibat kemiskinan yang tidak terentaskan dalam novel ini dapat dilihat dari banyaknya warga Rumbuk Randu yang beralih profesi menjadi buruh migran ilegal di Malaysia. Untuk itu, tulisan ini akan membahas gambaran kemiskinan yang terjadi dalam novel yang mencerminkan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Pantura Jawa berupa penyebab dan akibatnya.

II METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan agar mendapat gambaran lebih terperinci dari objek yang diteliti (Ratna, 2007: 46-48). Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Penulis pun menggunakan pendekatan sosiologi sastra dibantu dengan teori-teori sosial yang dikemukakan para ahli sosiologi untuk dapat mencapai hasil analisis yang diperlukan.

Sosiologi sastra adalah cabang studi sastra yang bersifat reflektif. Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Damono (2014: 129) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya

dengan kenyataan sosial. Memerhatikan pengarang, proses penulisan, dan pembaca (sosiologi komunikasi teks), serta teks itu sendiri merupakan penafsiran teks secara sosiologis.

Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2013: 1), sosiologi dapat didefinisikan sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan. Di samping itu, sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi berangsur-angsur maupun yang secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Sosiologi dan kesusastraan memiliki hakikat yang berbeda sebagai ilmu, bahkan posisinya dapat dikatakan sebagai ilmu yang “bertentangan secara diametral”. Sosiologi ialah ilmu kolektif kategoris, membatasi diri pada apa-apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, kesusastraan jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara kesusastraan dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta (Ratna, 2013:2). Namun, menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2008:78) kesamaan objeklah, yaitu manusia, yang telah membuat keduanya justru akhirnya bersandingan dan saling melengkapi. Dalam kesusastraan, sosiologi sastra dapat dipahami sebagai bentuk tanggapan dari degradasi, stagnasi, bahkan involusi dari penelitian strukturalisme yang dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal usulnya. Sosiologi sastra mengembalikan sastra ke tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2007: 332).

Hal yang pertama kali penulis lakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel *Dawuk* dengan cermat dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melakukan analisis. Kemudian, penulis menganalisis struktur *Dawuk* untuk mendapat gambaran besar dari isi novel tersebut. Selanjutnya, penulis melakukan telaah sosiologi sastra yang berkaitan dengan teori permasalahan sosial yang dikemukakan oleh Soerdjono Soekanto untuk dapat menganalisis gambaran permasalahan sosial dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial tersebut.

III PEMBAHASAN

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2012:320). Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan antara kelompok masyarakat yang memiliki kecukupan harta benda dan masyarakat yang tidak memiliki kecukupan harta benda. Kesenjangan tersebut tak jarang menimbulkan konflik yang berujung pada munculnya tindakan kriminal. Oleh karena itu, kemiskinan dapat menjadi faktor penyebab lahirnya masalah-masalah sosial baru.

Kemiskinan dalam *Dawuk* digambarkan sebagai permasalahan sosial yang umum terjadi. Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia, kemiskinan melanda hampir sebagian besar masyarakat Rumbuk Randu yang berada di wilayah Pantura Jawa. Dampak dari kemiskinan pun dirasakan dengan jelas oleh masyarakat Rumbuk Randu.

Pada umumnya, kemiskinan terjadi karena ketidaksanggupan warganya menyejahterakan kehidupannya sendiri. Hal semacam ini dapat terjadi karena kurangnya bahan baku produksi untuk diolah menjadi produk yang dapat dipasarkan. Kurangnya bahan baku produksi di suatu daerah mengakibatkan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Alhasil, masyarakat harus melakukan urbanisasi atau imigrasi dengan tujuan mencari nafkah untuk hidup yang lebih baik. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu bukan karena langkanya bahan produksi, melainkan karena penjarahan dan penjajahan terhadap hasil alam oleh Kompeni. Daerah Rumbuk Randu atau daerah-daerah yang berada di wilayah pantai utara Jawa memiliki hasil alam yaitu pohon jati yang bila diolah sendiri secara massal dan dijadikan industri kreatif dapat meningkatkan pendapatan daerah yang dapat menyejahterakan warganya. Akan tetapi, penjarahan pohon jati secara besar-besaran mengakibatkan warga Pantura Jawa tidak mendapatkan apa-apa dari hasil alam mereka sendiri.

Jati Jawa jelas kayu terbaik di dunia, tak diragukan lagi (jika bangunan-bangunan di surga memakai kusen-kusen dari kayu, pastilah itu dibuat dari jati Jawa) Tapi siapa pun tahu, orang Jawa, lebih-lebih para penebangnya, tak pernah mendapatkan berkah dari hutan jatinya. (...) Sebaliknya, ratusan tahun mereka justru menderita karenanya. Tak lama setelah Murjangkung menginjakkan kakinya di Jawa, Kompeni segera tahu apa hal terbaik yang mesti mereka rampas dari tanah ini, dan itu tak lain adalah kayu jati (Ikhwan, 2017:93).

...

Dan sepanjang itu, selama ratusan tahun, turun-temurun, dari buyut sampai cicit-canggahnya, orang Jawa, lebih khusus lagi orang Rumbuk Randu, cuma jadi buruh tebangnya saja. Itu pun dibayar dengan upah setengah lebih rendah dibanding kerbau-kerbau yang mereka tuntun untuk menyereti gelondong-gelondongan jati (...). Dan, senasib dengan kerbau yang mereka tuntun, tentu saja mereka dicambuki (Ikhwan, 2017:94).

Kemiskinan yang disebabkan penjarahan bahan baku produksi oleh pihak kapitalis banyak terjadi di Indonesia. Terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah, tetapi tidak diolah dengan baik oleh penduduk setempat. Keterbatasan modal, sarana dan prasarana, serta keterbatasan pengetahuan prosedur pengolahan pada sumber daya manusia daerah setempat membuat pengolahan bahan baku produksi tersebut terhambat dan harus diserahkan ke pihak asing yang memiliki modal dan pengetahuan untuk mengolah bahan tersebut. Akibatnya, masyarakat setempat hanya menjadi tuan rumah dan menjadi buruh pekerja di pabrik-pabrik tersebut. Akan tetapi, hadirnya pihak pemodal pengelola hasil alam yang mereka miliki, tidak lantas membuat masyarakat Rumbuk Randu mendapatkan hak dengan jumlah yang sesuai.

Selain itu, terdapat pula kemiskinan yang diakibatkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan karena kondisi geografis yang tidak mendukung warga setempat untuk bercocok tanam. Wilayah Jawa merupakan wilayah yang dapat digolongkan ke dalam wilayah yang subur, tetapi terdapat beberapa daerah yang

kondisi geografisnya membuat warga setempat tidak bisa menjadi petani sungguhan karena terlalu jauh dari sumber air besar dan tidak bisa menjadi nelayan karena jauh dari laut. Keadaan tersebut membuat warga setempat harus memutar otak untuk mencari mata pencaharian lain agar dapat terus menyambung hidup.

Kemiskinan di Rumbuk Randu seolah sudah mendarah daging sejak zaman nenek-moyang mereka. Wilayah Rumbuk Randu yang *nanggung* untuk dijadikan pemukiman membuat warganya serba salah dalam mencari mata pencaharian yang tepat. Mereka tidak menjadi petani tetap karena lahan pertanian yang minim, juga tidak bisa menjadi nelayan karena terlalu jauh dari laut.

Untuk banyak alasan dan pertimbangan, agak mengherankan nenek-moyang orang Rumbuk Randu memilih tempat itu untuk tinggal. (...) Tak ditemukan sumber air besar yang biasa jadi alasan orang untuk singgah dan menetap. (...) Tak mungkin jadi nelayan karena terlalu jauh dari pantai, mereka juga nanggung kalau disebut petani, tak seperti tetangga-tetangga mereka di selatan hutan, yang setiap tahun mendapat kiriman lumpur subur dari luapan air bengawan. Karena itulah, secara turun-temurun mereka hanya jadi pesanggem, penggarap ladang hutan (Ikhwan, 2017:92-93).

Koentjaraningrat (ed), (1984: 3) menyebut bahwa sebagian masyarakat Jawa, Madura, dan Bali bercocok tanam dengan tiga macam cara dalam menggarap tanah pertanian, yaitu (1) kebun kecil di sekitar rumahnya; (2) tanah kering yang digarap dengan menetap meski tanpa irigasi; dan (3) tanah pertanian basah yang diirigasi. Masyarakat Rumbuk Randu menerapkan cara menggarap tanah pertanian yang kedua, yaitu dengan menggarap tanah kering untuk dijadikan *tegalan*. Namun, terdapat pula warga yang menggunakan cara pertama untuk menggarap tanah di sekitar rumahnya, yaitu dengan membuat kebun kecil di sekitar rumah yang disebut dengan *pekarangan*. Oleh karena itu, mereka hanya bisa menanam tanaman yang masa tanamnya tidak lama. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang biasanya dapat dijual ke pasar atau tengkulak.

Meski demikian, setidaknya dua hari sekali ia ke pasar desa. Entah untuk membeli ikan atau garam atau sekadar untuk menukar sayur dari hasil pekarangannya atau daun plosong yang dipetik dari hutan dengan gula-kopi dan garam (Ikhwan, 2017: 50).

Kondisi geografis wilayah Rumbuk Randu tak memungkinkan warganya untuk mencari nafkah sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat konvensional kebanyakan. Akibatnya, mereka beralih profesi menjadi buruh pabrik di daerah sekitar Pulau Jawa atau lebih jauhnya merantau ke negeri tetangga yang pekerjaannya pun tak jauh-jauh dari pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum proletar. Minimnya lapangan pekerjaan di Rumbuk Randu membuat warganya harus memutar otak untuk mencari mata pencaharian baru agar mereka dapat menyambung hidup. Oleh karena itu, kebanyakan warga Rumbuk Randu memilih untuk menjadi buruh di Malaysia, meskipun tidak terdaftar secara resmi.

“Orang kontrakan”, begitu mereka menyebut diri sendiri. Tak mengherankan, mereka jadi kacung Sultan Agung ketika penguasa Jawa itu masih berjaya. Lalu jadi gedibala *ndoro tuwan* di zaman Kompeni. Lalu ganti jadi suruhan orang-orang berseragam hijau itu bahkan setelah

negara ini merdeka, sebelum kemudian jadi tukang batunya orang Malaysia (Ikhwan, 2017:93).

Minimnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan di daerah tersebut membuat warga memilih untuk merantau. Termasuk harus memilih untuk bermigrasi ke negara tetangga untuk mencari kerja demi memenuhi kebutuhan hidup seperti yang sudah disebutkan di atas. Di daerah Jawa, terdapat banyak warga yang memilih untuk menjadi TKI atau TKW yang berjuang di negara orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, mereka pun harus mengirimkan sejumlah uang kepada sanak saudara dan kerabat di kampung agar mereka pun dapat melanjutkan hidup.

Seperti sudah menjadi tradisi, menjadi buruh migran ke negara tetangga merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh warga Rumbuk Randu. Sebagian besar warga Rumbuk Randu pergi ke Malaysia untuk mencari pekerjaan karena minimnya lahan pekerjaan di wilayah Pantura Jawa dengan hanya bermodalkan tekad dan kemampuan seadanya. Hal tersebut membuat para perantau hanya dijadikan tukang kuli orang Malaysia. Terlebih, para perantau ilegal tersebut tidak bisa hidup dengan tenang dan harus selalu waspada apabila tidak ingin ditangkap Polis Diraja Malaysia.

Risiko yang mereka ambil ketika memutuskan untuk menjadi buruh migran ilegal ini cukup besar. Tidak hanya ketakutan akan ditangkap oleh pihak berwajib Malaysia, imigran yang tidak terdaftar secara resmi pun akan dikebloskan ke penjara selama beberapa waktu sebelum diadili dan dideportasi ke negara asal. Ketakutan-ketakutan semacam itu terus membayangi para imigran yang tidak memiliki dokumen lengkap. Masalah tersebut tecermin dari kutipan berikut

...karena hubungan baik itu, juga nomor telepon pribadi Anwar, Warto mengaku tak pernah diganggu Polis Diraja Malaysia, meskipun surat-surat dan dokumennya tak selalu lengkap; ia baru mendapat masalah, bahkan kemudian masuk bui dan dideportasi... (Ikhwan, 2017:7).

Masalah migrasi pun kerap membuat susah kehidupan para imigran di negara orang. Permasalahan akibat masalah ini meningkat seiring makin banyaknya imigran gelap yang tidak memiliki dokumen lengkap. Permasalahan para imigran ini tidak hanya menyangkut urusan administrasi, pun sering diberitakan di media-media lokal maupun internasional tentang peniksaan TKI/TKW akibat kesalahpahaman antara si majikan dan si pekerja dan pekerja yang kurang kapabel di bidangnya. Bermigrasi ke negara asing untuk bekerja tentu diperlukan beberapa modal dasar, seperti menguasai bahasa negara tujuan dan memiliki keahlian khusus yang dapat menopang kinerja TKI/TKW di negara tersebut. Peniksaan terhadap pekerja yang tidak mengerti bahasa negara tempatnya bekerja dan tidak memiliki kemampuan yang baik terhadap pekerjaan yang dilakukan kerap terjadi. Hal tersebut menjadi risiko besar yang harus dihadapi oleh TKI/TKW yang hanya bermodalkan tekad dan kemampuan seadanya. Oleh karena itu, para pekerja ini harus dibekali kemampuan berbahasa dan keahlian khusus agar mereka dipekerjakan sebagai pekerja yang layak dan dapat diandalkan.

Kehidupan warga Rumbuk Randu sebagai buruh migran ilegal di Malaysia atau sebagai pesuruh di tanah sendiri berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi

warganya. Mereka yang bekerja di Malaysia, seperti lazimnya TKI/TKW kebanyakan harus mengirimkan sejumlah uang kepada keluarga di kampung untuk sekadar membayar hutang di warung atau untuk biaya pendidikan atau modal usaha sanak keluarga, sedangkan mereka yang menjadi pesuruh di tanah sendiri harus bijak menghadapi kolonialisme orang-orang kapitalis yang dianggap seperti saudara sendiri. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, bergantung pada bagaimana mereka menghadapi masalah tersebut.

Selain masalah minimnya lapangan pekerjaan, kemiskinan pun kerap disebabkan masalah sosial lainnya seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme atau disingkat menjadi KKN. Tindakan KKN jarang dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah. Tindakan ini lebih sering dilakukan oleh orang-orang kaya yang bekerja di perusahaan-perusahaan besar atau orang-orang yang memiliki kekuasaan di suatu daerah. Dalam artian, tindakan tercela ini lebih banyak dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan dan kekuasaan. Tindak KKN dapat menjadi semakin parah dengan adanya hubungan darah atau hubungan kekerabatan, yaitu bersangkutan dengan genealogi kapitalisme. Genealogi kapitalisme yang berujung pada tindak KKN ini banyak ditemukan di desa-desa. Para keluarga bangsawan sebagai pihak kapitalis kerap menggunakan kekuasaannya untuk mengeruk keuntungan demi memenuhi keinginannya sendiri. Tindakan ini hanya menguntungkan keluarga atau kerabat sendiri. Masyarakat yang tersisihkan karena tidak memiliki kekuasaan akan semakin terpinggirkan dan tidak mampu menyejahterakan diri sendiri.

Tindakan KKN dalam novel tecermin pada tokoh Mandor Har dan Blandong Hasan. Dua orang yang memiliki kuasa di Rumbuk Randu. Mereka berasal dari keluarga bangsawan yang menguasai Rumbuk Randu secara turun-temurun dan bisa jadi akan terus berlanjut pada keturunan selanjutnya. Kekuasaan atas orang-orang lemah dijadikan peluang untuk berbuat kejahatan yang mengatasnamakan kesejahteraan. Ketamakan membuat mereka mengeruk keuntungan dari sumber daya alam Rumbuk Randu dan memonopolinya untuk kepentingan sendiri.

Menemukan seorang mandor bersama dengan pemilik penggergajian liar di tengah hutan seharusnya sama ganjilnya dengan melihat polisi bersama maling di gedung pengadilan. Tapi, siapa pun yang tahu sedikit lebih banyak tentang Rumbuk Randu dan hutan yang mengelilinginya akan maklum-maklum saja dengan pemandangan itu. Rumbuk Randu beratus tahun hidup bergantung dengan hutan itu, (...) juga dengan orang-orang berseragam hijau yang menguasainya dari waktu ke waktu (Ikhwan, 2017: 71-72).

Begitu pula yang terjadi pada kehidupan nyata negara ini. Kegiatan korupsi, kolusi, dan nepotisme pun marak terjadi di lingkungan pemerintahan, baik itu pemerintahan pusat maupun daerah. Para pejabat dan politikus yang memiliki kekuasaan berani melakukan tindakan tercela yang merugikan negara dan warga negaranya. Tindakan seperti penerimaan uang suap dan perekrutan uang perusahaan atau uang negara dilakukan tanpa malu-malu dan rasa bersalah. Padahal, mereka tergolong masyarakat menengah atas yang memiliki kecukupan harta benda untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Uang perusahaan atau uang negara yang mereka gunakan untuk kepentingan mereka sendiri dapat digunakan untuk membangun infrastruktur baru masyarakat atau mengadakan program untuk

membantu memberikan modal usaha bagi masyarakat yang ingin membuka bisnis usaha kreatif mandiri agar kehidupan masyarakat bawah terangkat sedikit demi sedikit. Akan tetapi, keinginan besar para koruptor untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern membuat mereka gelap mata dan menghalalkan segala cara untuk melakukan perbuatan amoral yang sangat merugikan tersebut.

Banyak ditemukan praktik kolusi dan nepotisme di berbagai lini kehidupan masyarakat di negara ini. Para pelaku tindak kolusi dan nepotisme menggunakan kekuasaan yang mereka punya untuk mengeruk keuntungan dari pihak yang lemah. Korupsi, kolusi, dan nepotisme ini mengakibatkan semakin tingginya kesenjangan sosial yang membuat orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin.

Kemiskinan dalam *Dawuk* pun dapat dilihat dari kebiasaan warganya yang sering meninggalkan hutang di warung-warung kopi. Masyarakat Rumbuk Randu masih mengutang hanya untuk dapat menikmati secangkir kopi dan sebatang rokok. Harga kopi di warung-warung kopi sepanjang pedesaan Pulau Jawa dapat dikatakan cukup murah dibandingkan harga secangkir kopi di kota. Kebiasaan tersebut menunjukkan daya beli masyarakat Rumbuk Randu masih rendah terhadap benda-benda yang tergolong benda murah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

“Kapan kau akan bayar utang-utangmu, heh?” si penyaji kopi menghardik. “Aku bukan Bu Kaji Sopyan yang punya pesugihan. Aku tak bisa jualan kalau kau tak pernah bayar.”

(...) “Bulan depan anakku kirim. Semua utangku akan kubayar. Ditotal saja dari sekarang. Kalau perlu, kau kasih bunga juga tak apa.” (Ikhwan, 2017: 3).

Permasalahan sosial berupa kemiskinan juga terjadi di dalam kehidupan nyata. Tak jarang, kemiskinan kerap menimbulkan masalah-masalah baru yang sama-sama menyusahkan. Sekiranya masalah kemiskinan dalam *Dawuk* ini merupakan gambaran langsung dari kehidupan nyata suatu kelompok masyarakat, maka masalah kemiskinan ini memang benar adanya. Masalah kemiskinan dapat dengan mudah ditemukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Gambaran nyata dari kemiskinan dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari di pinggiran jalan kota atau di suatu daerah yang jauh dari perkotaan atau pusat pemerintahan.

Dari uraian di atas, kemiskinan yang terjadi di Rumbuk Randu digambarkan dalam *Dawuk* terjadi atas beberapa sebab, yaitu penjarahan bahan baku produksi oleh pihak penjahat atau pihak kapitalis serta kondisi geografis yang tidak memungkinkan warga menggarap tanah mereka sendiri sehingga menimbulkan minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Rumbuk Randu. Selain itu, seperti yang telah disebutkan di atas, kemiskinan ini pun tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi warga, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi warganya.

Perkembangan sosial yang tidak merata menimbulkan kesenjangan sosial akibat kemiskinan menjadi semakin tinggi. Kesenjangan akibat kemiskinan tersebut tidak hanya menciptakan perpecahan antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah, tetapi memungkinkan terciptanya perpecahan antara rakyat dengan aparat desa atau negara. Kemiskinan membuat kaum proletar menjadi reaktif dan menuntut kesejahteraan dari pihak yang lebih tinggi, dalam hal ini pemerintah. Apabila pihak terkait tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, perpecahan antara rakyat dengan pihak-pihak terkait tidak bisa dihindari dan kejahatan maupun

permasalahan sosial lainnya akan semakin banyak bermunculan.

IV PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemiskinan dalam *Dawuk* digambarkan melalui kehidupan sosial para tokoh di dalamnya. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu digambarkan sebagai dampak dari adanya penjarahan bahan baku produksi secara besar-besaran ketika zaman Kompeni dan tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan para aparat desa atau para pemimpinnya. Kebanyakan masyarakat Rumbuk Randu yang tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki modal untuk membuat lapangan pekerjaannya sendiri memilih untuk menjadi buruh migran ilegal di Malaysia yang pekerjaannya pun tidak jauh-jauh dari pekerjaan para kaum proletar. Dengan demikian, kemiskinan yang terjadi tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, tapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Rumbuk Randu.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat (ed). 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko (penj). Jakarta: Gramedia
- Nadeak, Wilson. 1984. *Tentang Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*, Melani Budianta (Penj). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BUDAYA DALAM PENGAJARAN BIPA: RESPONS ORANG ASING TERHADAP BUDAYA SUNDA DALAM HUBUNGAN LINTAS BUDAYA

¹Muhamad Adji, Taufik Ampera, Tatang Suparman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memberikan kesempatan pada orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai pintu gerbang untuk mengenal Indonesia lebih dalam lagi. Dengan semakin banyaknya orang asing menggunakan bahasa Indonesia, semakin terbuka kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Hal itu dapat dilakukan melalui strategi kebudayaan. Strategi kebudayaan yang dapat dilakukan dalam mengenalkan Indonesia dalam pembelajaran BIPA adalah melalui pengenalan budaya lokal yang menjadi ujung tombak dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan lokal yang hidup dalam masyarakat setempat memberi kesempatan bagi orang asing untuk melihat dan memahami kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Tulisan ini bertujuan mengetahui pengetahuan dasar mahasiswa asing terhadap budaya Sunda dan bagaimana respon mereka dengan dijadikannya budaya Sunda sebagai bagian dari pembelajaran BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pemerolehan data melalui kuesioner dan referensi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan aspek-aspek budaya lokal, dalam hal ini budaya Sunda, dalam pengajaran BIPA merupakan kebutuhan utama bagi orang asing agar dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam lingkungan sosial budaya tempat mereka hidup serta membangun kesalingpengertian dalam hubungan lintas budaya. Oleh karena itu, hal-hal yang penting bagi orang asing adalah budaya lokal yang dirasakan langsung dalam kehidupan keseharian mereka di Indonesia.

Kata kunci: budaya Sunda, pengajaran BIPA, respon, orang asing, lintas budaya

Abstract

The BIPA program (Indonesian for Foreign Speakers) provides an opportunity for foreigners to learn Indonesian as a gateway to know Indonesia more comprehensively. With the increasing number of foreigners using Indonesian language, the more open the opportunity for Indonesian language to become an international language. This can be done through a cultural strategy. The cultural strategy that can be done in introducing Indonesia in BIPA learning is through the introduction of local culture that is the spearhead of Indonesian culture. Local culture that lives in local communities provides opportunities for foreigners to see and understand Indonesia's diverse cultural richness. This paper aims to find out the basic knowledge of foreign students towards Sundanese culture and how they respond to the use of Sundanese culture as part of BIPA learning. This research is a descriptive study by obtaining data through questionnaires and literature references. The results show that the introduction of aspects of local culture, in this case Sundanese culture, in the teaching of BIPA is a major need for foreigners to survive and adapt in the socio-cultural environment in which they live and build understanding in cross-cultural relations. Therefore, the things that are important for foreigners are the local culture that is directly affected in their daily lives in Indonesia.

Keywords: Sundanese culture, BIPA teaching, response, foreigners, cross-cultural

I. PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional telah termaktuf dalam UU RI No.24 tahun 2009. Dalam Undang-Undang RI No.24 Tahun 2009 Pasal 2 disebutkan “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. UU RI no. 24 di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki keseriusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Kebijakan pemerintah Indonesia terkait dengan internasionalisasi bahasa Indonesia telah dilakukan dalam berbagai strategi melalui beberapa turunannya seperti pendirian rumah budaya di negara-negara sahabat, penggunaan bahasa Indonesia di berbagai forum internasional, dan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Langkah yang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mewujudkan tujuan tersebut di antaranya adalah melalui program BIPA, baik yang diadakan di dalam negeri maupun di luar negeri. Melalui lembaga-lembaga terkait, pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini gencar melakukan pengiriman pengajar-pengajar BIPA untuk mengajar BIPA di luar negeri. Di dalam negeri, pemerintah juga kerap melakukan simposium dan lokakarya yang berkaitan dengan pengajaran BIPA, terutama berkaitan dengan peningkatan mutu pengajar, materi ajar, dan metode pengajaran.

Langkah-langkah ini berkesesuaian dengan gerak langkah yang dilakukan oleh organisasi pengajar dan pegiat BIPA yang bernama APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA), baik pada tingkat pusat maupun tingkat cabang yang keberadaannya tersebar di sepuluh provinsi di Indonesia dan tiga negara yakni Thailand, Jepang, dan Jerman. APPBIPA gencar melakukan pelatihan pengajaran BIPA dan pertemuan-pertemuan rutin yang bertujuan untuk merumuskan hal-hal strategis yang berkaitan dengan pengajaran BIPA. Hal yang tentu tidak dapat diabaikan adalah peran lembaga-lembaga penyelenggara BIPA sebagai ujung tombak dalam proses pengajaran BIPA.

Pengajaran BIPA tidak hanya terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi budaya Indonesia. Wuriyanto (2015) mengatakan, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Koh Young Hun (2017) mengatakan bahwa budaya suatu bangsa melingkupi keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan adat istiadat, sistem, dan cara hidup masyarakatnya yang sebagian besar diwarisi dari zaman sebelumnya. Itulah sebabnya, seperti dinyatakan Yun, Pemerintah Korea Selatan menginginkan mahasiswa Korea yang sedang belajar BIPA menguasai bahasa Indonesia saja, tetapi juga memahami budayanya sehingga mereka diharapkan tidak hanya menjadi pakar bahasa Indonesia, tetapi juga pakar Indonesia. Oleh karena itu, materi budaya merupakan hal yang penting dalam pengajaran BIPA. Hal ini sejalan dengan pandangan Gaffar (2003) bahwa keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan

optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Jawa Barat merupakan salah satu tujuan favorit bagi mahasiswa asing yang akan belajar bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan karena Jawa Barat kaya akan sumber daya alam dan budaya. Di Jawa Barat juga terdapat perguruan-perguruan tinggi yang terkemuka di Indonesia. Sebagai perguruan tinggi yang berlokasi di Jawa Barat, Universitas Padjadjaran menjadi salah satu mitra Pemerintah Indonesia yang dipercaya secara kontinyu untuk menjalankan Program Darmasiswa dan KNB.

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis di Provinsi Jawa Barat, Universitas Padjadjaran tidak dapat dilepaskan dari identitasnya sebagai perguruan tinggi yang berbasis pada budaya Sunda. Hal ini setidaknya dapat terlihat pada nama-nama dan simbol-simbol yang digunakan serta terwujud pula melalui kebijakan Universitas Padjadjaran yang bersinergi dengan kebijakan Pemerintah Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pengajaran BIPA, muatan budaya yang dititiktekan dalam pengajaran BIPA di Universitas Padjadjaran adalah muatan lokal budaya Sunda.

Dalam buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) terdapat materi budaya Indonesia sebagai bagian dari materi pelajaran BIPA. Begitu pula dengan buku ajar BIPA di Pusat Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Unpad, di dalamnya juga terdapat materi budaya. Akan tetapi, sejauh ini materi budaya yang terdapat di dalam buku BIPA masih merupakan materi ajar budaya Indonesia secara umum. Belum ada materi budaya Sunda yang dibuat secara komprehensif dalam buku ajar BIPA. Materi budaya pada buku BIPA level mahir, misalnya, masih menjelaskan budaya Indonesia secara global dengan berpatokan pada teori kebudayaan Koentjaraningrat. Materi budaya yang berdasarkan pada teori Koentjaraningrat masih terlalu abstrak dan teoretis bagi pembelajar BIPA. Hal ini tentu membuat pengajaran budaya tidak menyentuh pada aspek budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat lokal, terlebih jika dikaitkan dengan budaya lokal Jawa Barat, yaitu budaya Sunda.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa BIPA terhadap budaya lokal Sunda sebagai materi ajar BIPA, seperti apa materi ajar yang tepat untuk diajarkan dalam program BIPA, serta bagaimana metode pembelajarannya. Diharapkan tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi penguatan materi budaya pada pembelajaran BIPA sehingga dapat menjadi bagian strategi penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui pengajaran BIPA.

II. METODE

Paradigma yang membangun penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif eksplanatif dan teknik pengumpulan data dengan teknik kuesioner.

Penelitian ini dilakukan pada Program Bipa (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Pusat Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Kuesioner disebarkan pada mahasiswa asing dari level 1 sampai level 4. Untuk diketahui, pada pembelajaran BIPA di Pusat Bahasa FIB Unpad dibagi ke dalam 4 level. Empat level ini menandai tingkat kemahiran berbahasa peserta ajar, dari kemampuan paling dasar di level 1 dan kemampuan paling tinggi di level 4. Pertanyaan penelitian difokuskan pada pengetahuan mahasiswa asing terhadap budaya Sunda dan kaitannya dengan program pembelajaran BIPA.

III. PEMBAHASAN

Dalam kaitannya dengan penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, strategi kebudayaan merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh. Melalui strategi kebudayaan, pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga sedang mengenal dan memahami budaya Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung melalui pemberian materi budaya dalam pengajaran BIPA, kita sedang melakukan strategi diplomasi untuk memperkenalkan Indonesia ke pentas internasional.

Dalam kaitannya budaya Indonesia, kita mengenal budaya lokal. Budaya lokal adalah budaya yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki etnis yang beragam, Indonesia juga kaya akan budaya lokal. Budaya lokal di suatu daerah mungkin saja memiliki kesamaan dengan daerah lainnya, tetapi juga sangat mungkin memiliki perbedaan budaya dengan daerah lainnya. Dengan budaya Indonesia yang sangat beragam, tentu tidak mungkin memperkenalkan budaya Indonesia secara keseluruhan. Yang lebih mungkin dilakukan adalah memperkenalkan budaya lokal tempat mahasiswa BIPA hidup dan belajar meskipun tentu saja budaya yang dianggap sebagai pucuk-pucuk kebudayaan daerah tetap diperkenalkan. Dengan mempelajari budaya lokal, pembelajar BIPA lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan masyarakat lokal. Beberapa kasus yang berhubungan dengan mahasiswa BIPA menunjukkan bahwa terjadinya kesalahpahaman di antara mahasiswa BIPA dengan masyarakat lokal disebabkan karena mahasiswa tidak memahami budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewangga (2012) bahwa interaksi orang per orang (*people to people contact*) dari latar belakang budaya yang berbeda idealnya dapat memunculkan persahabatan, tetapi dalam kenyataannya proses tersebut tidak berlangsung dengan mudah. Dengan demikian, proses interaksi orang asing dengan masyarakat lokal perlu didukung dengan dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Materi budaya Sunda, dalam hal ini, membantu orang asing dalam memahami budaya dan karakteristik masyarakat Sunda sehingga dapat memudahkan orang asing dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal Sunda.

Dikaitkan dengan pengertian budaya dalam perspektif *cultural studies*, budaya adalah pengalaman keseharian yang terlihat dan aktual, yang dialami langsung oleh pelaku budaya (William dalam Putranto, tanpa tahun: 9, dalam Adji: 2017: 19). Dengan demikian, apa yang langsung dialami oleh pelaku budaya, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Hal ini agak berbeda dengan pandangan Koentjaraningrat yang memandang bahwa budaya terdiri atas budaya yang terlihat (*tangible*) dan tidak terlihat (*intangible*) (Koentjaraningrat, 2005: 74, dalam Adji, 2017: 19). Budaya yang terlihat merupakan lapis yang paling luar. Di lapis paling dalam terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi suatu sistem gagasan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Untuk memahami sistem gagasan suatu komunitas masyarakat tertentu, seseorang harus hidup dalam komunitas budaya tersebut. Pada umumnya, pandangan orang asing terhadap Indonesia didasarkan pada pengalaman mereka terhadap aspek-aspek budaya yang terlihat (*tangible* atau pengalaman-pengalaman aktual sehari-hari (*the lived experiences*) yang dalam hal ini adalah masyarakat Sunda. Dari hasil interaksi interkultural tersebut, terdapat beberapa aspek budaya yang menjadi perhatian orang asing yang memberi pengaruh terhadap bagaimana mereka memandang Indonesia. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa budaya lokal yang diminati untuk dipelajari oleh mahasiswa BIPA adalah budaya sehari-hari

yang tampak (*tangible*), yaitu aspek artefak dan perilaku.

Diagram di atas menunjukkan bahwa artefak budaya (kesenian dan makanan) dan perilaku budaya (cara hidup) merupakan hal menarik minat pembelajar BIPA untuk dipelajari karena berkorelasi dengan kebutuhan mereka sebagai orang yang tinggal di tengah-tengah masyarakat lokal dan menjadi pengalaman keseharian mereka.

Selanjutnya, artefak budaya yang paling diminati untuk diketahui pembelajar BIPA, seperti tampak pada diagram di atas, adalah artefak yang berkaitan dengan kesenian. Diagram berikut ini menguraikan kesenian apa saja yang diketahui oleh pembelajar BIPA.

Diagram di atas menunjukkan bahwa bentuk kesenian yang paling diketahui oleh pembelajar BIPA adalah musik dan tari. Hal ini dibuktikan oleh ragam jawaban tentang musik Sunda. Responden mengetahui alat musik Sunda (*angklung*), lagu Sunda (*talak tilu*), dan tempat kegiatan bermusik Sunda (*Saung Angklung Udjo*). Meskipun demikian, sebagian responden menginginkan variasi kegiatan kesenian Sunda selain bermain *angklung*.

Untuk menjembatani hal tersebut, pada pembelajaran BIPA dapat dimasukkan unsur kesenian Sunda lainnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh yang berjasa mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda seperti Mang Koko beserta grupnya dan Kanca Indihiang yang dianggap memodernkan seni kawih dan karawitan Sunda (Satriana, dkk. 2014: 32), atau Doel Sumbang yang menjadi sosok seniman Sunda modern dengan lagu pop Sundanya yang berisi lirik tentang kesedihan dan kesenangan hidup (Pramanik, 2013: 77) dengan berlatar alam dan budaya Sunda. Perkenalan ini bisa dilakukan dengan cara mempertontonkan video lagu Mang Koko dan Doel Sumbang. Suryaman (2015: 3) mengungkapkan beberapa kelebihan dalam penggunaan video sebagai media pembelajaran, di antaranya, yaitu pertama sangat efektif dalam memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun saat dibutuhkan. Kedua, bersifat universal karena dapat menjangkau seluruh aspek pembelajaran baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketiga, *reviewable*, artinya dapat ditinjau secara berulang-ulang. Keempat, memperjelas sesuatu yang abstrak menjadi lebih realistis.

Video-video dari kanal *youtube* sangat mudah diakses untuk memfasilitasi pembelajaran budaya. Hasil kuesioner yang ditujukan penulis kepada pengajar dan pengelola BIPA di beberapa lembaga penyelenggara BIPA di Indonesia menunjukkan bahwa kanal *youtube* merupakan media daring yang paling sering digunakan dalam pembelajaran materi budaya pada program BIPA karena sangat memudahkan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Sukarni (dalam Wigati dkk: 811) yang menyatakan bahwa keunggulan *youtube* sebagai media pembelajaran, di antaranya, adalah praktis karena mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk pengajar dan pembelajar. Selain itu, *youtube* juga bersifat interaktif karena dapat memfasilitasi pengajar dan pembelajar untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan *me-review* materi pembelajaran. Dengan demikian, Jika pengajar ingin memperlihatkan perilaku budaya, benda budaya, atau materi budaya lainnya, pengajar dapat memanfaatkan video-video yang tersedia di kanal *youtube*.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas dengan melakukan kuliah lapangan ke pusat-pusat kesenian Sunda. Selain Saung Angklung Udjo, pembelajar BIPA bisa diperkenalkan pada Padepokan Giri Harja atau Sanggar Seni Gentra Pakuwon. Padepokan Giri Harja adalah

padepokan wayang golek yang didirikan oleh Asep Sunandar Sunarya. Padepokan yang dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Giriharja ini terletak di Jl. Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang, Baleendah, Bandung, Jawa Barat 40375, Indonesia. Di padepokan itu terdapat tempat untuk melakukan pagelaran wayang golek dan pembuatan wayang golek (Setiawan, dkk., 2014: 184). Di padepokan tersebut pembelajar BIPA dapat mempelajari teknik pementasan wayang golek dan sejarah wayang golek. Sanggar Seni Gentra Pakuwon adalah komunitas tembang sunda cianjuran yang didirikan dr. Noerony Hidayat karena menggemari siaran tentang kesenian tersebut di Radio Citra 99,4 FM. Sanggar tersebut terletak di Jalan Cangkudu Kelurahan Kota Kulon, Sumedang. Di sanggar tersebut terdapat program tembang sunda cianjuran. Di sanggar tersebut mahasiswa dapat mempelajari seluk-beluk tembang sunda cianjuran (Sofian, 2015: 113) serta dapat melakukan praktik berkesenian. Selain itu, model pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan budaya yang hidup di masyarakat. Kegiatan budaya tersebut dapat dilakukan dalam aktivitas keseharian masyarakat seperti upacara pernikahan, Lebaran, perayaan kesenian, dan acara 17 Agustus. Dengan cara demikian, pembelajar BIPA juga dapat mengenal kebiasaan masyarakat Sunda.

Selanjutnya, kuliner merupakan materi budaya yang cukup diminati untuk dipelajari oleh mahasiswa BIPA. Tingginya minat pembelajar BIPA untuk mempelajari kuliner sebagai materi budaya tidak terlepas dari intensitas hubungan antara mahasiswa BIPA dan makanan. Sesuatu yang dialami pertama kali pembelajar BIPA di Indonesia pasti berkaitan dengan makanan. Hal ini tidak mengherankan karena kuliner Indonesia dikenal dengan kualitas rasanya. Beberapa situs dunia maya menunjukkan bahwa kuliner dari Indonesia menjadi kuliner yang paling difavoritkan. Rendang dan nasi goreng merupakan dua makanan asal Indonesia yang selalu menempati urutan teratas, mengalahkan makanan-makanan favorit dunia seperti tomyam dari Thailand dan sushi dari Jepang. Hal ini menandakan bahwa kuliner merupakan materi budaya yang sangat strategis untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Seperti yang dinyatakan oleh Fadly Rahman (2016) dalam bukunya *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*, di balik budaya itu tersimpan sejarah dan budaya Indonesia. Penelitian Hana dkk. dari Fakultas Ilmu Budaya yang terpilih dalam PIMNAS 2017, misalnya, menunjukkan bahwa di balik kuliner rendang yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan rendang yang tahan lama, tersimpan budaya merantau yang hidup dan mentradisi dalam kebudayaan Minangkabau. Dengan demikian, kuliner tidak semata-mata apa yang tampak di hadapan mata saja. Kuliner juga berarti pengenalan budaya suatu komunitas masyarakat karena dengan mengenal kulinernya, mahasiswa BIPA secara tidak langsung juga memahami budaya masyarakat tersebut.

Bandung terkenal dengan modifikasi kreatif dalam bidang kuliner. Contohnya adalah *cimol*, *cilok*, *cireng*, *gehu*, *batagor*, dan lain-lain. Modifikasi tersebut tidak hanya tampak pada adonan yang merupakan modifikasi dari kuliner yang telah ada sebelumnya, melainkan juga dari modifikasi nama yang sering merupakan akronim namanya tersebut. Misalnya, *cilok* untuk singkatan dari *aci dicolok*, *cireng* untuk singkatan *aci digoreng*, yang untuk makanan berbahan sama di atas bisa saja berbeda namanya dengan di daerah yang lain. Dari pemilihan nama makanan, pembelajar BIPA tidak hanya mengenal kuliner beserta budaya pelakunya, tetapi juga mempelajari bahasa yang digunakan, di antaranya berkaitan dengan akroim dan singkatan.

Diagram di atas menunjukkan bahwa responden paling sedikit mengetahui 14 jenis makanan Sunda, seperti soto bandung, bala-bala, dan bandrek. Dalam pengajaran materi budaya lokal dapat digunakan beberapa penelitian tentang kuliner Sunda, salah satunya adalah *Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda di Jawa Barat* (1993) sebagai bahan ajar. Dalam buku tersebut, terdapat paparan tentang empat jenis makanan/minuman Sunda: (1) makanan/minuman dari bahan mentah; (2) makanan/minuman hasil olahan; (3) makanan/minuman yang dimasak secara sederhana; dan (4) makanan/minuman yang dimasak secara kompleks. Lebih lanjut, pada pembahasannya terdapat keterangan tentang wujud, variasi wujud, fungsi, dan cara penyajiannya.

Buku ini sejalan dengan metode pengajaran budaya pada program BIPA. Selanjutnya, budaya yang berkaitan dengan perilaku adalah yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari yang dapat dicerap langsung oleh mahasiswa BIPA, yaitu tata cara hidup. Budaya yang berkaitan dengan perilaku yang ingin dipelajari oleh mahasiswa BIPA adalah kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara hidup. Misalnya, di Sunda, kebiasaan membungkukkan badan dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata *punten*. Hal ini berkaitan dengan etika keseharian, terutama yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun Bandung merupakan salah satu kota besar Indonesia, tradisi sopan santun masih menjadi hal yang utama bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, jika masyarakat pendatang melakukan hal-hal yang di luar kesopanan, seperti lewat begitu saja tanpa membungkukkan badan dan mengucapkan kata *punten*, hal itu dapat menyakiti perasaan masyarakat setempat. Hal ini dialami oleh mahasiswa BIPA asal Thailand. Di negara mereka, lewat begitu saja di depan banyak orang merupakan hal yang biasa. Oleh sebab itu, mereka merasa biasa saja ketika melewati masyarakat setempat. Bagi masyarakat lokal, hal itu bertentangan dengan etika kesopanan yang mereka anut. Hal ini berlanjut pada laporan masyarakat pada Ketua RW tentang perilaku mahasiswa tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa BIPA asal Thailand masih menggunakan sistem budaya yang mereka anut, sedangkan ketidakterimaan masyarakat lokal terhadap perilaku tersebut karena mereka menyangka bahwa mahasiswa Thailand adalah asli orang Indonesia. Terkait dengan metode pembelajaran, materi budaya yang berkaitan dengan perilaku/tata cara hidup dapat disampaikan melalui representasi budaya yang terlihat. Oleh karena itu, metode pembelajaran budaya pada pengajaran BIPA mengutamakan aspek visual yang dapat dibantu dengan fasilitas pembelajaran yang memadai.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek budaya yang menjadi perhatian orang asing yang memberi pengaruh kepada mereka dalam memandang Indonesia. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa budaya lokal yang diminati untuk dipelajari oleh orang asing adalah budaya sehari-hari yang tampak (*tangible*), yaitu aspek artefak dan perilaku budaya. Artefak dan perilaku budaya merupakan hal menarik untuk dipelajari karena berkorelasi dengan kebutuhan mereka sebagai orang asing yang perlu beradaptasi dengan masyarakat lokal.

Artefak budaya dan perilaku budaya yang paling menonjol dalam memperoleh respon orang asing adalah makanan dan kesenian. Makanan memperoleh respon yang tinggi dari orang asing karena makanan adalah aspek budaya yang paling sering

ditemui orang asing dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu, makanan menjadi hal yang paling dikenal oleh orang asing. Makanan juga menjadi hal yang utama bagi orang asing untuk dapat beradaptasi hidup (*survive*) dan beradaptasi dengan lingkungan setempat. Selanjutnya, kesenian juga menjadi hal yang penting dipelajari bagi orang asing karena dipandang sebagai aspek budaya yang merepresentasikan masyarakat setempat sehingga dengan mengetahui kesenian Sunda, hal itu dapat menjadi sarana bagi orang asing untuk membangun kesalingpengertian dengan masyarakat lokal Indonesia dalam hubungan lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Adji, Muhamad. 2017. *Budaya Anak Muda pada Sastra Populer*. Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Dewangga, Thanon Aria. 2012. "Diplomasi melalui *Soft Power*". Diakses dari <https://www.setkab.go.id/artikel-6305-.html>. Pada 14 April 2017, pukul 13.00
- Hun, Koh Young. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Korea dan Penerapan Metode 'Pembelajaran Bersayap' (Flipped Learning)" dalam Simposium Internasional, Yogyakarta 22-23 Agustus 2017.
- Pramanik, N.D. 2013. "Syair Lagu Jenis Pop Sunda karya Doel Sumbang" dalam jurnal Lokabasa Vol. 4 No. 1 (April). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 2007. "Pemanfaat Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)" dalam Seminar Pembelajaran Bahasa Indonesia, Nagoya, Jepang, 10-11 November 2007.
- Satriana, Rasita dkk. 2014. "Kanca Indhiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko" dalam jurnal Resital Vol. 5 No. 1 (Juni). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Setiawan, Nisa Amalina dkk. 2014. "Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong" dalam jurnal Trikonomika Vol. 13 No. 2 (Desember). Bandung: Universitas Pasundan.
- Sofian, M. 2015. "Siaran Radio Citra 99,4 FM sebagai Media Pelestarian Tembang Sunda bagi Siswa Sekolah Dasar" dalam jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol. 2 No. 1 (April). Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Suryaman, Maman. 2015. "Penggunaan Youtube sebagai Media Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013". (Tersedia di <https://sites.google.com>)
- Wigati, Sofyani dkk. Tanpa Tahun. "Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara untuk Materi Integral di SMA". Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia. Hal. 811-813. (Tersedia di <http://jurnal.ustjogja.ac.id>)
- Wuriyanto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Bahasa Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Pengalaman di USSH Ho Chi Minh City- Universitas Nasional Vietnam)" dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, Bandung.
- Yetti Herayati, dkk. 1993. *Makanan : wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya pada orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.